

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

K.H. A. MUSTOFA BISRI

TESIS

OLEH
ITSNA NOOR LAILA
NIM 10770027



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2012

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**K.H. A. MUSTOFA BISRI****TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
ITSNA NOOR LAILA

NIM 10770027

Pembimbing

Dr. H. Rasmianto, M.AgDr.H. Munirul Abidin, M.Pd

NIP. 197012311998031011

NIP. 197204202002121003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Agustus, 2012

Tesis dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 8 Agustus-2012,

Dewan penguji

(Dr. H. M. Syamsul Hady, M.Ag), Ketua
NIP.196608251994031002

(Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A), Penguji utama
NIP.195612111983031005

(Dr. H. Rasmianto, M. Ag), Anggota
NIP. 19701231199803 1 011

(Dr.H. Munirul Abidin, M.Pd), Anggota
NIP. 197204202002121003

Mengetahui,

Ketua PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A

NIP.19561211 198303 1 005

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itsna Noor Laila
NIM : 10770027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gang Masjid Sale no 27 RT 03 RW 02, desa Sale
kec. Sale kab. Rembang
Judul Penelitian : Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Malang, Juli 2012

Hormat saya,

ITSNA NOOR LAILA

NIM. 10770027

KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesaran-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga karya sederhana ini dapat tersusun dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada penuntun ummat Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan selaksa alam menuju *mahabbatullah*.

Tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak, untuk itu penulis mengucapkan *jazakumullah khoiril jaza* ', terima kasih dan penghormatan yang tak ternilai penulis haturkan khususnya kepada:

1. Ibunda tercinta Ibu Muti'ah dan Abah Basri Cholil yang telah memberikan kasih sayang tulus tiada batas, akan kuhadiahkan senyum kebanggaan untukmu selalu.
2. Suamiku Nur Cholis Abdillah, teman terbaik mencari ridho Ilahi.
3. Mas Oki dan adek Laste, pemberi motivasi dalam meraih asa.
4. K.H. Mustofa Bisri, selaku tokoh yang menjadi objek kajian tulisan ini. Terima kasih penulis haturkan atas pokok pikiran, bantuan serta antusiasme dan keterbukaannya. Tak lupa Neng Almas, selaku putri K.H Mustofa Bisri, yang telah banyak membantu penulis dalam proses wawancara dan penggalan data.
5. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang sekaligus Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Rasmianto, M. Ag. Terima kasih atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
6. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr.H. Munirul Abidin, M.Pd, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

7. Saudara-saudaraku, dan seluruh keluarga, sahabat dan rekan-rekan *The Great Class Community*, kebersamaan kita menjadi sepenggal kisah yang tak kan terlupa.
8. Keluargaku di kos, Ibu, Mas Edi sekeluarga n' adik2 kos, Nia, Ana & Rahma, terima kasih atas kebersamaan dan kasih sayangnya.
9. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi serta memberikan hidayah-Nya kepada mereka semua dan memberikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan sebagai tolak ukur perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 26 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Penelitian	14
F. Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	18
H. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Sumber Data	20
3. Pengumpulan Data	21
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	24

5. Analisis Data	26
I. Sistematika Pembahasan	27

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia	29
1. Pemikiran pendidikan Islam sebelum kemerdekaan	30
2. Pemikiran pendidikan Islam pasca kemerdekaan	35
B. Corak Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia	38
1. Tradisionalisme	38
a. Pengertian tradisionalisme	38
b. Karakteristik Islam tradisional	41
2. Modernisme	44
3. Neo-Modernis	49
4. Post-Tradisionalisme	50

BAB III BIOGRAFI K.H. A. MUSTOFA BISRI

A. Riwayat Hidup K.H. A. Mustofa Bisri	66
1. Gus Mus sang Kyai Pembelajar	66
2. Enggan menjadi ketua PBNU	74
B. Karya-Karya K.H. A. Mustofa Bisri	77
1. Kitab Pendidikan Islam	77
2. Kumpulan esai	78
3. Kumpulan Puisi	78
4. Kumpulan puisi bersama rekan lainnya	79
5. Kumpulan Cerpen	79
6. Gubahan Humor	79
7. Gubahan Dongeng untuk Anak	80
8. Pameran Karya Seni Rupa	80
9. Pentas Kolaborasi Karya Puisi dan Musik	81

BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. A. MUSTOFA BISRI

A. Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri 82

1. Konsep pendidikan Islam di Indonesia..... 82
2. Tujuan pendidikan..... 89
3. Kurikulum pendidikan..... 92
4. Media pembelajaran..... 94

B. Karakteristik Post Tradisionalisme dalam Pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri..... 96

1. Keluar dari Kungkungan Tradisi 96
2. Melepaskan Diri dari Ikatan harfiyah Teks: Revitalisasi tradisi menuju relevansi..... 145

C. Pemaknaan Baru Pemikiran Pendidikan Islam..... 152

D. Pembahasan Hasil Penelitian..... 156

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 168

B. Saran..... 176

DAFTAR RUJUKAN 178

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas Penelitian.....	17
4.1 Analisis pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam K.H. A. Mustofa Bisri	141



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gerakan pemikiran Islam	60
4.1 Konsep ideal pendidikan Islam di Indonesia menurut K.H. A. Mustofa Bisri	108



MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
 وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam
 dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal
 (cendekiawan), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri
 atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang
 penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah
 Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka
 peliharalah kami dari siksa neraka.*

ABSTRAK

Itsna Noor Laila. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Rasmianto, M.Ag. (II) Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd.

Kata kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, K.H. A. Mustofa Bisri

Dekadensi moral yang melanda hampir setiap lapisan masyarakat, mulai dari kalangan pelajar hingga kalangan pejabat, membuat sistem pendidikan dipertanyakan keberadaannya. Pendidikan Islam dinilai menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, pendidikan Islam, yang basisnya ada di pesantren, mayoritas masih melestarikan sikap tradisionalisme dalam arti yang pasif, sehingga lulusan pesantren hanya menjadi manusia yang terdidik tapi kurang pintar. Disini, K.H. A. Mustofa Bisri menyuarakan kegelisahannya dalam bentuk gagasan progresif, yang menjadikan tradisi sebagai basis transformasi dengan berpegang pada adagium *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Pemikiran pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri; (2) Karakteristik post tradisionalisme dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri; (3) Pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam K.H. A. Mustofa Bisri; (4) Pemaknaan baru sistem pendidikan Islam dalam pemikiran post tradisionalisme K.H.A. Mustofa Bisri

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Namun secara operasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematis kualitatif, yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian study tokoh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri dan karya tertulisnya, dalam bentuk buku, artikel dll. Pengumpulan data melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian studi tokoh.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemikiran pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri; (2) Adanya karakteristik post tradisionalisme Islam dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri yang ditandai dengan tanggapan dan ketidaksetujuannya terhadap wacana *Khilafah Islamiyah*, yang menurutnya tidak sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman; (3) Pemaparan pemikiran post tradisionalisme K.H. A. Mustofa Bisri dalam bidang pendidikan yang meliputi; (a) Reinterpretasi konsep pendidikan ; (b) Tujuan pendidikan: Manusia terdidik yang pintar ; (c) Kurikulum ideal pendidikan: Menggabungkan tradisi dengan modernitas ; (d) Metode cerpen akhlaqi; (4) Pemaknaan baru pemikiran pendidikan Islam.

Berdasarkan data-data yang terkumpul yang telah peneliti analisis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri masuk pada

tipologi post tradisionalisme Islam. K.H. A. Mustofa Bisri menjadikan tradisi pendidikan pesantren sebagai dasar melakukan pembaharuan, kemudian mendialogkannya dengan pemikiran baru yang lebih *ashlah* dari manapun asalnya, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar dunia Islam. Selain itu, agar perumusan konsep pendidikannya dapat berdaya guna dengan baik maka K.H. A. Mustofa Bisri juga menjadikan budaya lokal Indonesia sebagai pertimbangan dalam memproduksi suatu gagasan pemikiran. Selain itu, sebagai bentuk usaha K.H. A. Mustofa Bisri untuk keluar dari harfiah teks, maka disusunlah buku “Fikih Keseharian Gus Mus”, yang mengupas problematika hukum secara lebih kontekstual.



مستخلص البحث

نور ليلي, إتنا.2012.فكرة التربية الإسلامية شيخ أ. مصطفى بسري, البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (1) الدكتور الحاج رسمينطا الماجستير، (2) الدكتور الحاج منير العابدين الماجستير

الكلمة المفتاحية: فكرة التربية الإسلامية , شيخ أ. مصطفى بسري

انحطاط الأخلاقي الذي أصاب كل مستوى من مستويات المجتمع تقريبا، من الطلاب حتى المسؤولين، لجعل وجود نظام التعليم مسؤول فيها. وتعد التربية الإسلامية الحل الأمثل لمعالجة هذه المشكلة. ولكن، الأغلبية التربية الإسلامية التي كانت تقوم على المدارس والمعاهد، ما زالت التحفيظ على الموقف التقليدي بمعنى السلبية، بحيث متخرجين المدارس تصير مهذبين ولا مذكين. وصوت شيخ أ. مصطفى بسري قلقه في الأفكار التقدمية، التي يجعل التقليد قاعدة تحويلة مع تنظيم "المحافظة على التقدم الصالح والأخذ بالجديد الأصح".

والأهداف من هذا البحث هي : (1) فكرة التربية الإسلامية شيخ أ. مصطفى بسري(2) خصائص التقليدية في فكرة الشيخ أ. مصطفى بسري، (3) فكرة التربية الإسلامية التقليدية عند شيخ أ. مصطفى بسري ، (4) المعنى الجديدي من نظام التربية الإسلامية في فكرة التقليدي عند شيخ أ. مصطفى بسري

هذا البحث موصوف بالبحث الميداني (*Field Research*). ويستخدم نوع البحث الوصفية الكيفية (*kualitatif*). ولكن من الناحية العملية، فإن هذا البحث يستخدم المواضيعية الكيفية (*tematis kualitatif*)، التي واحدة من الطرق

في الدراسة الشخصية (study tokoh). مصادر البيانات في هذا البحث هي نتائج المقابلات مع شيخ أ. مصطفى بسري وكتبه ومقالاته وغيره. طريقة جمع البيانات التي تختارها الباحثة هي الطريقة الوثائقية (dokumentasi) والمقابلات (wawancara) والملاحظة (observasi). وصحة البيانات باستخدام طريقة ثلاثي الناحية (triangulasi). و تحليل البيانات باستخدام تحليل البيانات من الدراسة الشخصية.

وأما نتائج البحث التي حصلها الباحثة من هذا البحث هي: (1) فكرة التربية الإسلامية شيخ أ. مصطفى بسري (2) إن خصائص التقليدية الإسلامية في فكرة الشيخ أ. مصطفى بسري بالدلالة على رده ومعارضته عن مخاضرة الخلافة الإسلامية، التي لا تسير في الزمان الحاضر، (3) فكرة التربية الإسلامية التقليدية عند شيخ أ. مصطفى بسري تشمل على: (أ) إعادة التفسير عن فكرة التربية، (ب) والغرض من التربية هو رجل مذكي ومتعلم، (ج) المناهج التربوية المثالية هي الجمع بين التقاليد والحداثة، (د) طريقة قصة قصيرة أخلاقية، (4) معنى جديدا عن فكرة التربية الإسلامية

استنادا إلى البيانات التي تم جمعها وتحليلها، يمكن أن نخلص إلى أن فكرة التربية عند شيخ أ. مصطفى بسري تدل على تصنيف التقاليدية الإسلامية. وشيخ أ. مصطفى بسري يكون المعاهد الإسلامية أساسا للإصلاح، ثم محاورة مع الأفكار الجديدة الصالحة من أي ناحية منها، إما من الإسلام نفسه ومن خارج العالم الإسلامي. وبالإضافة إلى ذلك، سوف يعبر عن فكرة التربية تمكن أن تكون مفيدة فشيخ أ. مصطفى بسري يجعل الثقافة المحلية في إندونيسيا ترجيحاً في تنتج الفكرة. وبالإضافة إلى ذلك، كسعي شيخ أ. مصطفى بسري للخروج من النص الحرفي، كانت تتألف " Fikih Keseharian Gus Mus"، الذي ناقش المشاكل القانونية في السياق اخرى.

ABSTRACT

Itsna Noor Laila. Education Islamic Thought of K.H. A. Mustofa Bisri. Thesis, Islamic Religious Education Program, Graduate School of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Rasmianto, M.Ag. (II) Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd.

Keywords: Islamic Educational Thought, KH A. Mustofa Bisri

Moral decadence that hit almost every level of society, from the students to the officials, to make the education system questionable existence. Islamic education is considered a perfect solution to address the problem. However, Islamic education, which was based on the schools, the majority still preserving traditionalism attitude in a passive sense, so that only a human boarding school graduates are educated but less intelligent. Here, K.H. A. Mustofa Bisri voiced his anxiety in the form of progressive ideas, which makes the tradition as a base transformation with adhering to the adage *al muhafadhah 'ala al qadim al salih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (maintaining tradition / something and take a good long tradition / something new and better).

This study aims to clarify: (1) Education Islamic Thought of K.H. A. Mustofa Bisri (2) Characteristics of post-traditionalism in thinking KH A. Mustofa Bisri, (3) The idea of post traditionalism Islamic education K.H A. Mustofa Bisri, (4) New meaning of Islamic education system in post-traditionalism thinking K.H. A. Mustofa Bisri.

This type of research used in this study is a type of field research (Field Research). The approach used is qualitative approach. But operationally, the approach used is qualitative thematic approach, which is one of the approaches in the research study figures. Sources of data in this study are the results of interviews with KH A. Mustofa Bisri and written work, in the form of books, articles, etc. Collecting data through interviews, documentation and observation. Checking the validity of data using triangulation techniques. While the analysis of the data using data analysis techniques of research studies figures.

The results of this study show that: (1) Education Islamic Thought of K.H. A. Mustofa Bisri; (2) The characteristics of the post-Islamic traditionalism in thinking KH A. Mustofa Bisri marked with responses and his opposition to the discourse Khilafah Islamiyah, which he said was not in accordance with the conditions and development of the age, (3) Exposure of post-traditionalism thought KH A. Mustofa Bisri in education which include: (a) Reinterpretation concept of education, (b) The purpose of education: an intelligent educated man, (c) Ideal educational curriculum: Combining tradition with modernity; (d) Method akhlaqi short story, (4) New Meaning Islamic schools of thought.

Based on the data that has been collected research analysis, it can be concluded that the educational thinking K.H A. Mustofa Bisri post in on the

typology of Islamic traditionalism. K.H. A. Mustofa Bisri make *pesantren* tradition as a basis for reform, then communicated with more new ideas better wherever arising, both from the Islam itself and from outside the Islamic world. In addition, the formulation of the concept of education that can be useful to both the K.H. A. Mustofa Bisri also makes the local culture in Indonesia as consideration produces an idea thought. In addition, as a form of business K.H. A. Mustofa Bisri to get out of the literal text, it was composed of " Fikih Keseharian Gus Mus ", which discussed the legal problems in a more contextual.



BAB I

PENDAHULUAN

J. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar.¹ Pendidikan adalah sebuah proses. Bukan aktivitas spontan, yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan.² Syed Muhammad Naquib al Attas mengemukakan, bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.³ Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.⁴

Sebagai sebuah proses, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai konsep pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi

¹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 121

³ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. Terj Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 35

⁴ Jalaluddin dan Usman 1 *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafi ada, 1996), hlm. 192

sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁵ Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mencetak anak didik menjadi manusia yang berpegang teguh terhadap syariat Islam.

Pendidikan Islam merupakan upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Perbincangan mengenai pendidikan Islam tidak pernah terlepas dari lembaga yang menjalankannya. Dalam penelitiannya pada tahun 1974, Steenbrink mendeskripsikan secara kategoris pendidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga bentuk sistemik yaitu (1) pesantren (2) madrasah (3) sekolah. Ia mendeskripsikan pesantren sebagai system pendidikan tradisional, yang hanya memfokuskan diri pada pengajaran ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning berbahasa Arab, tanpa ada unsur pendidikan umum, dimana Kyai menjadi symbol eksistensi lembaga. Adapun madrasah sebagai system pendidikan Islam dengan format pendidikan modern, yang disamping

⁵ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 2

⁶ Roehan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1991, hlm. 50

mengajarkan agama Islam secara klasikal yang tergradasi pula secara kurikuler, juga memberikan pendidikan umum yang diajarkan oleh ustadz-ustadz atau kyai maupun non kyai. Sedangkan pendidikan Islam dalam system sekolah, hanya berupa materi yang ditambahkan dalam system kurikulum pendidikan umum, dan diajarkan oleh guru agama.⁷

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat.⁸ Pesantren sebagai suatu pendidikan non formal memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan system pendidikan formal lainnya dalam hal menjalankan misi dan proses pendidikan. Kekhasan ini tampak dalam system gradasi, pemilihan materi pelajaran, buku acuan, pemilihan materi pelajaran, dan kegiatan-kegiatan edukatif lainnya. Meskipun demikian tidak berarti pendidikan di pesantren tanpa bentuk, karena secara substansial pesantren memiliki kriteria, yang dapat mengeksklusifkan bentuk lembaga pendidikan lain sebagai bukan pesantren. Dalam menggapai tujuan yang menjadi alasan berdirinya pesantren, pesantren memiliki struktur dan system sebagai lembaga pendidikan, materi pelajaran baku, sumber acuan pelajaran yang diakui, system pengajaran dan pembelajaran, penataan lingkungan yang khas, dan spirit pendidikan yang menjiwainya.

Pesantren yang menggunakan model pengajaran dalam bentuk halaqah atau sorogan dan bandongan yang lebih dikenal sebagai pesantren *salafiyah* jumlahnya makin menyusut karena system pendidikannya yang

⁷ Steenbrink A. Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamondericht* (terjemahan Karel A. Steenberink dan Abdul Rahman, cet ke 2, 1994), Hlm. 7 Lihat Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 no. 2 - 2011

⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2009), hlm. 19

telah mengalami perubahan. Pesantren-pesantren yang dulunya dikenal sebagai pesantren *salafiyah*, dewasa ini telah banyak yang berubah bentuk dengan berdirinya madrasah-madrasah yang menggunakan system pendidikan Barat.

Selain itu, pendidikan Islam dalam pesantren dinilai tradisional dan kuno oleh sebagian masyarakat. Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan".⁹ Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Berbagai tantangan dunia modern tersebut menyebabkan pesantren melakukan pembaharuan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengubah struktur kelembagaan dan system pendidikan menjadi model madrasah. Dengan cara itu, lahirlah corak pendidikan modern dalam pendidikan Islam

⁹ H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Lentera, Cet. I, 1998), Hlm. 249

yang merupakan percampuran antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern (sekolah).¹⁰

Konsep madrasah sendiri, yang tidak dapat dilepaskan dari cikal bakalnya dari system madrasah yang dikembangkan di Timur Tengah, pada dasarnya sama dengan konsep pendidikan di pesantren.¹¹ Namun demikian terdapat beberapa transformasi konsep dari model pesantren tradisional ke dalam konsep madrasah, baik dalam hal kurikulum, metode mengajar maupun kelembagaan.

Perubahan model pengajaran di lembaga pendidikan Islam dari model *halaqah* oleh para ulama dengan materi dan kurikulum yang lebih longgar ke dalam bentuk klasikal dengan materi dan kurikulum yang tetap berlangsung sejak abad ke 19 dan 20. Perubahan ini tentu tidak terlepas dari interaksi yang semakin intens antara masyarakat muslim dengan dunia Barat berikut system pendidikannya melalui kolonialisme Barat di hampir seluruh belahan dunia Islam. Hal itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan system pendidikan Islam di Indonesia.

Bentuk pendidikan Islam yang terakhir yaitu di sekolah. Berdasarkan Peraturan bersama Menteri PP dan K Menteri Agama No.1142/Bh.A (pengajaran) tanggal 2-12-1946 dan No.1285/K.J (Agama) tanggal 12-12-1946, menentukan adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah rendah sejak kelas IV dan berlaku mulai efektif tanggal 1 Januari 1947.¹² Kemudian sejak tahun 60-an berdasarkan Ketetapan MPRS No II MPRS/ 1960 Bab II. Pasal 2

¹⁰ Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Edukasi dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 no. 2 – 2011, hlm. 96

¹¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika*, hlm 30

¹² Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa* (Bogor: al Manar Press, 2011), hlm. 68

ayat 3 Pendidikan Agama telah ditetapkan menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai Universitas Negeri.¹³

Kedua peraturan tersebut mengesahkan adanya pendidikan Islam di sekolah umum. Model pendidikan Islam seperti ini dinilai modern dan lebih efektif oleh sebagian masyarakat Indonesia. Basis modernisme pendidikan Islam umumnya berada di perkotaan yang masyarakatnya cenderung terbuka dan menerima gagasan-gagasan baru.¹⁴ Hal ini bertolak belakang dengan model pendidikan pesantren yang bersifat *isolatif-tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat.¹⁵

Dalam konteks sosial-budaya, unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional Indonesia meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik. Basis masa kaum tradisionalis semacam ini pada umumnya berada di pedesaan. Begitu lekatnya Islam tradisionalis di Indonesia dengan kalangan pedesaan, sampai-sampai dikatakan bahwa Islam tradisionalis adalah Islam pedesaan.¹⁶ Tradisionalisme terlalu jauh menyatu dengan budaya lokal dan cenderung bertahan pada produk pemikiran lampau, sangat selektif terhadap gagasan-gagasan baru yang pada gilirannya menyebabkan dinamikanya lambat.¹⁷ Sedangkan modernisme dalam dunia pendidikan Islam masih terkesan kurang “*merakyat*” sehingga belum mampu memberikan kontribusi yang kuat dalam

¹³ Marwan Saridjo, *Pendidikan*, hlm. 70

¹⁴ Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 4

¹⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 23

¹⁶ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 38.

¹⁷ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKP, 1994), hlm. 5

menghadapi tantangan global. Kenyataan tersebut melandasi perbedaan system pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern. Hal ini tidak lepas dari organisasi yang menaunginya. Islam tradisional identik dengan Nahdlatul Ulama (NU) sedangkan Islam modern diidentikkan dengan Muhammadiyah.

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia tidak berhenti sampai disitu. Seiring dengan perkembangan zaman telah muncul corak baru yang berupaya menutup kelemahan pola pemikiran sebelumnya. Corak baru tersebut sering disebut dengan istilah *neo modernism*.¹⁸ Gagasan neo modernisme merupakan tipologi yang dibuat oleh Fazlur Rahman untuk menggambarkan corak dan intelektualisme Islam. Gagasan ini berusaha mencari sintesa progresif dari rasionalitas modernis dengan ijtihad dan dengan tradisi klasik.¹⁹ Salah satu ciri penting corak ini adalah penolakannya atas formalisme agama dan pemanfaatan agama untuk tujuan politik. Ia ingin mengembalikan fungsi agama sebagai kekuatan etik dan moral bagi kesejahteraan masyarakat secara luas.²⁰

Kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia, tokoh *neo modernisme* diwakili oleh sosok Nur Cholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Pemikiran kedua tokoh tersebut mampu menggalakan dunia intelektual publik khususnya umat Islam.

Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid erat hubungannya dengan konsep pendidikan multikultural dan pembebasan.

¹⁸ Greg Barton dalam Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme*, hlm. 7

¹⁹ Rumadi. *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Departemen Agama RI, 2007) hlm. 14

²⁰ Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme*, hlm. 7

Sedangkan Nur Cholis Madjid dalam setiap tulisannya selalu menggaungkan adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan. Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di Indonesia, yang berpenduduk majemuk. Pendidikan Islam dalam perspektif aliran neo modernisme adalah sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir sepanjang hayat.²¹

Wacana neo modernisme yang digaungkan oleh beberapa tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mulai memerankan dirinya secara sungguh-sungguh dalam porsinya sendiri. Namun demikian, perkembangan dunia pendidikan Islam menuntut adanya format lain yang lebih cocok dengan kondisi sosio kultural masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, muncullah wacana post tradisionalisme.

Post-tradisionalis adalah seorang yang menganut tradisionalisme berpikir model baru; atau pembaharu tradisionalisme Islam.²² Ruh dari gerakan post tradisionalisme adalah melakukan transformasi dan revitalisasi terhadap tradisi, bukan meninggalkan tradisi.²³ Dengan demikian, post tradisionalisme mengandung pengertian memegang kontinuitas dan perubahan.

Gagasan post tradisionalisme ini muncul dari kalangan pemikir muda Nahdlatul Ulama (NU), yang berkomitmen untuk berpegang teguh dan memanfaatkan tradisi sebagai modal sosial dalam mengembangkan pemikiran

²¹ Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 10

²² Azumardi Azra, Cak Nur: *Neo Modernis atau Neo Tradisionalis?*. (online), (<http://www.cak-nur-neo-modernis-atau-neo-tradisionalis.htm>, diakses 23 Januari 2012)

²³ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 12

dan menggerakkan perubahan. Namun demikian, golongan post tradisional tidak segan untuk melakukan kritik terhadap tradisinya sendiri. Kritik ini bukan bertujuan untuk menjatuhkan, akan tetapi untuk merevitalisasi agar tradisi lebih berdaya guna.

Ciri post tradisionalisme Islam tersebut dapat dikerucutkan dalam ciri utama dari aliran ini yaitu *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara sederhana dapat dikatakan, kontinuitas terletak pada "*al muhafadhah 'ala al qadim al shalih*", sedang perubahan terletak pada "*al akhdzu bi al jadid al ashlah*". Kaidah ini telah menjadi suatu tradisi dalam NU yang notabene menjadi peletak tonggak aliran post tradisionalisme.

Dalam penelitian yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, Rumadi, seorang dosen dan staf peneliti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan bahwa, "beberapa eksponen NU yang sering diidentifikasi mempunyai pemikiran-pemikiran progresif (nama-nama berikut pemikirannya masih perlu diuji), seperti Masdar F. Mas'udi, KH. Mustofa Bisri, KH. A. Sahal Mahfudh, bahkan K.H Abdurrahman Wahid."²⁴

Berdasarkan analisis Rumadi dan gambaran singkat mengenai wacana post tradisionalisme tersebut, penulis berniat untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri khususnya dalam bidang pendidikan.

²⁴ Rumadi menyebutkan bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh NU yang memiliki alur pikiran progresif dari luar kalangan kampus.

K.H Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Mantan Rais PBNU ini dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Nyantri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH Ali Ma'shum dan KH Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, KH Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.

K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang Kyai yang berfikir moderat dan terbuka dengan perubahan. Dalam website²⁵ resminya, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan, pendidikan Islam harus membuka diri dengan dunia global. Pemanfaatan teknologi dengan benar akan memudahkan dalam system pengajaran. Salah satu contoh yang digunakan adalah K.H. A. Mustofa Bisri menggunakan *Ipad* sebagai media dalam mengajar para santrinya.

Dulu, kiai salaf di pondok pesantren selalu identik dengan kitab kuning yang lusuh. Kini, identitas itu tak lagi berlaku bagi Gus Mus. Perkembangan teknologi membuat Gus Mus - panggilan akrabnya - membaca kitab-kitab kuning tak lagi dengan membawa kitab kuning, tetapi ia memanfaatkan fasilitas komputer tabled buatan Apple. "Kita sangat terbantu dengan teknologi modern ini," ujar Gus Mus.²⁶

Berbeda dengan kebanyakan ulama tradisional pada umumnya yang menolak apapun yang berbau Barat, K.H A. Mustofa Bisri menggunakan azas

²⁵ KH Mustofa Bisri mengelola website yang bernama GusMus.Net yang berisi tulisan-tulisan Gus Mus. Website ini merupakan salah satu media dakwah secara online, di samping dakwah beliau secara lisan maupun tulisan di media cetak atau buku-buku lainnya.

²⁶ A. Mustofa Bisri. *Gus Mus Berdakwah dengan Ipad*, (online). (<http://www.gusmus.net/page.php>. diakses tanggal 1 Februari 2012)

manfaat²⁷ dalam tiap langkah yang diambilnya. Baginya Islam tidak mengenal dikotomi Barat dan Timur. Dengan demikian kebaikan itu pun tidak mengenal Barat dan Timur. Karenanya dalam hal apapun, khususnya pendidikan Islam hendaknya mengambil apapun yang baik dari manapun datangnya.

Selain bersikap terbuka terhadap kemajuan, K.H. A. Mustofa Bisri juga cenderung kritis terhadap pemaknaan dan pemahaman suatu teks suci. Beliau mencontohkan tentang pemaknaan suatu hadits sebagai berikut:

إعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً وعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

artinya: Beramallah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi dan beramallah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi).²⁸

Mengenai hadits ini K.H Mustofa Bisri berpendapat:

Seandainya pun benar merupakan Hadist shahih—mengapa tidak dipahami, misalnya, “Beramallah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi.” Nah, karena kamu akan hidup abadi, jadi tak usah ngongso dan ngoyo, tak perlu ngotot. Sebaliknya, untuk akhiratmu, karena kamu akan mati besok pagi, bergegaslah. Dengan pemahaman seperti ini, kiranya logika hikmahnya lebih kena.²⁸

Tema penelitian ini *researchable* karena memiliki kontribusi dalam memberikan alternatif pilihan terkait dengan konsep pendidikan Islam yang dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini sangat relevan mengingat K.H A. Mustofa Bisri adalah tokoh lokal yang tentu lebih mengetahui karakter bangsa Indonesia sebagai objek pendidikan. Dengan pemikiran pendidikan yang diusungnya, yang diduga memiliki karakter post tradisionalisme,

²⁷ Hasil wawancara dengan K.H Mustofa Bisri. Rembang. 17 April 2012

²⁸ A. Mustofa Bisri. *Fid-Dunya Hasanah Wafil-Akhirati Hasanah*. (online). (<http://www.gusmus.net/page.php>. diakses tanggal 1 Februari 2012)

pendidikan Islam di Indonesia diharapkan memiliki alternative lain dalam konsep-konsep akademik yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tesis ini akan meneliti lebih dalam lagi mengenai buah pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Tentunya, penulis berharap, tesis ini merupakan sebuah usaha untuk secara serius mengumpulkan ide-ide K.H. A. Mustofa Bisri mengenai pendidikan Islam, yang diharapkan juga dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan Islam Indonesia.

K. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri?
2. Apakah ada karakteristik post tradisionalisme dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri?
3. Bagaimana pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam K.H. A. Mustofa Bisri?
4. Bagaimana pemaknaan baru sistem pendidikan Islam dalam pemikiran post tradisionalisme K.H.A. Mustofa Bisri?

L. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang:

1. Pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri.
2. Adanya karakteristik post tradisionalisme dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri.

3. Pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam K.H. A. Mustofa Bisri.
4. Pemaknaan baru sistem pendidikan Islam dalam pemikiran post tradisionalisme K.H.A. Mustofa Bisri.

M. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

- a. Menghidupkan kembali semangat intelektual pada zaman keemasan Islam dimana senantiasa dapat berubah sesuai dengan masa dan waktu, sehingga pendidikan Islam dapat dijadikan tonggak perubahan dalam dunia Islam.
- b. Diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang memperdalam khasanah keislaman dan menambah perbendaharaan perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun dan mengamalkan konsep pendidikan Islam dalam dunia akademik serta pengembangan system pendidikan di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi cendekiawan muslim agar senantiasa melakukan dan mengembangkan inovasi-inovasi dalam ranah pendidikan Islam demi kemajuan agama Islam.

N. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka ruang lingkup penelitian ini mencakup tentang pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, karakteristik post tradisionalisme dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri dan pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan Islam.

O. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri, sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

- a. Penelitian yang dilaksanakan oleh Adi Dasuki mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011, dengan judul *Unsur-unsur Pendidikan Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri*.²⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) ada unsur pendidikan akhlak dalam buku kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi yaitu pertama, akhlak kepada Allah meliputi tawakkal, syukur, doa, taubat. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri meliputi istiqomah, lemah lembut, optimis, rendah hati, mencari ilmu. Ketiga, akhlak kepada sesama manusia meliputi, menghormati tamu, menyembunyikan aib. Keempat akhlak kepada sesama makhluk hidup meliputi, menyangi binatang. 2) Adapun unsur-unsur pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku kumpulan novel Lukisan Kaligrafi sangat begitu

²⁹ Adi Dasuki, *Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak Dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

urgen terhadap pendidikan agama Islam, termasuk didalamnya tujuan, pendidik, materi, metode, dan strategi pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan akhlak mulia dalam mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam hubungan dengan Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia maupun kepada makhluk hidup lainnya.

- b. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sutrisno RS mahasiswa program Doktor (S3) Pascasarjana, Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pemikiran Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *Nalar Fiqh K.H. A. Mustofa Bisri (Analisis Metodologi Pemikiran Hukum Islam)* pada tahun 2010.³⁰

Dari penelitian ini dapat disimpulkan : 1) Penerapan metode istinbat hukum yang dikemukakan K.H. A. Mustofa Bisri sesungguhnya merupakan modifikasi dari metode-metode istinbat ulama terdahulu dengan tetap berusaha mengembangkannya secara dinamis dan kreatif untuk mencari jawaban yang ideal sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi umat yang berkaitan dengan kemaslahatan yang dihubungkan dengan maqasid as-shari'ah, 2) Kerangka metodologis pemikiran hukum Islam K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan istinbat hukum, yaitu ketika permasalahan itu berkaitan dengan bidang ibadah, maka metode yang digunakan adalah metode istinbat bayani. Dan ketika permasalahan

³⁰ Sutrisno RS, *Nalar Fiqh KH. Mustofa Bisri (Analisis Metodologi Pemikiran Hukum Islam)*, (Surabaya: Disertasi, Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pemikiran Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010)

itu berkaitan dengan bidang muamalah maka metode yang beliau gunakan adalah metode istinbat istislahi. 3) Kontribusi yang diberikan K.H. A. Mustofa Bisri bagi pengembangan hukum Islam adalah pemikiran-pemikiran barunya tentang permasalahan hukum yang dijawabnya yang tidak terikat oleh suatu madhhab tertentu. Sikap ini menjadi penting di tengah digalakkannya pengembangan pemikiran hukum Islam yang mensyaratkan adanya kebebasan berpikir dan tidak terikat pada suatu madhhab tertentu. Kebebasan berpikir versi K.H. A. Mustofa Bisri adalah kebebasan yang terukur dan terbingkai dalam al-maqasid asshar'iyah yang menjadi tujuan diturunkannya shari'ah Islam.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hariadi mahasiswa program magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES), dengan judul Manajemen Pembelajaran di pondok Pesantren Roudlotut Thalibin Leteh Kabupaten Rembang, Tesis tahun 2009.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa (1) kegiatan perencanaan pembelajaran di pondok pesantren telah memenuhi lima kriteria yaitu a) perencanaan tahunan, b) perencanaan semester, c) perencanaan analisis materi pelajaran, d) program satuan pelajaran, e) rencana pelajaran. (2) pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Roudlotut Thalibin dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dalam bentuk klasikal dan untuk menilai prestasi santri maka pada akhir tahun diadakan ujian semester. *Kedua*, bentuk non klasikal penilaian ditentukan oleh kiai/ustadz.

2. Tabel Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengukur orisinalitas suatu penelitian. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan/ Perbedaan
	Adi Dasuki (mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Unsur-unsur pendidikan akhlak dalam buku kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri (Skripsi tahun 2011)	Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sama yaitu mengkaji karya dari Mustofa Bisri Perbedaan: - Fokus penelitian: Mendiskripsikan dan menganalisis unsur-unsur pendidikan akhlak yang ada dalam sebuah karya sastra buku kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi. - Metode Analisis: Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis)
	Sutrisno RS (mahasiswa program Doktor (S3) Pascasarjana, Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pemikiran Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	Nalar Fiqh K.H. A. Mustofa bisri (Analisis Metodologi Pemikiran Hukum Islam), (disertasi tahun 2010)	Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sama yaitu mengkaji karya dari Mustofa Bisri Perbedaan: - Fokus penelitian: 1. Bagaimana penerapan istinbat hukum Islam K.H. A. Mustofa Bisri? 2. Bagaimana kerangka metodologis pemikiran hukum Islam K.H. A. Mustofa Bisri dalam bidang ibadah dan dalam bidang muamalah? 3. Bagaimana kontribusi K.H. A. Mustofa Bisri terhadap pengembangan pemikiran

			<p>hukum Islam?</p> <p>- Metode Analisis: Untuk menganalisis Istibat hukum yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam "Fiqh Keseharian Gus Mus" digunakan teknik deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk menarik kesimpulan digunakan metode deduktif, induktif dan komparatif.</p>
	<p>Ahmad Hariadi Mahasiswa program magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES)</p>	<p>Manajemen Pembelajaran di pondok Pesantren Roudlotut Thalibin Leth Kabupaten Rembang, (Tesis tahun 2009)</p>	<p>Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, sama merupakan jenis penelitian lapangan (<i>field reseach</i>)</p> <p>Perbedaan: - Fokus penelitian meliputi pencarian aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran di pondok Roudlotut Thalibin Rembang.</p>

P. Definisi Istilah

1. Pemikiran pendidikan Islam

Buah pikiran dari seseorang dalam melihat berbagai unsur dan persoalan yang ada dalam pendidikan Islam.

2. Post-tradisionalisme

Post-tradisionalisme merupakan aliran pemikiran Islam yang memiliki ciri utama "al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik)."

Q. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi ilmiah, akan tetapi didahului oleh semacam campur tangan (*intervensi*) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.³¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.³² Pendekatan deskriptif kualitatif dalam pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian untuk mengenali kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.³³

Secara operasional, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam pendekatan tematis kualitatif. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan dalam study tokoh. Pendekatan tematis kualitatif adalah kegiatan mendeskripsikan sebuah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep yang biasa dipakai untuk mempelajari suatu bidang

³¹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 21

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6

³³ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA* (Yogyakarta: Sinar Yogyakarta, 1991), hlm.25

keilmuan tertentu.³⁴ Pendekatan tematis kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan pemikiran-pemikiran pendidikan K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri secara mendalam dan terfokus.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada.³⁵ Sumber-sumber tersebut diperoleh dari wawancara dengan tokoh yang dimaksud yaitu KH Ahmad Mustofa Bisri dan dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁶

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder.

³⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 34

³⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 25.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm.157-160

a. Data primer

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan tokoh yang diteliti yaitu K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri.

b. Data Sekunder

Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah semua karya tertulis K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri mencakup buku, kumpulan esai dan tulisan K.H Ahmad Mustofa Bisri serta beberapa jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Study tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.³⁷ Oleh karena itu, study tokoh pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.³⁸

³⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, hlm. 15

³⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, hlm. 50

Sedangkan dalam kegiatan mengumpulkan data di lapangan, yang perlu dilakukan adalah menjaga rapport (hubungan baik) antara peneliti dengan sang tokoh yang diteliti.

Berbagai metode pengumpulan data tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara (interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).³⁹ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara langsung dari sang tokoh. Hal ini dilakukan sebagai untuk mendapatkan data primer terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Melalui wawancara terstruktur ini diharapkan bisa memperoleh informasi mengenai pemikiran-pemikiran K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri terkait dengan konsep pendidikan Islam yang mengarah pada aliran post tradisionalisme Islam.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi sebagai penguat data yang telah diperoleh dari wawancara terstruktur.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm.155

b) Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya.⁴⁰ Metode ini adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang di dasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian yang berhubungan dengan pemikiran K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Mustofa Bisri.
- 2) Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data sekunder, yakni karya K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri. Di samping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder lain yakni buku-buku yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, baik pemikiran KH Ahmad Mustofa Bisri maupun tokoh-tokoh sebelumnya dan buku-buku yang membahas tentang konsep pendidikan modern.
- 3) Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 234

- 4) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- 5) Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

c) Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, kegiatan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁴¹ Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari dokumentasi maupun wawancara. Kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat secara lebih dekat kondisi pondok pesantren Roudlotut Tholibin yang diasuh oleh K.H Ahmad Mustofa Bisri untuk menemukan data tambahan sebagai penguat data sebelumnya.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan dari data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu membandingkan pengamatan dengan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi.⁴²

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm.156-157

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 330

triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.⁴³

Denzin dalam Moloeng,⁴⁴ membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁵ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁴³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 115

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 332

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 336

5. Analisis Data

Analisis data dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh.⁴⁶ Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, karakteristik pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri dapat dimasukkan dalam tipologi pemikiran post tradisionalisme Islam.
- b. Mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat menemukan alasan mengenai pemikiran tersebut.⁴⁷ Dalam beberapa artikel online dan karya KH Mustofa Bisri menunjukkan pemikiran-pemikiran yang dapat dikategorikan dalam aliran pendidikan post tradisionalisme Islam.
- c. Mengklasifikasikan pemikiran sang tokoh sesuai dengan bidang kajian tertentu.⁴⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan klasifikasi data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan KH Ahmad Mustofa Bisri, dokumentasi dan observasi. Data yang diperoleh dikerucutkan ke dalam materi post tradisionalisme Islam perspektif K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri terkait dengan pendidikan Islam. Data yang telah dipilah tersebut akan menjawab fokus penelitian.

⁴⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, hlm. 60

⁴⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, hlm. 60

⁴⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, hlm 61

- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik.⁴⁹ Hal ini dilakukan agar penelitian study tokoh yang dilakukan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

R. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang tesis ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pada bab ini akan dibahas tentang, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini akan dibahas tentang kajian pustaka yang mencakup tentang wacana pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan berbagai corak pemikiran pendidikan Islam di Indonesia mulai dari tradisionalisme, modernisme, neo modernisme dan post-tradisionalisme

BAB III: Bab ini menerangkan tentang riwayat hidup dan karya-karya K.H Mustofa Bisri secara terperinci.

BAB IV: Pada bab ini akan diterangkan mengenai pemikiran pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri, karakteristik post tradisionalisme

⁴⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh*, hlm 61

dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri, pemikiran-pemikirannya mengenai pendidikan Islam, dan pemaknaan baru pemikiran pendidikan Islam serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Bab ini berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Pemikiran pendidikan adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam.⁵⁰

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia ini akan ditelaah dari segi historis sosiologis. Dalam kajian historis ini, Muhaimin membatasi pada dua periode, yaitu pada periode sebelum Indonesia merdeka (1900-1945) dan periode Indonesia merdeka (1945-sekarang).⁵¹

Bahasan tersebut diatas dikemukakan karena merupakan dasar sejarah pemikiran pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membuka wacana pembaca dalam memahami alur tulisan dalam penelitian ini.

Dalam masing-masing periode tersebut diduga muncul berbagai problema dan isu pendidikan Islam yang menonjol, yang pada gilirannya menjadi diskursus bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama di kalangan para pemikir, pengembang, dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya.

1. Pemikiran pendidikan Islam sebelum kemerdekaan

Awalnya pemikiran pendidikan pada periode sebelum Indonesia merdeka ditandai dengan munculnya dua model pendidikan, yaitu: (1)

⁵⁰ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 9

⁵¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM, 2004), cet I, hlm. 69

Pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama; dan (2) Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.⁵²

Hasil penelitian Steenbrink (1986) menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan dunia yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.⁵³ Wiryosukarto (1985) lebih merinci dari masing-masing corak pendidikan ciri corak lama adalah: (1) menyiapkan calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata; (2) kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan; (3) sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah: (1) hanya menonjolkan intelek dan sekaligus hendak melahirkan golongan intelek; (2) pada umumnya bersikap negative terhadap agama Islam; (3) alam pikirannya terasing dari kehidupan bangsanya.⁵⁴

⁵² A. Mukti Ali dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hlm. 70

⁵³ Karel A. Steenbrink dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hlm. 70

⁵⁴ Amir Hamzah Wiryosukarto dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hlm. 70

Pada corak pendidikan pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran ditetapkan oleh kiai dengan menunjuk kitab-kitab yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keislaman sampai pada kitab yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajari.⁵⁵

Pada tingkat permulaan, isi pendidikan Islam meliputi belajar membaca Al Qur'an, praktik shalat, pelajaran ketuhanan atau ketauhidan, fiqh, dan ushul fiqh. Menurut Mahmud Yunus, bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesantren meliputi pengajian Al Qur'an, pengajian kitab seperti ilmu nahwu, sharaf, fiqh dengan kitab Ajrumiyah, Matan Bina, Fathul Qarib, dan sebagainya.⁵⁶

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Fungsi tersebut melekat pada setiap komponen aktivitas pendidikan Islam. Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab produk ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan beragama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Hakikat peserta didik adalah

⁵⁵ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 13

⁵⁶ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 13

seseorang yang sedang belajar memahami agama (sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab terdahulu) dan mengembangkan perasaan beragama yang mendalam. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu. Evaluasi adalah penilaian terhadap kemampuan santri akan kitab-kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkat dalam mempelajari kitab baru yang ditetapkan oleh kiai.⁵⁷

Corak pendidikan ketiga, yang merupakan sintesa dari dari corak pendidikan pertama dan kedua, muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah yang berkelas yang muncul sejak tahun 1909.⁵⁸ Dalam penelitiannya, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis, ialah Sekolah Adabiyah/ Madrasah Adabiyah di Padang. Sekolah Adabiyah didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Setelah 5 tahun berjalan sekolah ini diubah menjadi HIS Adabiyah yakni pada tahun 1915, yang merupakan HIS pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pelajarannya.

Tokoh lain dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau adalah Zainuddin Lebay el Yunusi (1880-1924), yang mendirikan Madrasah Diniyah (Diniyah School) pada tahun 1915 di Padang Panjang dengan sistem klasikal dan susunan pelajaran yang terdiri atas ilmu

⁵⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hlm. 74

⁵⁸ Mahmud Yunus dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hlm. 74

agama dan bahasa Arab, ditambah dengan akhlak dan ilmu umum, terutama sejarah dan ilmu bumi.⁵⁹

Selain itu, terdapat sekolah di Yogyakarta yang senada dengan model sekolah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang. Sekolah ini didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan bersama dengan teman-temannya. Hal yang menonjol dari sekolah ini adalah didirikannya pondok Muhammadiyah. Hasil penelitian Wirosukarto menunjukkan bahwa Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan model pondok pesantren lama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari enam aspek⁶⁰, yaitu (1) cara mengajar dan belajar, untuk pesantren lama menggunakan sistem sorogan dan weton yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan di pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien (2) bahan pelajaran, pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaru tidak dipergunakan secara luas, baik karya ulama klasik maupun ulama modern; (3) rencana pelajaran, pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin; (4) pendidikan di luar waktu-waktu belajar, pada pesantren lama waktu belajar terlalu bebas dan kurang terpimpin, sedangkan di pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpimpin secara teratur; (5) pengasuh (guru-guru),

⁵⁹ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 14

⁶⁰ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 15-16

pada pesantren lama para pengesuh diliputi alam pikiran lama, sedangkan di pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern; (6) hubungan guru dan murid, pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana hubungan antara guru dan murid lebih akrab, bebas, dan demokratis.

Di samping itu, terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan pendidikan Islam di Jawa, yaitu K.H. A. Hasyim Asy'ari, yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah di lingkungan pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada tahun 1899 yang pengajarannya lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab dengan sistem sorogan dan bandongan. Pada tahun 1919 pesantren ini mengalami pembaruan terutama dari sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem sorogan dan bandongan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal yang terkenal dengan sistem madrasah.⁶¹ Tidak lama setelah itu, sistem ini menjadi model bagi usaha perkumpulan dalam bidang pendidikan dalam tubuh Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat dua corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

- a. *Isolatif-tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (kolonial) sehingga menghambat masuknya pemikiran-

⁶¹ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 16

pemikiran modern dalam Islam. Hal ini tercermin dalam model pendidikan pesantren, yang tujuan utama pendidikannya menyiapkan calon kyai yang hanya menguasai masalah agama saja.

- b. *Sintesis*, yakni menggabungkan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau Barat) yang disebut sekolah atau madrasah.

2. Pemikiran pendidikan Islam pasca kemerdekaan

Pemikiran pendidikan Islam pasca kemerdekaan diwarnai dengan model pendidikan dualistis,⁶² yaitu (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintahan kolonial Belanda (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya.

Kedua sistem pendidikan tersebut berkembang dengan jalannya masing-masing. Sistem pendidikan dan pengajaran model kolonial pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja. Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran Islam tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat.

Dalam kurun selanjutnya, pendidikan Islam mendapat dikungan dari pemerintah. Namun demikian pemerintah Indonesia memutuskan

⁶² Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 18

untuk tidak berpihak kepada salah satu dari dua sistem pendidikan yang telah ada tersebut. Melalui PPKI bidang pendidikan dan pengajaran, bangsa Indonesia menghendaki sistem pendidikan dan pengajaran nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh pasal 31 UUD 1945.

Pengajaran yang dimaksud dalam pasal 31 UUD 1945 menyebutkan bahwa, "*pendidikan dan pengajaran nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat*", dan bahwa "*usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan kesatuan bangsa*".⁶³ Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan nasional yang dikehendaki para pendiri bangsa ini adalah sistem pendidikan yang merupakan hasil integrasi dari sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan agama Islam. Hasil integrasi kedua sistem tersebut menjadi satu sistem pendidikan nasional.

Usaha untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang bersendikan agama diupayakan melalui Departemen Agama yang resmi berdiri tanggal 3 Januari 1946. Lembaga ini secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usahanya dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping usaha pengembangan madrasah.

Undang-undang no. 4 tahun 1950, tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, memberikan kesempatan masuknya pengajaran agama di sekolah-sekolah, di samping mengakui sekolah

⁶³ Anton Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1982), hlm. 21

agama (madrasah, yang diakui oleh Menteri Agama) sebagai lembaga penyelenggara kewajiban belajar. Tap MPRS No. 2 Tahun 1960 menetapkan, “pemberian pelajaran agama pada semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi negeri”, di samping pengakuan bahwa pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang otonom di bawah pembinaan Departemen Agama. Kemudian Tap MPRS No. 27 tahun 1966 menetapkan bahwa “Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan” adalah unsure mutlak dalam *nation dan character building*, sekaligus menetapkan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok dan wajib diikuti oleh setiap murid sesuai dengan agama masing-masing.⁶⁴

Segala peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan yang dibuat pemerintah, yang tampaknya mengarah kepada usaha integrasi tersebut merupakan persiapan untuk menyusun dan mewujudkan undang-undang tentang satu sistem pendidikan dan pengajaran nasional sebagaimana dikehendaki oleh Pasal 31 UUD 1945. Dengan disahkannya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka usaha integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mendapatkan dasar hukum yang mantap. Sejak disahkannya UU No. 2 Tahun 1989 ini maka isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam.⁶⁵

Berbagai uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mendapat respon positif dari berbagai elemen masyarakat dan juga

⁶⁴ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 22-23

⁶⁵ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 23

pemerintah. Hal ini tetap memerlukan pengembangan dari masa ke masa demi perbaikan sistem pendidikan nasional Indonesia.

B. Corak Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Secara global, dinamika pendidikan Islam di Indonesia dapat dipetakan menjadi empat corak pemikiran, yaitu tradisionalisme, modernisme, neo modernisme dan post-tradisionalisme. Keempat corak tersebut merupakan hasil pengerucutan penulis dalam melihat fenomena perjalanan model pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pergulatan intelektual yang umumnya terjadi antara golongan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pengerucutan ini dilakukan dengan tujuan memunculkan fokus tema dalam alur penelitian ini.

1. Tradisionalisme

a. Pengertian tradisionalisme

Kata tradisionalisme berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.⁶⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat; dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang baik dan benar.⁶⁷ Dengan demikian, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang hadir menyertai kekinian.

⁶⁶ Lihat John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet. VII, hlm. 599

⁶⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 589

Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya diidentikkan dengan kata *sunnah* yang secara harfiah berarti jalan, tabiat, perikehidupan.⁶⁸ Sunnah dalam pengertian seperti ini senada dengan pengertian sunnah yang terdapat dalam hadits berikut ini:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا

Artinya:

Barangsiapa yang mengadakan suatu kebiasaan yang baik, maka bagi orang tua akan mendapat pahala, dan pahala bagi orang yang melaksanakan kebiasaan tersebut.

Sebagian besar ulama mengartikan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan yang baik itu adalah segenap pemikiran dan kreativitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Yang termasuk tradisi seperti itu adalah mengadakan peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dzikir bersama dan lain sebagainya.

Selanjutnya kata sunnah mengacu kepada segala hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW baik dalam perkataan, perbuatan maupun ketetapan.⁶⁹ Oleh karena itu, kaum tradisional disebut sebagai orang yang berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah, bahkan juga kepada al Qur'an.⁷⁰ Hal ini dikarenakan al Qur'an dan sunnah merupakan suatu paket warisan kenabian yang tidak dapat dipisahkan.

⁶⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 180

⁶⁹ Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007). Hlm. 8

⁷⁰ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 141

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tradisional, tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berpegang teguh pada al Qur'an dan al sunnah melainkan juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan keislaman seperti Fiqih, Tafsir, Tasawuf, dan sebagainya. Pemikiran para ulama ini menurut Islam tradisional merupakan suatu hal yang mutlak sehingga tidak boleh diubah.⁷¹

Selanjutnya menurut Achmad Jainuri, kaum tradisional adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam.⁷² Sehingga ketika berbicara mengenai masyarakat Islam tradisional, yang terbayang adalah sebuah gambaran mengenai masyarakat yang terbelakang, masyarakat Islam yang kolot, masyarakat yang anti atau menolak perubahan (anti progresivitas), konservatif (*staid approach*), dan diliputi oleh sikap *taqlid*. Mereka adalah kelompok yang membaca dan belajar “kitab kuning”, termasuk karya al-Ghazali dan ulama' fiqh klasik, dan tokoh-tokoh sufi pada zaman pertengahan Islam.⁷³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan tradisionalisme merupakan paham atau ajaran yang didasarkan pada tradisi. Jika dikaitkan dengan Islam, tradisionalisme Islam mengandung pengertian sebagai ajaran dan paham keislaman tertentu, baik berupa

⁷¹ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 141

⁷² Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 68

⁷³ Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 2

pemikiran maupun praktik keagamaan yang diwariskan secara turun temurun.

b. Karakteristik Islam tradisional

Dalam konteks Islam Indonesia, Islam tradisional dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, sangat terikat dengan pemikiran Islam tradisional, yaitu pemikiran Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke tujuh hingga abad ke tiga belas.⁷⁴ Kelompok tradisional lebih cenderung mengikuti pendapat para ulama masa silam daripada mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, Islam tradisional merupakan kelompok yang memiliki orientasi ke belakang.

Kedua, sebagian besar dari kelompok tradisional tinggal di desa dan menjadikan pesantren sebagai basis pendidikannya. Pada mulanya, mereka cenderung mengabaikan masalah dunia karena keterlibatannya dalam dunia sufisme dan tarekat, bertahan terhadap arus modernisasi dan arus pemikiran santri kota, cenderung mempertahankan apa yang mereka miliki, ketundukan pada kyai yang hamper tanpa batas.⁷⁵

Ketiga, ciri yang lebih ideologis adalah keterikatan mereka terhadap paham *ahl sunnah wal jama'ah* yang dipahami secara

⁷⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 1

⁷⁵ Fachry Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 48

khusus. Paham ini bukan saja untuk membedakan antara sunni dan non-sunni, tetapi juga antara golongan tradisional dan modernis.⁷⁶

Keempat, cenderung tekstualis. Dengan ciri ini, Islam tradisional cenderung memahami ayat-ayat al Qur'an secara tekstualis tanpa melihat latar belakang serta situasi social yang menyebabkan ayat-ayat al Qur'an tersebut diturunkan. Akibatnya, jangkauan suatu ayat hanya terbatas pada kasus-kasus tertentu tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi lain yang memungkinkan dapat dijangkau dengan ayat tersebut.⁷⁷

Kelima, cenderung kurang menghargai waktu. Dengan ciri yang kelima ini, Islam tradisional cenderung melakukan sesuatu tanpa memperhitungkan waktu yang dikeluarkan. Contoh untuk kasus ini misalnya lamanya menempuh studi di pesantren yang tidak dibatasi oleh waktu.⁷⁸ Santri yang tinggal di pesantren tidak dibatasi waktu, entah kapan mereka harus tamat atau keluar dari pesantren tidak menjadi masalah yang harus dipersoalkan.

Keenam, cenderung tidak memperlakukan tradisi yang terdapat dalam agama.⁷⁹ Sebagaimana diketahui bahwa ketika Islam datang ke Indonesia, di Indonesia sudah terdapat berbagai macam agama dan tradisi yang berkembang. Para ulama tradisional berupaya mengisi tradisi tersebut dengan ruh Islam tanpa menghapus tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat.

⁷⁶ Fachry Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah* . hlm. 52

⁷⁷ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 143

⁷⁸ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 143-144

⁷⁹ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 144

Ketujuh, cenderung bersifat jabariyah dan teosentris, yaitu sikap pasrah, tunduk dan patuh pada Tuhan diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi. Keyakinan ini tentu sangat benar sekali, akan tetapi perlu pula diimbangi dengan sikap bahwa keputusan Tuhan juga senantiasa memperhatikan usaha yang dilakukan manusia.⁸⁰

Kedelapan, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁸¹ Dalam konteks pendidikan, Islam tradisional cenderung menolak segala hal yang dibawa oleh Barat atau pihak lain sekalipun hal tersebut bersifat positif dan membawa kemajuan umat.

Kesembilan, jumud dan statis. Dengan cirinya yang demikian Islam tradisional cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis apakah hal tersebut masih relevan dan mampu bersaing dalam dunia global atau tidak.⁸²

Demikianlah ciri-ciri yang dapat diidentifikasi sebagai Islam tradisional. Ciri-ciri tersebut tentu saja positif dalam konteks pendekatan diri kepada Allah dan terciptanya lingkungan yang tentram. Namun ciri yang demikian itu tidak cukup untuk membawa umat Islam bersaing dan unggul dibandingkan umat yang lainnya.

Selain itu, dalam konteks sosial-budaya, unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional Indonesia meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan

⁸⁰ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 144

⁸¹ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm 145

⁸² Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 145

kharismatik. Basis masa kaum tradisional semacam ini pada umumnya berada di pedesaan.⁸³ Begitu lekatnya Islam tradisional di Indonesia dengan kalangan pedesaan, sampai-sampai dikatakan bahwa Islam tradisional adalah Islam pedesaan.

2. Modernisme

Modernisme berasal dari suku kata modern. Kata modern berasal dari bahasa latin, *modernus*, yang diambil dari kata *modo* yang berarti “baru saja” dan “sekarang ini”. Selanjutnya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata modern diartikan sebagai yang terbaru, cara baru, mutakhir.⁸⁴ Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berfikir rasional) dan teknikalisasi (cara bertindak yang teknikal).⁸⁵

Modernisme diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dan keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern. Kamus Webster mengartikan modernisme sebagai gerakan untuk mengadaptasi pemikiran agama kepada pemikiran modern, khususnya untuk mengurangi elemen supranatural yang dianggap tradisional.⁸⁶

Modernisme dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan *tajdid* yang artinya pembaharuan. Dalam konteks gerakan, kata pembaharuan

⁸³ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 38.

⁸⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1991), cet XII, hlm. 653

⁸⁵ Rumadi. *Post Tradisionalisme*. Hlm.13

⁸⁶ Edawad N Teall dalam Rumadi. *Post Tradisionalisme*. Hlm. 13

mengacu pada gerakan pemurnian yang berlangsung sebelum abad ke 19. Sedang modernisme digunakan untuk menjelaskan gerakan pembaruan yang muncul sejak abad ke 19 yang bertujuan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan pemikiran modern. Di Indonesia, modernisme Islam berawal dengan pembaruan pemikiran keagamaan (teologi), kelembagaan atau institusi, aspek sosial dan pendidikan, serta politik.⁸⁷

Dalam Islam, modernisasi berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁸⁸ Dengan demikian yang diperbaharui adalah hasil pemikiran atau pendapat, dan bukan memperbaharui atau mengubah apa yang terdapat dalam al Qur'an maupun al Hadits. Yang diperbaharui adalah hasil pemahaman terhadap al Qur'an dan hadits tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa pengertian modernisasi hampir sama dengan pengertian rasionalisasi. Dan haitu berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah.⁸⁹

Upaya modernisasi tersebut dilakukan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.

⁸⁷ Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, "Gerakan Modernisme", dalam Rumadi *Post Tradisionalisme*. Hlm. 14

⁸⁸ Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm. 155

⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Ke-Islaman*, (Bandung: Mizan, 1993), cet V, hlm. 172

Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu ia tidak melawan hukum alam, malahan menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku di alam.⁹⁰

Kaum modernis di Indonesia sering digolongkan kepada organisasi sosial keagamaan bernama Muhammadiyah, PERSIS, al-Irsyad dan sejenisnya.⁹¹ Diantara ciri dari gerakan Islam modern adalah menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Semua anggota memiliki hak yang sama dan semua tingkat kepemimpinan dipilih tidak diangkat. Tidak ada perbedaan antara warga biasa dan ulama menyangkut hak dan kewajiban organisasi.⁹²

Gerakan ini di Indonesia memiliki pengaruh kuat di kalangan kelas menengah kota, mulai dari pengrajin, pedagang, seniman sampai para professional. Sebagai sebuah fenomena kota, di antara karakteristik gerakan ini adalah "melek huruf", yang pada akhirnya ciri ini menuntut

⁹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan*, hlm. 156

⁹¹ Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 41.

⁹² Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi*, hlm. 97.

adanya pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan program yang paling utama.⁹³

Kelompok ini memandang bahwa syari'ah harus diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan secara fleksibel dan mereka ini cenderung menginterpretasikan ajaran Islam tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk dari Barat. Maka modernisme Islam memiliki pola pikir rasional,⁹⁴ memiliki sikap untuk mengikuti model Barat di bidang pendidikan, teknologi, dan industri atau telah terbawa oleh arus modernisasi.⁹⁵ Pemikiran kaum modernis bukan hanya terbatas pada bidang teknologi ataupun industri, akan tetapi juga merambah ke dalam bidang pemikiran Islam yang bertujuan untuk mengharmonikan keyakinan Agama dengan pemikiran modern.

Secara umum, orientasi ideologi keagamaan modernisme Islam ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikotomi mendasar pemikiran Islam sering kita kelompokkan dalam dua organisasi besar yaitu Islam NU dan Islam Muhammadiyah. NU sering dilihat sebagai representasi kelompok tradisional, sementara Muhammadiyah sebagai representasi kelompok modernis.⁹⁶ Namun dikotomi ini kemudian dianggap tidak layak lagi, karena dalam

⁹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1996).

⁹⁴ Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 10

⁹⁵ Akbar S. Ahmed dalam Hammis Syafaq, *Tradisionalisme dan Modernisme Islam dalam Perspektif Sosiologis*, (online), (<http>) diakses 20 Februari 2012

⁹⁶ Akbar S. Ahmed dalam Hammis Syafaq, *Tradisionalisme dan Modernisme..*

perkembangan selanjutnya, NU bersifat lebih terbuka terhadap modernitas.⁹⁷

Dalam bidang pendidikan, NU menggunakan gaya sorogan, menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian, yaitu kitab-kitab karya al-Ghazali dan beberapa pemikir lainnya, yang muncul pada abad Islam klasik.⁹⁸ Sementara dalam pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, menggunakan sistem klasikal, menggunakan kitab putih sebagai ganti dari kitab kuning.⁹⁹ Kelompok tradisional ini mengklaim bahwa pintu interpretasi telah tertutup, sementara kaum modernis menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka.¹⁰⁰

Namun demikian, aliran modern ini mengalami hambatan dalam memperluas pemikirannya dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat yang sudah kental dengan nuansa tradisi, khususnya pada masyarakat pedesaan, cenderung melihat dengan sebelah mata pemikiran modern. Tak terkecuali model pendidikan yang dirancang sesuai teori yang diambil dari Barat. Sehingga, aliran ini baru bisa diterima di kalangan elit yang notabene akrab dengan dunia Barat.

3. Neo-modernisme

Neo-modernisme merupakan sebuah tipologi pemikiran yang dibuat oleh Fazlur Rahman untuk menggambarkan perkembangan dan corak

⁹⁷ Azyumardi Azra, *Suplemen Republika*, Kamis, 14 Maret 2002, hlm. 7.

⁹⁸ Ronald Alan Lukens Bull dalam Hammis Syafaq, *Tradisionalisme dan Modernisme Islam dalam Perspektif Sosiologis*, (online), (<http>) diakses 20 Februari 2012

⁹⁹ Arbiyah Lubis dalam Hammis Syafaq, *Tradisionalisme dan Modernisme Islam dalam Perspektif Sosiologis*, (online), (<http>) diakses 20 Februari 2012

¹⁰⁰ Andrew Rippin dalam Hammis Syafaq, *Tradisionalisme dan Modernisme Islam dalam Perspektif Sosiologis*, (online), (<http>) diakses 20 Februari 2012

intelektualisme Islam. Menurut Rahman, neo-modernisme merupakan aliran yang berusaha mencari sintesa progresif dari rasionalitas modernis dengan ijtihad dengan tradisi klasik. Namun, meskipun semangat modernism klasik telah benar, tetapi aliran ini memiliki kelemahan yang mendasar. *Pertama*, ia tidak mengurai secara tuntas metode yang secara semi-implisit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasi prinsip-prinsip dasarnya. *Kedua*, tidak dapat dihindari mereka mengesankan sebagai agen werternisasi. Meski menurut Fazlur Rahman, neo-modernisme berupaya untuk memadukan modernisme dan tradisionalisme, namun neo-modernisme tetap tidak bisa keluar dari hegemoni modernisme dan menjadikan tradisionalisme sekedar ornament sejarah, bukan spirit transformasi sosial.¹⁰¹

Secara garis besar, ciri neo-modernisme Islam Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran yang menggali kekuatan normative agama.
2. Pemikiran yang mampu mengapresiasi secara kritis warisan khasanah intelektual klasik.
3. Pemikiran keislaman yang responsive terhadap masalah-masalah aktual.
4. Pemikiran yang mempunyai basis pada ilmu-ilmu sosial profetik.

Dapat dikatakan, neo modernisme berangkat dari pemikiran kritis “Barat” modern dan mengambil informasi dari pengetahuan klasik

¹⁰¹ Rumadi *Post Tradisionalisme*. Hlm. 14-15

dengan maksud untuk melihat pesan utuh al Qur'an dan penerapannya dalam masyarakat modern.¹⁰² Aliran ini juga mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih islami lewat jalur pendidikan.

4. Post Tradisionalisme

a. Lanskap Wacana Post-Tradisionalisme Islam¹⁰³

Istilah post-tradisionalisme Islam (Post-tradisionalisme) masih menjadi sebuah wacana yang diperdebatkan dari segi istilah maupun substansi pemikirannya. Dari segi istilah, Post-tradisionalisme dianggap tidak lazim, di samping tidak ada dalam kamus,¹⁰⁴ kata "post" yang dikaitkan dengan "tradisi" justru dianggap melewati, melampaui, mencampakkan, dan meninggalkan tradisi. Padahal ruh dari gerakan itu justru ingin melakukan transformasi dan merevitalisasi terhadap tradisi, bukan meninggalkan tradisi. Sedangkan berkaitan dengan substansi dan wacana pemikiran yang dikembangkan sering dianggap belum jelas dan sekedar ingin menegaskan identitas tradisional kelompok NU terdidik.¹⁰⁵

Ketiadaan istilah Post-tradisionalisme dalam kamus bukan alasan untuk meniadakan istilah tersebut. Kamus merupakan konstruksi dari

¹⁰² Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 80-81

¹⁰³ Rumadi. *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Departemen Agama RI, 2007), hlm. 113

¹⁰⁴ Lihat dalam makalah yang ditulis M.M Billah tentang istilah Post Tradisionalisme Islam dalam makalah berjudul "*Kaum Muda NU: Hasil dari Pergeseran Struktural di dalam Jama'ah Nahdliyin*." Makalah disampaikan dalam diskusi bertema "Post Tradisionalisme Islam: Dialektika Intelektual Kaum Muda NU" yang diselenggarakan oleh ISIS pada 27 Maret 2000. Makalah ini kemudian dipublikasikan dalam *Bulletin Wacana Postra*, (Jakarta: ISIS, 2001), lihat Rumadi. *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Departemen Agama RI, 2007), hlm. 113

¹⁰⁵ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 113

kehidupan, sehingga ketiadaan istilah dalam kamus tidak bisa dijadikan argumen bahwa sesuatu itu tidak ada. Sedangkan kata “post” yang diartikan melewati atau meninggalkan tradisi juga tidak terlalu serius, karena dalam kata “post” sebenarnya mengandung pengertian kontinuitas (*continuity*) dan perubahan (*change*).¹⁰⁶ Namun demikian, secara pemikiran para penggagas Post-tradisionalisme harus mampu membuktikan bahwa gagasan Post-tradisionalisme merupakan hasil dari pergulatan intelektual yang membutuhkan proses panjang.

Sejarah munculnya komunitas ini dapat dirunut ke belakang ketika NU menyatakan kembali ke Khittah 1926 pada 1984. Dalam momentum itu mampu memberi ruang yang cukup kepada warga NU untuk membentuk lapisan baru yang lebih berorientasi pada pengembangan intelektual.¹⁰⁷ Dalam kaitan ini Abdurrahman Wahid merupakan figur determinan yang menjadi lokomotif bangkitnya gairah intelektualisme NU.¹⁰⁸ Meski demikian, hal ini menyebabkan timbulnya ketegangan-ketegangan dengan ulama senior. Namun karena faktor intelektual dan

¹⁰⁶ Dalam tradisi NU ada kaidah yang sangat terkenal, yaitu *al muhafadhah ‘ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara sederhana dapat dikatakan, kontinuitas terletak pada “*al muhafadhah ‘ala al qadim al shalih*”, sedang perubahan terletak pada “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*”. Artinya, tradisi itu direkonstruksi dengan menginternalisasikan pemikiran-pemikiran kontemporer.

Asumsi dasar teori ini adalah segala sesuatu yang terjadi pada masa tertentu bukanlah sesuatu yang terpisah sama sekali dengan masa-masa sebelumnya. Tidak ada sebuah wacana atau gerakan yang datang tiba-tiba. Yang terjadi sebenarnya adalah kelanjutan dari masa-masa sebelumnya yang didalamnya terdapat unsur-unsur perubahan. Segi-segi perubahan itulah yang mengantarkan masyarakat untuk tetap hidup dinamis.

¹⁰⁷ Untuk melihat dinamika lebih jauh, lihat Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKis, 1999), hlm 364-411. Lihat pula Martin van Bruinessen. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKis, 1994), hlm. 94

¹⁰⁸ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm 115

darah biru seorang Abdurrahman Wahid mampu memberi perlindungan pada kelompok ini sehingga ketegangan itu dapat mencair.

Pada dasarnya, gagasan Post-tradisionalisme ini muncul karena kejengahan dikhotomi modernis dan tradisionalis yang dalam sejarah Islam di Indonesia mempunyai akar yang kuat. Kejengahan tersebut bukan saja karena NU senantiasa diklaim sebagai kelompok tradisionalis, tetapi juga adanya anggapan bahwa beberapa tokoh NU yang berpikiran maju dianggap lebih modernis dari orang modernis.¹⁰⁹

Terdapat beberapa faktor yang mendorong munculnya komunitas Post-tradisionalisme. Laode Ida mengemukakan empat faktor utama yang mempengaruhi munculnya gerakan NU *progresif*.¹¹⁰ *Pertama*, adanya dinamika intern dan benturan tradisi NU (alumni pesantren NU) yang memasuki dunia pendidikan dan perguruan tinggi modern. Hal ini memunculkan variasi pemikiran yang berbeda. *Kedua*, pengaruh dan tuntutan modernisasi sebagai konsekuensi dari perkembangan global. Modernisasi yang merambah semua aspek kehidupan masyarakat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mengharuskan NU dan warganya sadar akan adanya perkembangan tersebut agar tidak tertinggal. *Ketiga*, kerisauan terhadap perkembangan politik. Perkembangan NU sangat dipengaruhi oleh suhu politik. Bahkan, perubahan-perubahan sikap NU terhadap Negara dan sistem yang dibentuk merupakan refleksi dari perubahan politik.

¹⁰⁹ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 118

¹¹⁰ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 121-122

Dengan demikian dapat diartikan, gerakan Post-tradisionalisme dalam komunitas NU dipahami sebagai gerakan lompat tradisi. Gerakan ini berangkat dari tradisi yang diasah terus menerus, diperbaharui dan mendialogkannya dengan modernitas.

b. Post-Tradisionalisme Islam: Tradisi Sebagai Basis Transformasi

Spirit utama yang senantiasa menggelora dalam setiap aktifitas intelektual komunitas Post-tradisionalisme adalah semangat untuk terus menerus mempertanyakan keamanan doktrin dan tradisi, berdasar nilai-nilai etis yang mereka peroleh setelah bergumul dengan berbagai tradisi keilmuan, baik melalui kajian, penelitian, maupun penerbitan buku dan jurnal. Berbagai bentuk penafsiran atas teks suci, tradisi, dan ideologi yang tidak mengabdikan kepada kepentingan kemanusiaan, apalagi menistakan kemanusiaan mereka gugat keabsahannya, baik pada tingkat relevansi maupun kemungkinan adanya manipulasi dan politisasi.¹¹¹

Gerakan intelektual post-tradisionalisme berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi (*turats*) sebagai basis untuk melakukan transformasi. Dengan demikian, post-tradisionalisme Islam menjadikan tradisi sebagai basis epistemologinya, yang ditransformasikan secara meloncat, yakni pembentukan tradisi baru yang berakar pada miliknya dengan jangkauan yang sangat jauh untuk memperoleh etos progresif dalam transformasi dirinya.¹¹²

¹¹¹ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 130

¹¹² Zaini Rahman dalam Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 134 .Lihat Zaini Rahman. "Post Tradisionalisme Islam: Epistemologi Peloncat Tangga" dalam *Buletin Wacana Postra*, edisi perkenalan, November 2001, hlm. 59

Hasan Hanafi secara jelas mengakui bahwa tradisi menjadi pintu masuk dan basis pemikirannya dalam transformasi dan revolusi. Hal itu dilakukan dengan terus mengkritisi aspek-aspek dari tradisi yang menghalangi jalur kemajuan. Oleh karena itu, Hasan Hanafi memproklamkan kebebasan manusia dan pengaruhnya dalam sejarah. Namun sebagaimana al Jabiri, Hasan Hanafi juga melihat adanya sisi-sisi negative dari tradisi di samping sisi positifnya. Sisi positif tradisi terletak pada ijtihad dan kemaslahatan yang bisa dijadikan basis transformasi social, dan sisi negatifnya adalah taklid, kepasrahan pada qada dan qadar. Disini pentingnya tradisi revitalisasi tradisi yang dipandang tidak relevan, bahkan menghambat transformasi.¹¹³

Sikap kritis terhadap tradisi penting dilakukan agar terhindar dari keterbelengguan dalam kekangan otoritas tradisi. Hal ini dilakukan dengan mengobyektifikasi (*maudluiyah*) dan merasionalisasi (*ma'quliyah*) atas tradisi. Obyektifikasi berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya sendiri. Sedangkan merasionalisasi berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan kondisi kekinian.¹¹⁴ Penggunaan dua metode tersebut telah menjadikan tradisi sebagai obyek di luar diri kita yang perlu dikaji secara rasional dan objektif.

Obyektifikasi dan rasionalisasi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis structural dengan asumsi bahwa tradisi bukanlah sebuah komposisi mati, tetapi lebih merupakan sebagai sistem dan struktur yang terbentuk dan tercipta. Analisis struktural berupaya untuk

¹¹³ Rumadi, *Post Tradisionalisme.*, hlm. 131-132

¹¹⁴ Mohammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 28

merombak strukttur dengan menjadikan sistem bakunya sebagai variable yang selalu berubah ubah. Hal itu berarti juga sebagai pembebasan dari segenap otoritas yang melekat pada dirinya, dan pada gilirannya akan membuka kesempatan untuk menanamkan otoritas kita sendiri. Analisis tradisi semacam ini disebut juga dengan dekonstruksi (*tafkik*), yakni merombak tradisi yang baku dan beku, menjadikannya sebagai “bukan struktur”, tetapi bisa berubah-ubah, sehingga tradisi tidak bisa dimaknai secara absolute, mutlak, ahistoris, tetapi lebih cair, relative, temporal dan historis.¹¹⁵

Kesadaran akan makna tradisi mengusik pemikiran para pemikir NU, karena mereka sadar betul bahwa dunianya selama ini lebih diwarnai oleh tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Dalam konteks modernitas dan pembaharuan, selama ini ada kecenderungan ekstrim dalam melihat tradisi. *Pertama*, ada kelompok yang terus menerus mendewakan tradisi, tetapi tidak melihat kenyataan empiris yang berkembang di luar. Mereka tidak pernah melakukan kritik ideology atas tradisinya itu, sehingga tradisi diperlakukan seperti memperlakukan cagaratwa. Tradisi tidak pernah dikembangkan, akibatnya ia semakin terasing dengan realitas di sekitarnya, tidak mampu menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan kecenderungan ekstrim *kedua*, tradisi dianggap sebagai penghalang kemajuan, sehingga ia harus disingkirkan dan dinafikan. Kelompok ini akhirnya menjadi tawanan tradisi baru tanpa bisa melakukan dialog tawar menawar,

¹¹⁵ Mohammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme..*, hlm. 29-30

sehingga mereka sebenarnya tidak kalah fanatik dengan kelompok pertama dalam menggenggam modernitas.¹¹⁶

Sehingga dapat dikatakan, gerakan intelektual post-tradisionalisme berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi (*turats*) sebagai basis untuk melakukan transformasi. Para tokoh post tradisionalisme mencoba untuk melihat tradisi secara kritis, historis dan obyektif. Melakukan kritik tradisinya, bahkan doktrin keagamaan, baik doktrinnya itu sendiri maupun kemampuan dan relevansinya dengan perkembangan zaman, sehingga digagas teologi kemanusiaan yang lebih transformatif. Misalnya, di bidang fikih mereka menggagas kontekstualisasi fikih dan kitab kuning, sehingga melahirkan fikih rakyat, fikih sosial, fikih politik yang berorientasi rakyat, dan sebagainya.¹¹⁷ Hal ini dilakukan karena tuntutan perkembangan sosial dan realitas yang menuntut jawaban cerdas.

Post-tradisionalisme sebenarnya merupakan kesadaran kritis untuk melampaui tradisi untuk melahirkan tradisi baru yang senafas dengan tuntutan kekinian. Dalam merekonstruksi sebuah tradisi baru, Post-tradisionalisme yang diinspirasi oleh pemikiran modern yang berkembang di belahan Arab modern, terutama Jabir Ushfur melalui karyanya yang berjudul *Qira'ah al turats al Naqdi* (1992), memiliki tiga sayap ideologi dan metodologi. *Pertama*, sayap eklektis (*qira'ah al intiqaiyah*) yang menghendaki adanya perpaduan antara orisinalitas (*al*

¹¹⁶ Abdul Mun'im DZ dalam Rumadi, *Post tradisionalisme.*, hlm. `135

¹¹⁷ Rumadi, *Post Tradisionalisme.*, hlm. 136

ashalah) dengan modernitas (*al mu'ashirah*). Kolaborasi ini diperlukan untuk membuang unsur-unsur negative dalam tradisi, seraya mengambil unsur-unsur positifnya yang bisa digunakan untuk melihat realitas kekinian. *Kedua*, sayap revolusioner, (*al qira'ah al tsawriyah*), yang bertujuan untuk mengajukan konsep pemikiran baru yang mencerminkan revolusi dan liberasi pemikiran keagamaan. *Ketiga*, sayap dekonstruktif (*al qira'ah al tafkikiyah*), yang berupaya untuk membongkar pasang tradisi secara komprehensif. Upaya dekonstruksi ini bisa dilakukan dengan mengembangkan epistemology yang berkembang di Eropa, seperti post strukturalisme, post modernisme, semiotika dan hermeneutika.¹¹⁸ Hasil pengembangan epistemology Barat dalam pemikiran Islam telah melahirkan pemikiran, seperti trilogi nalar Arab-nya Abed al Jabiri,¹¹⁹ kritik nalar Arab-nya Muhammad Arkoun, konsepsi teks-nya Nasr Hamid Abu Zaid, dekonstruksi teks dan kebenaran-nya Ali Harb.¹²⁰

Beberapa persoalan yang memisahkan golongan tradisional dan golongan modern telah merugikan umat Islam sendiri. Karena persoalan tersebut menimpa dalam hampir seluruh level kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan pendidikan. Oleh karena itu, menurut

¹¹⁸ Zuhairi Misrawi. *Dari Tradisionalisme menuju Post Tradisionalisme*, dalam jurnal *Tashwirul Afkar*, no 10 tahun 2001, hlm. 58-59

¹¹⁹ Trilogi *Naqd al 'Aql al Arabi* (Kritik Nalar Arab) tersebut terdiri dari tiga buku, yaitu *Takwin al 'Aql al Arabi* (pembentukan nalar Arab, 1982), *Bunyah al 'Aql al Arabi* (Struktur Nalar Arab, 1986), dan *al 'Aql al Siyasi al Arabi* (Nalar politik Arab, 1990) yang ketiganya diterbitkan oleh Markaz Dirasah al Wihdah al Arabiyah, Beirut, Lebanon.

¹²⁰ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 136-137

al Jabiri, perlu dipikirkan jalan yang lebih obyektif dalam menyikapi problem tersebut.¹²¹

Dengan demikian, wacana post-tradisionalisme Islam menawarkan konsep baru yang sesuai dengan kondisi sosio kultural masyarakat, sehingga secara umum nilai-nilai Islam dapat diterima oleh semua golongan masyarakat tanpa sistem tebang pilih.

c. Post-Tradisionalisme Islam dalam Wacana Pemikiran Islam di Indonesia

Para peneliti gerakan pemikiran Islam di Indonesia, baik peneliti pribumi senantiasa bertitik tolak dari kategori dasar tradisional dan modernis dalam memetakan gerakan pemikiran Islam, meskipun dengan penjelasan yang bervariasi. Beberapa karya peneliti yang telah diterbitkan, diantaranya:¹²²

- 1) Fachry Ali dan Bachtiar Efendy, dengan judul *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. (Bandung: Mizan, 1986).
- 2) M. Syafi'I Anwar, dengan judul *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, sebuah Kajian tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- 3) Deliar Noer, dengan judul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996)

¹²¹ Muhammed Abed al Jabiri. *Post Tradisionalisme Islam*. (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 191-193

¹²² Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 140

- 4) Howard M. Fiderpsiel, dengan judul *Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Abad XX*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).
- 5) Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*.
- 6) Kamal Hasan, *Muslim Intellectual Response to New Order Modernization in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1980).

Karya-karya para peneliti tersebut di atas yang memberikan sumbangan dasar pengetahuan mengenai wacana Post-tradisionalisme yang ada di Indonesia.

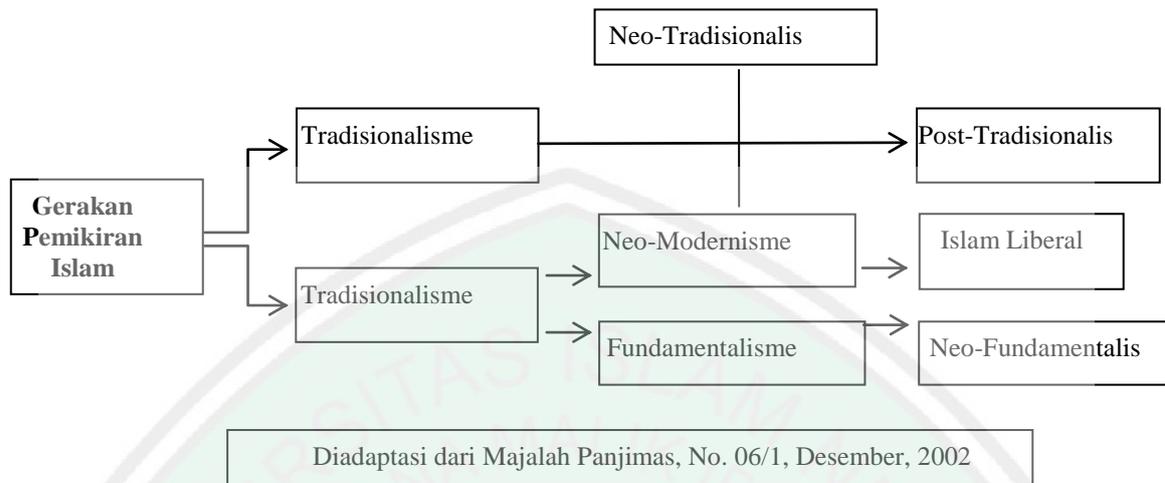
Berdasarkan dua tipologi dasar, tradisional dan modernis, kemudian berkembang varian-varian baru. Dari tradisional kemudian berkembang menjadi neo-tradisional yang mencoba melakukan pembaharuan atas tradisi seperti dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, dan post-tradisional yang melakukan kritisisme atas tradisi, mengadopsi pemikiran modern dengan tetap menggunakan tradisi sebagai basis transformasi.¹²³

Sedangkan dari kelompok modernis lahir neo-modernisme yang diwakili tokoh seperti Nurcholis Madjid dan Syafii Ma'arif yang kemudian bermetamorfosis menjadi gerakan Islam liberal. Namun varian ini juga memunculkan varian fundamentalis dan neo-fundamentalis yang cenderung memahami ajaran Islam secara tekstual. Secara lebih jelas, corak-corak tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:¹²⁴

¹²³ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 140

¹²⁴ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 141

Gambar 2.1
Gerakan pemikiran Islam



Ketika wacana post-tradisionalisme Islam dimunculkan dalam belantika pemikiran Islam di Indonesia menimbulkan tanggapan beragam dari berbagai kalangan, mulai dari yang apresiatif, biasa-biasa saja, sampai yang sinis. Apresiatif karena wacana itu dianggap dapat menggairahkan kembali dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang, diakui atau tidak, seolah berjalan di tempat, tanpa perkembangan yang berarti. Biasa-biasa saja karena Post-tradisionalisme dianggap belum mapan basis epistemologisnya, atau bahkan tidak ada bedanya dengan arus pemikiran yang lain; dan yang sinis karena wacana ini dianggap sebagai kelatahan anak-anak muda NU untuk mempertegas identitasnya.¹²⁵

Berbeda dengan gagasan neo-modernisme, orientasi intelektualisme post-tradisionalisme memberi apresiasi yang begitu kuat

¹²⁵ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 140

terhadap pemikir-pemikir liberal-kontemporer, yang di Indonesia dapat diwakili oleh Abdurrahman Wahid.

Ahmad Baso menarik garis pembeda neo-modernisme dengan Post-tradisionalisme. Neo-modernisme menarik garis genealogi pemikirannya dari gerakan Wahabi hingga puncaknya pada Ibnu Taymiyah, sedangkan Post-tradisionalisme menyambung mata rantai pemikirannya pada tokoh-tokoh yang berdialog dengan tradisi pencerahan Barat, dari generasi Abdullah an Na'im, Nawal Saadawi, Thariq al Bisri, Abdullah Larouni, dan Muhammad Khafullah, hingga generasi macam Michel Aflaq, Ali Abd al Raziq, dan sampai akhirnya ke Ibnu Rusyd. Kalau neo-modernisme mengusung semangat purifikasi Islam, pencarian pada Islam yang murni dan asli, anti bid'ah dengan slogan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah, maka Post-tradisionalisme mencari sintesa-sintesa baru dalam dialog kritisnya antara tradisi Islam dengan tradisi Barat dan Budaya Lokal.¹²⁶

Atas dasar itu, Post-tradisionalisme merupakan konstruk intelektualisme yang berpijak pada (dan dari) kebudayaan lokal Indonesia, bukan tekanan dari luar yang berinteraksi secara terbuka dengan berbagai jenis kelompok masyarakat, mulai dari kalangan buruh, mahasiswa, petani, LSM, pesantren dan sebagainya.

Salah satu ciri Post-tradisionalisme yang lain adalah gagasan yang muncul mayoritas diusung oleh alumni IAIN dan alumni Timur Tengah.¹²⁷ Hal ini cukup menarik karena gelombang Post-

¹²⁶ Ahmad Baso. *Neo-modernisme Islam vs Post-tradisionalisme Islam*. Hlm. 32

¹²⁷ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 174

tradisionalisme tidak diusung oleh kader NU yang pernah mengenyam pendidikan di Barat.

Sebagai contoh adalah figur Said Aqiel Siradj, kritisisme yang dia peroleh, paling tidak menurut pengakuannya, bukan diinspirasi dari gagasan-gagasan liberal yang berkembang di Barat, tetapi hasil bacaannya terhadap tradisi Islam, khususnya telaah pemikiran Abid al Jabiri. Dalam kaitan ini Said Aqil Siradj melakukan apa yang disebut al Jabiri dengan *al tajdid min ad dakhil* (pembaharuan dari dalam). Dalam sebuah wawancara *Tashwirul Afkar* dia mengatakan:¹²⁸

Saya ini didikan Timur Tengah yang saya baca dan saya kuasai sekitar madzahib Islamiyah; khawarij, Syiah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Murji'ah sampai ahlussunah, tasawuf, filsafat Islam Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan sebagainya. Sehingga pola pikir saya terbentuk dari itu semua, madzahib yang ada di sekitar madzahib Islamiyah... terus terang pola pikir saya tidak terpengaruh Barat. Bacaan saya hanya seputar alam fikr al Islami. Lahirlah pola pikir seperti saya ini.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis dan progresif tidak harus selalu berangkat dari Barat. Pemikiran-pemikiran Barat yang dimaksud disini adalah pemikiran-pemikiran modern yang bertumpu pada rasionalisme. Pernyataan Said Aqil Siradj tersebut menunjukkan, dengan membaca karya-karya klasik Islam secara terbuka dapat mengantarkan seseorang berfikir kritis dan progresif.¹²⁹

Dengan demikian, terdapat beberapa karakteristik yang menandai Post-tradisionalisme. *Pertama*, melepaskan diri dari kungkungan tradisi.

¹²⁸ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 174. Lihat Jurnal *Tashwirul Afkar* edisi no. 1/1997 yang secara khusus mengangkat tema "Menafsir Ulang *Ahl al Sunnah wa al Jama'ah*."

¹²⁹ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm 174-175

Bagi kalangan Post-tradisionalisme, pembaharuan harus berangkat dari tradisi. Tradisi disini dijadikan sebagai dasar pijak untuk melakukan transformasi. Artinya, Post-tradisionalisme tidak menolak tradisi dan juga tidak menerima tradisi apa adanya, namun mengolahnya secara kreatif dan proporsional. Tradisi disini bisa berarti praktik keberagamaan dan yang lebih penting adalah tradisi pemikiran. *Kedua*, melepaskan beban sejarah dimana umat Islam tidak merasa menjadi bagian dari sejarah kemanusiaan universal, yang ujungnya ingin mengembangkan kebudayaan Islam dimana orang Islam menguasai seluruh umat di bumi, yaitu dengan cara mendirikan Negara Islam. Beban tersebut harus dilepaskan, karena yang menjadi tuntutan bukan masyarakat hegemonik dimana satu menguasai yang lain, tapi masyarakat plural yang egaliter, demokratis, dan berkeadilan. *Ketiga*, melepaskan diri dari ikatan harfiyah teks dalam menggali pesan-pesan keagamaan.¹³⁰ Ikatan berlebihan terhadap teks telah mengungkung umat Islam dalam pemikiran yang dangkal dan sulit berkembang.

d. Post-tradisionalisme dalam wacana pendidikan Islam Indonesia

Merunut kembali pada ciri utama Islam aliran post-tradisionalisme Islam yaitu *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara sederhana dapat dikatakan, kontinuitas terletak pada "*al muhafadhah 'ala al qadim*

¹³⁰ Abdul Mun'im dalam Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 175-176

al shalih”, sedang perubahan terletak pada “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*”.

Muhaimin dalam bukunya menggarisbawahi dalam kata *al muhafadhah ‘ala al qadim al shalih* terdapat unsur *perennialism* dan *essentialism*, yakni sikap *regresif* dan *konservatif* terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Tetapi sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khasanah intelektual muslim klasik dalam konteksnya.¹³¹ Pemikiran-pemikiran mereka bukan berarti terlepas dari kritik atau tidak bisa diperdebatkan atau dikritisi, terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang.

Karl R. Popper dalam Muhaimin menawarkan prinsip *falsifikasi*, yaitu bahwa suatu pemikiran, teori atau ucapan bersifat ilmiah kalau terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya, atau dilakukan uji falsifikasi terutama dikaitkan dengan keberlakuan atau ketidakberlakuannya pada kasus-kasus tertentu, dan atau menguji relevan atau tidaknya pemikiran mereka dalam konteks sekarang dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang ada. Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaliknya yang kurang relevan akan disikapi dengan cara “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*”, yakni mencari alternatif lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer. Kata “*al akhdzu bi al jadid al ashlah*” ini menunjukkan

¹³¹ Muhaimin. *Wacana.*, hlm. 56

adanya sikap *dinamis* dan *progresif* serta sikap *rekonstruktif* walaupun tidak bersifat radikal.¹³²

Dengan demikian, konsep *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, menegaskan perlunya para pemikir dan pengembang pendidikan Islam untuk mendudukkan pemikiran dan pengembangan pendidikan yang berlaku pada masa klasik sebagai suatu pemikiran yang kontekstual pada zamannya, untuk selanjutnya perlu dilakukan uji falsifikasi, agar ditemukan relevan atau tidaknya dengan konteks sekarang dan yang akan datang. Konsep yang dianggap relevan akan dilestarikan dan yang sudah tidak relevan perlu dicarikan alternative lain yang lebih kontekstual yang sesuai dengan kondisi masyarakat muslim kontemporer.

¹³² Muhaimin. *Wacana.*, hlm. 56-57

BAB III

BIOGRAFI K.H MUSTOFA BISRI

A. Riwayat Hidup K.H Mustofa Bisri

1. Gus Mus Sang Kyai Pembelajar

Gus Mus, begitulah panggilan akrab Dr.K.H A. Mustofa Bisri. Sosoknya dikenal nyentrik namun berwibawa. Sebagai seorang kiai, Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang ini memiliki keistimewaan-keistimewaan yang jarang dimiliki ulama-ulama lain. Di samping pengetahuan agamanya yang mendalam, mantan anggota DPR dan MPR ini juga lihai menulis, bersyair, dan piawai seni kaligrafi. Pemikiran-pemikirannya yang kritis konstruktif lebih banyak diekspresikan melalui karya-karya tersebut.

Gus Mus lahir di Rembang, 10 Agustus 1944, dari pasangan KH Bisri Mustofa dan Nyai Marafah Cholil. Kakeknya, KH Mustofa Bisri adalah seorang ulama berpengaruh. Demikian pula ayahnya, KH Bisri Mustofa, yang tahun 1941 mendirikan Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, adalah seorang ulama besar yang karya-karya penanya tersebar luas di nusantara, di antaranya kitab Al-Ibriz.¹³³

K.H Ahmad Mustofa Bisri adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Nyantri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH Ali Ma'shum dan

¹³³ Khoirul Anam. *Gus Mus Sosok pembelajar yang Gemar Belajar*, (online)(kompasiana.com), diakses 7 Juli 2012

KH Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, KH Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.¹³⁴

Menikah dengan St. Fatma, dikaruniai 6 (enam) orang anak perempuan : Ienas Tsuroiya, Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada dan Almas serta seorang anak laki-laki: Muhammad Bisri Mustofa. Kini beliau telah memiliki 5 (lima) orang menantu: Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, dan Fadel Irawan serta 7 (tujuh) orang cucu: Ektada Bennabi Muhammad; Ektada Bilhadi Muhammad; Muhammad Ravi Hamadah, Muhammad Raqie Haidarah Habibi; Muhammad Najie Ukasyah, Ahmad Naqie Usamah; dan Samih Wahyu Maulana.¹³⁵

Setelah abangnya KH Cholil Bisri meninggal dunia, ia sendiri memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, didampingi putra Cholil Bisri. Pondok yang terletak di Desa Leteh, Kecamatan Rembang Kota, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, 115 kilometer arah timur Kota Semarang, itu sudah berdiri sejak tahun 1941.¹³⁶

Keluarga Mustofa Bisri menempati sebuah rumah kuno wakaf yang tampak sederhana tapi asri, terletak di kawasan pondok. Ia biasa menerima tamu di ruang seluas 5 x 12 meter berkarpet hijau dan berisi satu set kursi tamu rotan yang usang dan sofa coklat. Ruang tamu ini sering pula menjadi tempat mengajar santrinya.

¹³⁴ A. Mustofa Bisri. *Mencari Bening Hati*. (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 151, lihat juga <http://www.gusmus.net/page.php>. Dalam setiap buku karya KH. Mustofa Bisri juga terdapat biografi penulisnya.

¹³⁵ A. Mustofa Bisri. *Mencari*, hlm. 152

¹³⁶ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

Pintu ruang depan rumah terbuka selama 24 jam bagi siapa saja. Para tamu yang datang ke rumah lewat tengah malam bisa langsung tidur-tiduran di karpet, tanpa harus membangunkan penghuninya. Dan bila subuh tiba, keluarga Gus Mus akan menyapa mereka dengan ramah. Sebagai rumah wakaf, Gus Mus yang rambutnya sudah memutih berprinsip, siapapun boleh tinggal di situ.¹³⁷

Di luar kegiatan rutin sebagai ulama, dia juga seorang budayawan, pelukis dan penulis. Dia telah menulis belasan buku fiksi dan nonfiksi. Justru melalui karya budayanyalah, Gus Mus sering kali menunjukkan sikap kritisnya terhadap budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tahun 2003, misalnya, ketika goyang ngebor pedangdut Inul Daratista menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, Gus Mus justru memamerkan lukisannya yang berjudul *Berdzikir Bersama Inul*. Begitulah cara Gus Mus mendorong perbaikan budaya yang berkembang saat itu.¹³⁸

Bakat lukis Gus Mus terasah sejak masa remaja, saat mondok di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Ia sering keluyuran ke rumah-rumah pelukis. Salah satunya bertandang ke rumah sang maestro seni lukis Indonesia, Affandi. Ia seringkali menyaksikan langsung bagaimana Affandi melukis. Sehingga setiap kali ada waktu luang, dalam bantannya sering muncul dorongan menggambar. Saya ambil spidol, pena, atau cat air untuk corat-coret.

¹³⁷ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹³⁸ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

Tapi kumat-kumatan, kadang-kadang, dan tidak pernah serius, kata Gus Mus, perokok berat yang sehari-hari menghabiskan dua setengah bungkus rokok.¹³⁹

Gus Mus, pada akhir tahun 1998, pernah memamerkan sebanyak 99 lukisan amplop, ditambah 10 lukisan bebas dan 15 kaligrafi, digelar di Gedung Pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Kurator seni rupa, Jim Supangkat, menyebutkan, kekuatan ekspresi Mustofa Bisri terdapat pada garis grafis. Kesannya ritmik menuju zikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi. Sebagian besar kaligrafi yang ada terkesan tulisan yang diindah-indahkan, kata Jim Supangkat, memberi apresiasi kepada Gus Mus yang pernah beberapa kali melakukan pameran lukisan.¹⁴⁰

Sedangkan dengan puisi, Gus Mus mulai mengakrabinya saat belajar di Kairo, Mesir. Ketika itu Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membikin majalah. Salah satu pengasuh majalah adalah Gus Dur. Setiap kali ada halaman kosong, Mustofa Bisri diminta mengisi dengan puisi-puisi karyanya. Karena Gus Dur juga tahu Mustofa bisa melukis, maka, ia diminta bikin lukisan juga sehingga jadilah coret-coretan, atau kartun, atau apa saja, yang penting ada gambar pengisi halaman kosong. Sejak itu, Mustofa hanya menyimpan puisi karyanya di rak buku.¹⁴¹

Namun adalah Gus Dur pula yang mengembalikan Gus Mus ke habitat perpuisian. Pada tahun 1987, ketika menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur membuat acara Malam Palestina. Salah satu mata acara adalah

¹³⁹ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹⁴⁰ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹⁴¹ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

pembacaan puisi karya para penyair Timur Tengah. Selain pembacaan puisi terjemahan, juga dilakukan pembacaan puisi aslinya. Mustofa, yang fasih berbahasa Arab dan Inggris, mendapat tugas membaca karya penyair Timur Tengah dalam bahasa aslinya. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para penyair.¹⁴²

Sejak Gus Mus tampil di Taman Ismail Marzuki, itu kepenyairannya mulai diperhitungkan di kancah perpuisian nasional. Undangan membaca puisi mengalir dari berbagai kota. Bahkan ia juga diundang ke Malaysia, Irak, Mesir, dan beberapa negara Arab lainnya untuk berdiskusi masalah kesenian dan membaca puisi. Berbagai negeri telah didatangi kyai yang ketika muda pernah punya keinginan aneh, yakni salaman dengan Menteri Agama dan menyampaikan salam dari orang-orang di kampungnya. Untuk maksud tersebut ia berkali-kali datang ke kantor sang menteri. Datang pertama kali, ditolak, kedua kali juga ditolak. Setelah satu bulan, ia diizinkan ketemu menteri walau hanya tiga menit.¹⁴³

Kyai bertubuh kurus berkacamata minus ini telah melahirkan ratusan sajak yang dihimpun dalam lima buku kumpulan puisi: *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (1988), *Tadarus Antologi Puisi* (1990), *Pahlawan dan Tikus* (1993), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1994), dan *Wekwekwek* (1995). Selain itu ia juga menulis prosa yang dihimpun dalam buku *Nyamuk Yang Perkasa dan Awas Manusia* (1990).¹⁴⁴

¹⁴² Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹⁴³ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹⁴⁴ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

Tentang kepenyairan Gus Mus, Presiden Penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri menilai, gaya pengucapan puisi Mustofa tidak berbunga-bunga, sajak-sajaknya tidak berupaya bercantik-cantik dalam gaya pengucapan. Tapi lewat kewajaran dan kesederhanaan berucap atau berbahasa, yang tumbuh dari ketidakinginan untuk mengada-ada. Bahasanya langsung, gamblang, tapi tidak menjadikan puisinya tawar atau klise. Sebagai penyair, ia bukan penjaga taman kata-kata. Ia penjaga dan pendamba kearifan, kata Sutardji.¹⁴⁵

Sebagai cendekiawan muslim, Gus Mus mengamalkan ilmu yang didapat dengan cara menulis beberapa buku keagamaan. Ia termasuk produktif menulis buku yang berbeda dengan buku para kyai di pesantren. Tahun 1979, ia bersama KH M. Sahal Mahfudz menerjemahkan buku ensiklopedia ijmak. Ia juga menyusun buku tasawuf berjudul Proses Kebahagiaan (1981). Selain itu, ia menyusun tiga buku tentang fikih yakni Pokok-Pokok Agama (1985), Saleh Ritual, Saleh Sosial (1990), dan Pesan Islam Sehari-hari (1992).¹⁴⁶

Ia lalu menerbitkan buku tentang humor dan esai, Doaku untuk Indonesia? dan Ha Ha Hi Hi Anak Indonesia. Buku yang berisi kumpulan humor sejak zaman Rasulullah dan cerita-cerita lucu Indonesia. Menulis kolom di media massa sudah dimulainya sejak muda. Awalnya, hatinya panas jika tulisan kakaknya, Cholil Bisri, dimuat media koran lokal dan guntingan korannya ditempel di tembok. Ia pun tergerak untuk menulis. Jika dimuat,

¹⁴⁵ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹⁴⁶ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

guntingan korannya ditempel menutupi guntingan tulisan sang kakak. Gus Mus juga rajin membuat catatan harian.¹⁴⁷

Sebagai seorang seniman, sastrawan, sekaligus budayawan, K.H. A. Ahmad Mustofa Bisri, yang lebih dikenal dengan nama Gus Mus, yang menurut Sutardji Calzoum Bachri mengingatkannya pada sosok Hamzah Fanshuri cukup kritis dan berani meski hal itu ditujukan untuk kalangannya sendiri, kalangan NU dan pesantren. Menariknya, dalam menyampaikan kritik baik lewat esai, puisi, cerpen, maupun lukisan, Gus Mus pandai membungkus kritik itu dengan bahasa yang lugas bahkan tak jarang di selingi humor. Hal inilah yang membuatnya cukup disegani dan diperhitungkan oleh banyak kalangan, dari rakyat sampai pejabat.¹⁴⁸

Dua sisi berbeda (ulama dan seniman) yang ada dalam diri Gus Mus tersebut menjadi modal utama keikutsertaannya menciptakan iklim perubahan tanpa harus menjustifikasi salah satu pihak, tak ketinggalan lembaga pesantren yang menjadi kendaraannya. Selama ini pesantren memang dikenal loyal pada suatu mainstream tertentu hingga lembaga pendidikan tradisional ini terkesan kurang memberi tempat bagi proses kreatif para santrinya, termasuk penciptaan karya seni dan sastra. Kalau pun ada, biasanya pesantren hanya akan mewadahi proses berkesenian yang berkaitan dengan tradisi mereka dan beraroma Arabisme. Padahal ini justru akan memperkuat stigma bahwa kaum santri memang orang-orang yang sengaja memilih jalan hidup konservatif.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

¹⁴⁸ Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus* (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm. 27

¹⁴⁹ Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon*,. hlm. 56

Di tangan Gus Mus stigma tersebut dirubahnya dengan cara-cara inklusif, egaliter, dan universal. Ia berhasil menjaga netralitas serta memberi porsi sewajarnya pada lembaga pesantren di satu sisi, dan kebebasan berekspresi pada sisi yang lain. Dalam pandangan Gus Mus, untuk memajukan syiar agama tak perlu melalui cara-cara yang keras dan hanya akan menakuti-nakuti orang lain. Dalam hal ini Gus Mus mencoba menerapkan pesan al-Qur'an bahwa untuk mengajak seseorang kembali ke jalan Tuhan hendaknya digunakan cara yang bijaksana atau dengan bertutur kata yang menyejukkan kalbu.¹⁵⁰

Utomo Dananjaya mengatakan bahwa Gus Mus adalah sosok yang unik sekaligus 'multifungsi'. Ia adalah kiai, seniman, dan pejuang demokrasi yang bisa disejajarkan dengan Gus Dur yang menjadi kawan akrabnya sejak sama-sama kuliah di Mesir. Hanya saja kedua sosok ini menempuh perjuangannya dengan jalan yang berbeda.¹⁵¹ Kesederhanaan pribadinya, bersahaja, supel, humoris, sekaligus cuek seolah mendarah daging dalam tubuhnya. Hal inilah yang diingat oleh siapapun yang pernah mengenal beliau, bahkan anak-anak K.H Mustofa Bisri sendiri

Selain itu, *Budayawan* sekaligus kiai, KH Ahmad Mustofa Bisri mendapat anugerah gelar **doctor honoris causa** (HC) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gus Mus dianggap layak menerima gelar itu karena kiprahnya di bidang kebudayaan Islam.

¹⁵⁰ Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon*,. hlm. 57

¹⁵¹ Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon*,. hlm. 90

Menurut Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof Dr Amin Abdullah, Gus Mus sangat pantas untuk mendapatkan anugerah tersebut. Dia memiliki pemikiran, kepribadian dan kehidupan yang sama dengan visi UIN.

Kesamaan itu terletak pada pemikiran bagaimana membuat ajaran agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan umat. "Dia membumikan Islam dengan pendekatan budaya. Sehingga nilai-nilai Islam merasuk dan membudaya dalam perilaku masyarakat," pungkas Amin.¹⁵²

2. Enggan menjadi Ketua PB NU¹⁵³

Seperti kebanyakan kyai lainnya, Mustofa banyak menghabiskan waktu untuk aktif berorganisasi, seperti di NU. Tahun 1970, sepulang belajar dari Mesir, ia menjadi salah satu pengurus NU Cabang Kabupaten Rembang. Kemudian, tahun 1977, ia menduduki jabatan Mustasyar, semacam Dewan Penasihat NU Wilayah Jawa Tengah. Pada Muktamar NU di Cipasung, Jawa Barat, tahun 1994, ia dipercaya menjadi Rais Syuriah PB NU.

Kesederhanaannya telah memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. Ia didorong-dorong oleh Gus Dur dan kawan-kawan dari kelompok NU kultural, untuk mau mencalonkan diri sebagai calon ketua umum PB NU pada Muktamar NU ke-31 tahun 2004, di Boyolali, Jawa Tengah. Tujuannya, untuk menandingi dan menghentikan langkah maju KH Hasyim Muzadi dari kelompok NU struktural. Kawan karib Gus Dur selama belajar di Kairo, Mesir, ini dianggap salah satu ulama yang berpotensi menghentikan laju ketua umum lama. Namun Gus Mus justru bersikukuh menolak.

¹⁵² <http://www.gusmus.net/page.php>

¹⁵³ <http://www.gusmus.net/page.php>

Alhasil, Hasyim Muzadi mantan calon wakil presiden berpasangan dengan calon presiden Megawati Soekarnoputri dari PDI Perjuangan, pada Pemilu Presiden 2004, itu terpilih kembali sebagai Ketua Dewan Tanfidziah berpasangan dengan KH Achmad Sahal Makhfud sebagai Rois Aam Dewan Syariah PB NU. Mukhtamar berhasil meninggalkan catatan tersendiri bagi KH Achmad Mustofa Bisri, yakni ia berhasil menolak keinginan kuat Gus Dur, ulama kontroversial.

Ternyata langkah seperti itu bukan kali pertama dilakukannya. Jika tidak merasa cocok berada di suatu lembaga, dia dengan elegan menarik diri. Sebagai misal, kendati pernah tercatat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Tengah tahun 1987-1992, mewakili PPP, demikian pula pernah sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), mantan Rois Syariah PB NU periode 1994-1999 dan 1999-2004 ini tidak pernah mau dicalonkan untuk menjabat kembali di kedua lembaga tersebut. Lalu, ketika NU ramai-ramai mendirikan partai PKB, ia tetap tak mau turun gelanggang politik apalagi terlibat aktif di dalamnya.

Demikian pula dalam Pemilu Legislatif 2004, meski namanya sudah ditetapkan sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Jawa Tengah, ia lalu memilih mengundurkan diri sebelum pemilihan itu sendiri digelar. Ia merasa dirinya bukan orang yang tepat untuk memasuki bidang pemerintahan. Ia merasa, dengan menjadi wakil rakyat, ternyata apa yang diberikannya tidak sebanding dengan yang diberikan oleh rakyat. Selama saya menjadi anggota DPRD, sering terjadi pertikaian di dalam batin saya, karena sebagai wakil rakyat, yang menerima lebih banyak dibandingkan

dengan apa yang bisa saya berikan kepada rakyat Jawa Tengah, kata Mustofa mengenang pengalaman dan pertentangan batin yang dia alami selama menjadi politisi.

Dicalonkan menjadi ketua umum PB NU sudah seringkali dialami Gus Mus. Dalam beberapa kali mukhtamar, namanya selalu saja dicuatkan ke permukaan. Ia adalah langganan “calon ketua umum” dan bersamaan itu ia selalu pula menolak. Di Boyolali 2004 namanya digandang-gandang sebagai calon ketua umum. Bahkan dikabarkan para kyai sepuh telah meminta kesediaannya. Sampai-sampai utusan kyai sepuh menemui ibunya, Marafah Cholil, agar mengizinkan anaknya dicalonkan. Sang ibu malah hanya menjawab lugas khas warga ulama NU, Mustofa itu tak jadi Ketua Umum PB NU saja sudah tak pernah di rumah, apalagi kalau menjadi ketua umum. Nanti saya tak pernah ketemu.

Gus Mus sendiri yang tampak enggan dicalonkan, dengan tangkas menyebutkan, Saya mempunyai hak prerogatif untuk menolak, ucap pria bertutur kata lembut yang sesungguhnya berkawan karib dengan Gus Dur selama belajar di Kairo, Mesir. Saking karibnya, Gus Mus pernah meminta makan kepada Gus Dur selama berbulan-bulan sebab beasiswanya belum turun-turun. Persahabatan terus berlanjut sampai sekarang. Kalau Gus Dur melawat ke Jawa Timur dan singgah di Rembang, biasanya mampir ke rumah Gus Mus. Sebaliknya, bila dia berkunjung ke Jakarta, sebisa-bisanya bertandang ke rumah Gus Dur. Selain saling kunjung, mereka tak jarang pula berkomunikasi melalui telepon.

B. Karya-karya K.H Mustofa Bisri

Selain sebagai ulama dan Rais Syuriah PBNU, Gus Mus juga dikenal sebagai budayawan dan penulis produktif. Gus Mus menulis kolom, esai, cerpen, puisi di berbagai media massa, seperti: Intisari; Ummat; Amanah; Ulumul Qur'an; Panji Masyarakat; Horison; Jawa Pos; Republika; Media Indonesia; Tempo; Forum; Kompas; Suara Merdeka; Kedaulatan Rakyat; Detak; Wawasan; Bali Pos; Dumas; Bernas.

Berikut adalah dokumentasi karya dari K.H mustofa Bisri:¹⁵⁴

a. Kitab Pendidikan Islam

1. Kimiya-us Sa'adah (terj. Berbahasa Jawa, t.th Assegaf, Surabaya)
2. Proses kebahagiaan (t.th., Sarana Sukses, Surabaya)
3. Pokok-pokok Agama (t.th., Ahmad Putra, Kendal)
4. Dasar-dasar Islam (1987, Abdillah Putra, Kendal)
5. Ensiklopedi Ijmak (Terjemahan bersama K.H. M. Ahmad Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta).
6. Maha Kiai Hasyim Asy'ari (Terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Jogjakarta).
7. Metode Tasawuf Al Ghazali (terjemahan dan komentar, 1996, Pelita Dunia, Surabaya).
8. Al-Muna, Terjemahan Syair Asma'ul Husna (Al-Miftah, / MataAir Publishing Surabaya).
9. Fikih Keseharian Gus Mus (Cet. I Juni 1997 Yayasan Al-Ibriz bejerhasana dengan Penerbit Al-Miftah Surabaya; Cet. II April 2005,

¹⁵⁴ A. Mustofa Bisri, *Kompensasi: Kumpulan Tulisan A.Mutofa Bisri*, (Rembang: Mata Air Publishing, 2010), hlm. 284

Cet. III Januari 2006, Khalista, Surabaya bekerjasama dengan Komunitas Mata Air).

b. Kumpulan esai:

1. Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-esai Moral (Mizan, Bandung).
2. Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Cet. II 1999, Risalah Gusti, Surabaya).
3. Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Jogjakarta).
4. Kompensasi (Cet. I 2007, MataAir Publishing, Surabaya).
5. Oase Pemikiran (2007, Kanisius, Yogyakarta)
6. Membuka Pintu Langit (Penerbit Buku Kompas, Jakarta November 2007)

c. Kumpulan Puisi

1. Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta);
2. Tadarus (Cet. Pertama 1993 Prima Pustaka, Jogjakarta)
3. Pahlawan dan Tikus (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta)
4. Rubaiyat Angin & Rumput (Diterbitkan atas kerja sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakart, Tanpa Tahun)
5. Wekwekwek (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya)
6. Gelap Berlapis-lapis (Fatma Press, Jakarta, Tanpa tahun)
7. Negeri Daging (Cet. I. September 2002, Bentang, Jogjakarta)
8. Gandrung, Sajak-sajak Cinta (Cet.I Yayasan Al-Ibriz 2000, cet. II, 2007 MataAir Publishing, Surabaya)
9. Aku Manusia (MataAir Publishing, 2007, Surabaya)

10. Syi'iran Asmaul Husnaa (Cet. II MataAir Publishing, 2007, Surabaya)

d. Kumpulan puisi bersama rekan lainnya:

1. Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamudji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwara Budaya, Semarang)
2. Takbir Para Penyair/ The Poets Chant (editor Hamid Jabbar, Leon Agusta, Sitok Srengenge, 1995, Panitia Festival Istiqlal, Jakarta)
3. Sajak-sajak Perjuangan & Nyanyian Tanah Air, (Editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor, Jakarta)
4. Ketika Kata Ketika Warna (Editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)
5. Horizon Edisi Khusus Puisi Internasional 2002
6. Horizon Sastra Indonesia, Buku Puisi

e. Kumpulan Cerpen

1. Lukisan Kaligrafi (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) mendapat anugerah penghargaan "Anugerah Sastra Asia" dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005 di Malaysia
2. Cerpen A. Mustofa Bisri Gus Jakfar bersama rekan-rekan masuk dalam antologi waktu Nayla, Cerpen pilihan Kompas 2003 (2003, Penerbit Buku Kompas, Jakarta)
3. Bacalah Cinta (editor Abdul Wachid B.S., 2005, bukulaela, Yogyakarta)

f. Gubahan Humor

1. Mutiara-mutiara Benjol (Cet. II 2004 MataAir Publishing, Surabaya)
2. Canda nabi & Tawa Sufi (Cet. I Juli 2002, cet. II November 2002, Penerbit Hikmah, Bandung)

g. Gubahan Dongeng untuk Anak:

1. Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa (Gubahan Cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta).

h. Pameran Karya Seni Rupa:

1. Pameran tunggal 99 Lukisan Amplop Desember 1997 di Gedung Pameran Senirupa Depdikbud Jakarta, (dibuka oleh Prof. Dr. Fuad Hassan, 1997)
2. Pameran Lukisan Tiga Pencari Teduh bersama Amang Rahman (Alm) dan D. Zawawi Imron Juli 2000 di Surabaya, (dibuka oleh K.H Abdurrahman Wahid)
3. Pameran Lukisan dan Pembacaan Puisi bersama Danarto, Amang Rahman (Alm), D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor.. November 2000 di Jakarta.
4. Pameran Kaos Kaligrafi, Mei 2001 di Surabaya.
5. Pameran Kaos Kaligrafi, Agustus 2001 di Jakarta.
6. Pameran Lukisan bersama kawan-kawan pelukis antara lain Joko Pekik, Danarto, Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imron, dll, Maret 2003.
7. Pameran bersama dalam rangka Jambore Seni, Juli 2006.
8. Pameran Kaligrafi Bersama, Post Kaligrafi “Kalam Peradaban”, Jogja Galery, 2007.

i. Pentas Kolaborasi Karya Puisi dan Musik

Pagelaran Satu Rasa Menyatukan Kasih Sayang berupa pembacaan puisi oleh K.H Mustofa Bisri dan permainan biola oleh Idris Sardi di Gedung Kesenian Jakarta, 22 Maret 2006 sebagai wujud keprihatinan atas keresahan umat dan masyarakat (Kompas, 23 Maret 2006: 15).

Dalam melakukan syiar Islam, K.H Mustofa Bisri tidak hanya melalui pengajaran langsung kepada para santrinya, namun pendidikan keislaman tersebut beliau dakwahkan melalui karya tulis baik berupa Tanya-jawab permasalahan agama seperti dalam bukunya yang berjudul “Fikih Keseharian Gus Mus” ataupun dalam bentuk cerpen sebagaimana yang tertuang dalam bukunya “Lukisan Kaligrafi”, serta dalam karya-karya lainnya.



BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. A. MUSTOFA BISRI

A. Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri

1. Konsep pendidikan Islam di Indonesia

Sistem pendidikan di Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengesampingkan aspek tarbiyah (pendidikan). Pendidikan yang berlangsung saat ini seharusnya menyeimbangkan antara tarbiyah yang berorientasi pada akhlak dan juga ta'lim yang berorientasi pada ilmu. Makna pengajaran disini, menurut K.H. A. Mustofa Bisri sifatnya hanya memberikan informasi. Sedangkan pendidikan merupakan upaya pendidik dalam membentuk karakter, budi pekerti atau akhlak peserta didik melalui kegiatan pengajaran. Kedua hal ini harus dilakukan secara seimbang dan harmoni untuk menghasilkan anak didik yang terdidik secara utuh, yakni jasmani dan rohani.

K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan:

Dunia pendidikan di Indonesia hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengenyampingkan tarbiyah (pendidikan). “Padahal tarbiyah itu penting karena berorientasi pada akhlaq, sedangkan ta'lim hanya pada ilmu. Pendidikan kita terlalu sibuk mengurus pelajaran matematika, sejarah dan lain sebagainya. Tapi, pelajaran sabar, tawadlu', atau akhlaq tak begitu diperhatikan.”¹⁵⁵

Lebih lanjut K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan, pendidikan di Indonesia saat ini hanya mencetak orang-orang yang pandai dan mengabaikan kelakuan baik, sehingga semakin pandai pula melakukan praktik korupsi. Ia

¹⁵⁵ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

mencontohkan, raport hasil belajar. Yang menonjol sampai sangat rinci nilai pelajaran, sedangkan kelakuan baik hanya ditandai dengan baik dan buruk. “Kelakuan baik di Indonesia tidak penting,” katanya. Karena pendidikan menjadi benteng korupsi, ia menegaskan pentingnya mengevaluasi sistem pendidikan yang selama ini telah berjalan. “Sistem pendidikan perlu dibenahi,” tegasnya.¹⁵⁶

Akal pikiran yang mendapatkan perhatian berlebih dan tidak seimbang dengan perhatian kalbu, telah terbukti membawa malapetaka atau paling sedikit tidak membawa pada kebahagiaan hidup yang hakiki. Pendidikan yang terus ditujukan untuk mencerdaskan otak saja, tanpa memperhatikan hati, hasilnya adalah banyaknya orang pintar namun tidak terdidik. Pandai pun, tetapi tidak berakhlak. Sehingga kerusakan mulai bermunculan.¹⁵⁷

Tindakan yang harus dilakukan sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, adalah dengan melepaskan diri dari bayang-bayang kolonialis Belanda. Menurutnya sangat lucu apabila terdapat dualisme dalam pendidikan. Ada pendidikan umum dan ada pula pendidikan agama. Sehingga muncul yang namanya ilmu umum dan ilmu agama. Terdapat sekolah dan ada juga madrasah. Dengan begitu muncul pula istilah toko buku dan toko kitab. Siswa sekolah membeli buku di toko buku, sedangkan siswa madrasah membeli buku di toko kitab. Hal ini sangat mengherankan dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri.

¹⁵⁶ A. Mustofa Bisri, *Sistem Pendidikan perlu Dibenahi*. (NU online), (public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,38554-lang,id-c,nasional-t,Gus+Mus++Sistem+Pendidikan+Perlu+Dibenahi-.phpx.htm), diakses 7 Juli 2012

¹⁵⁷ A. Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 184

Secara lugas K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Kita harus melepaskan diri dari cekokan kolonialis Belanda. Cekokan Belanda itu sangat lucu. Gimana tidak? Ada pendidikan umum ada pendidikan agama. Ada ilmu umum ada ilmu agama. Ada sekolah ada madrasah. Nanti yang sekolah di sekolah umum membeli buku di toko buku, kemudian yang sekolah di madrasah membeli buku di toko kitab. Apa nggak lucu yang demikian itu? Nanti muncul pula penerbit buku dan ada lagi penerbit kitab.¹⁵⁸

Senada dengan pernyataan di atas, dalam kesempatan lain K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Menurut saya, pendidikan nasional harusnya merupakan gabungan dari sistem pendidikan pesantren dan sistem pengajaran sekolah-sekolah formal. Di sini, dirancukan antara pendidikan yang bahasa Arabnya tarbiyah dengan pengajaran yang namanya ta'lim. Ada tarbiyah dan ada ta'lim. Mestinya yang ideal tarbiyah wa ta'lim. Anak didik itu ya dia diajar ya dididik. Lha, kekuatan pendidikan seperti itu ada di pesantren. Tapi, pengajarannya kurang. Tidak menggunakan metode dedaktif dan segala macam. dan yang bagus pengajaran itu di sekolah formal. Mulai SD, SMP, dan seterusnya itu bagus. Pakai kurikulum bagus dan tertib.

Cuma, sayang di sekolah hanya ada pengajaran saja, enggak ada pendidikannya. Namanya pendidikan kok enggak ada pendidikannya, kan lucu. Nah, idealnya campur saja sistem pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Itu yang harus dilakukan. Tidak usah ada dikhotomi ini sekolah agama, ini sekolah umum. Itu gaweane (buatannya) Belanda. Kita harus memecahkan itu, melawan itu, mengusulkan secara kongkrit kepada pemerintah ini lho konsep paling ideal untuk konsep pendidikan nasional kita.¹⁵⁹

Aspek tarbiyah yang selama ini dianggap kurang penting dan hanya menjadi pelengkap dalam menilai siswa sebaiknya dirubah. Sebagaimana pendidikan pesantren yang selama ini lebih mendahulukan pendidikan (akhlaq), dari pada pengajaran (ilmu). Pendidikan (akhlaq) inilah yang harus ditekankan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

¹⁵⁸ Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

¹⁵⁹ Wawancara Tim Mata Air dengan K.H A.Mustofa Bisri. (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>), Rembang, 15 Maret 2010

Dalam suatu wawancara dengan Tim Mata Air, K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan secara panjang lebar mengenai wacana pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa:

Pesantren itu bukanlah sesuatu yang berada terpencil pada suatu pulau, namun pesantren itu hidup bersama-sama. Bahwa ia akan kena pengaruh itu jelas. Cuma sekarang tinggal pesantren sendiri seberapa kuat dia mempertahankan diri dari pengaruh tersebut. Sebetulnya kita punya suatu ungkapan yang luar biasa, yaitu *almukhafadlatu ala al-qodimi sholikh wal akhdzu bil jadidi al-ashlah*. Itu tidak ada yang punya, kita punya itu sebetulnya luar biasa. Jadi, adagium itu mejadi semacam filter. Harus ada, bahwa ini pengaruh baru yang lebih baik, tidak mengapa kalau kita ambil, tapi jangan membuang hal-hal yang sangat baik untuk ditukarkan dengan sesuatu yang tidak jelas baiknya. Kita ambil contoh, kolonialis Belanda lama mencekoki kita sampai pada pola pendidikan yang tertuang dalam bentuk sistem pendidikan nasional kita. Sistem tersebut mendikotomikan antara pendidikan agama dan non agama/umum. Ini betul-betul skenario Belanda untuk membikin kita terpecah. Yang formal gak tahu agomo (agama), yang sekolah agama seperti di pesantren gak ngerti ndunyone (dunia). Akhirnya yang pinter umum ngakali (membodohi) orang pesantren, karena tidak tahu dunia. Dan sekarang ini di pesantren sudah ada kesadaran. Kita kalau lihat di kitab-kitab kuning itu di Ihya' misalnya, gak ada ilmu agama ilmu non agama, yang ada ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Tapi cekokan sekian lama itu membuat kita lupa ajaran kita sendiri, kita terima sebagai sesuatu kebenaran yang kita ikuti terus. Selanjutnya berangkat dari kesadaran tersebut, para kiyai atau pengasuh ada yang bilang " ini lho madrasah saya ada umumnya ", atau " ini lho sekolah umum tapi ada pelajaran agamanya". Hal ini sudah menjadi kesadaran bahwa pesantren tidak mau kolot lagi. Cuman kemudian ada yang berlebihan ketika misalnya pendidikan pesantren itu mengandung dua hal, yaitu ta'lim wa tarbiyah (pengajaran dan pendidikan). Pesantren itu keunggulannya ada di segi tarbiyah (pendidikan). Dari segi pengajaran (ta'lim) menurut ilmu modern pesantren dinilai jelek sekali. Tidak ada kurikulum yang jelas, silabus, sistem jenjang kelas dan sebagainya, semuanya itu dulu selalu dikritik. Lha itu apa? Nulis aja di bangku, di geger (punggung) kawannya duduknya di tembok, ngajinya kadang kiyainya, terlebih santrinya sambil ngantuk-ngantuk.

Karena dikritik ini pesantren akhirnya bangkit, sekarang setiap pesantren memiliki madrasah yang bagus-bagus, ada kurikulum, silabus, ruang kelas yang representatif, tenaga didiknya juga bagus. Tapi sayang banyak pesantren itu yang kemudian menghilangkan keunggulannya tadi, memperbaiki ta'limnya, tapi meninggalkan tarbiyahnya. Begitu pesantren sudah bagus secara tarbiyah maka pendidikannya diabaikan. Ini namanya tidak mukhafadzoh atas alqodimis sholikh tapi hanya al-akhdzu bil jadidi al-ashlah. Dan tidak jarang kiyai apabila pondoknya

sudah bagus maka tidak begitu peduli sama santrinya. Padahal pengajaran itu hanya pemberian (transfer) informasi saja, tidak bisa merubah perilaku manusia. Dan yang bisa merubah itu adalah tarbiyah. Karena itu, maka banyak jebolan dari pesantren tapi mereka tidak terdidik. Orang alim banyak dan bervariasi namun prilakunya gak karu-karuan, berjibun orang pandai di Indonesia, baik umum atau agama tapi yang terdidik sangatlah sedikit. Sampeyan lihat sekarang, di sekolah formal itu hampir-hampir tidak ada pendidikan, kecuali di TK. Dari SD keatas terlihat siswa di biarkan begitu saja, tidak ada kontrol yang edukatif, efektif dan konstruktif.¹⁶⁰

System pendidikan di Indonesia harus menyeimbangkan antara konsep ta'lim yang menjadi kekuatan pendidikan umum dan aspek tarbiyah yang merupakan metode pendidikan yang telah berhasil diterapkan dalam dunia pesantren. Kedua konsep tersebut harus dilebur menjadi satu sehingga menghasilkan konsep baru yang lebih utuh.

Pondok pesantren, bukan sekadar tempat belajar mengaji. Namun di pondok pesantren itulah para santri juga untuk belajar hal lain. Karena pondok pesantren selama ini mempunyai sumbangsih yang besar bagi pembentukan akhlaq dari generasi ke generasi dan tersebar di seluruh Indonesia.

Yang kemudian membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain, lanjut Gus Mus, karena pondok pesantren selama ini lebih mengedepankan pendidikan (tarbiyah) dan mengutamakan pendidikan perilaku (akhlaq). "Sementara pendidikan umum lebih mengutamakan pengajaran (taklim), sementara taklim itu sendiri tidak lebih dari sekadar informatif," sebut Gus Mus. Gus Mus bukan sedang mengada-ada. Maka pondok pun disebutnya mesti memahami 'dunia luar' yang kini sudah mengglobal. Menurutnya, akibat sistem pendidikan yang berbeda tersebut, di

¹⁶⁰ Wawancara Tim Mata Air dengan K.H A.Mustofa Bisri. (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>), Rembang, 15 Maret 2010

Indonesia muncul dua kelompok generasi. Yang pertama, generasi/kelompok orang pintar tetapi tidak memiliki akhlak (yang baik) serta orang yang ilmunya kurang tetapi memiliki akhlak yang baik. ”Sementara kalangan kiai sangat berharap terbentuknya generasi yang berilmu tinggi dan memiliki akhlak yang baik. Negeri kita banyak korupsi karena didominasi generasi yang pintar tetapi tidak ber-ahklaq.¹⁶¹

Dengan pertimbangan tersebut, maka K.H. A. Mustofa Bisri yang merupakan pengasuh PP Roudlotut Thalibin melakukan berbagai kerjasama dengan pihak lain demi membekali santri dengan kecakapan hidup guna bekal hidup di masyarakat nanti. Salah satu bentuk usaha K.H. A. Mustofa Bisri dalam mewujudkan cita-cita mendapatkan generasi berilmu baik dengan akhlak yang baik yaitu dengan melakukan kerjasama dengan Sampoerna Foundation. Selain mendapat beasiswa, santri juga mendapat pelatihan ketrampilan dan bidang bisnis.

Selain itu, upaya untuk memajukan pendidikan di pondok dilakukan dengan memberikan kursus ketrampilan kepada para santri, diantaranya pemberian kursus tentang gizi dan kesehatan keluarga, pelatihan computer, pelatihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dan lain-lain. Di samping itu, demi membentuk karakter santri yang cerdas dan tangguh, diberlakukan sistem diskusi dan debat agar para santri mempunyai bekal keberanian berbicara di depan umum ketika terjun di dalam lingkungan masyarakat nanti. Pemberian kursus dan pelatihan ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing santri.

¹⁶¹ Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. 13 Maret 2007. *Pesantren Roudlotut Thalibin Bentuk Generasi Berilmu Tinggi dan Berakhlak Mulia*. (online) <http://www.gusmus.net/page.php>

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Dulu ketika pondok dipimpin oleh K.H. Bisri A. Mustofa (ayah dari K.H. A. Mustofa Bisri), metode pembelajaran di pesantren masih tradisional. Namun ketika kepemimpinan pondok beralih kepada K.H. Cholil Bisri (kakak dari K.H. A. Mustofa Bisri), maka pondok berangsur-angsur membuka diri dengan dunia luar dan mengambil yang lebih aslah demi kemajuan pendidikan pesantren. Ya dengan mengadakan kursus-kursus bagi para santri, berupa kursus tentang gizi dan kesehatan, kursus komputer serta pelatihan-pelatihan ketrampilan kerja lainnya.¹⁶²

Selanjutnya, dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, solusi yang nyata dalam menyikapi kekurangan dalam pendidikan Indonesia saat ini (baik di lingkungan sekolah umum ataupun pesantren) adalah dengan meleburkan kedua sistem pendidikan yang ada sesuai dengan konsep pendidikan asli umat Islam. Yakni semua ilmu bersifat *fardu*, namun ada ilmu yang sifatnya *fardu ain* dan *fardu kifayah*.

Sebagai contoh, K.H. A. Mustofa Bisri menggambarkan sistem pendidikan di Iran. Beliau mengatakan:

Ayatullah, pemimpin Iran itu menguasai segala macam ilmu, ya ilmu politik, budaya, hadits dll, sehingga menjadi pemimpin yang hebat. Yang demikian itu perlu dicontoh agar bangsa ini juga dapat memiliki pemimpin-pemimpin yang hebat sekaligus bertanggung jawab bukan hanya pintar korupsi saja.

Selanjutnya, K.H. A. Mustofa Bisri menambahkan, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang utuh, Diknas dan Depag harus lebur kemudian merumuskan konsep baru yang sesuai falsafah asli bangsa Indonesia yaitu pancasila, yang butir-butir di dalamnya berisi tentang falsafah umat Islam

¹⁶² Wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

pula. Dengan begitu, melalui pendidikan bangsa Indonesia akan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam segala bidang, unggul secara intelegent Quotient (IQ), Emotional Quotient maupun Spiritual Quotient (SQ).

Untuk itu bangsa Indonesia harus mulai berani melawan kecenderungan apa saja-zaman, rezim, nafsu, setan- yang akan menyeret manusia ke alam primitive kembali, bahkan ke taraf binatang. Caranya dengan segera kembali kepada-Nya. Kembali ke ajaran Allah. Kembali menjadi manusia yang utuh, yang berjiwa, berjasad dan berakal, memperhatikan keselamatan duniawi dan terutama ukhrawi. System pendidikan bangsa harus segera menyeimbangkan pengajaran akal pikiran dengan pendidikan kalbu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri adalah dengan menyeimbangkan antara aspek ta'lim (pengajaran) yang merupakan andalan pendidikan umum dan aspek tarbiyah (pendidikan) yang telah menjadi ruh pendidikan pesantren atau dengan kata lain menyeimbangkan pengajaran akal pikiran dengan pendidikan kalbu dalam proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan output yang memiliki kemampuan berfikir cerdas dan juga berakhlak mulia.

2. Tujuan pendidikan

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, tujuan pendidikan adalah menghasilkan atau mencetak manusia yang utuh, tidak hanya kaya otak tetapi juga kaya hati. K.H. A. Mustofa Bisri menyebutnya dengan istilah “*orang pintar yang terdidik*”. Orang yang demikian itu akan optimal kemanfaatannya.

Artinya, pribadi tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, orang pintar yang terdidik tidak akan banyak membuat kerusakan. Kerusakan disini maksudnya adalah perbuatan yang merugikan. Merugikan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan tempat hidupnya. Inilah tujuan yang wajib ditanamkan oleh siapa pun dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.

Dengan pendidikan yang optimal maka akan menghasilkan produk yang optimal pula. Sehingga tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam dapat tercapai. Mengenai tujuan pendidikan ini K.H. A. Mustofa Bisri berpendapat:

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menghasilkan, memproduksi manusia yang utuh, tidak hanya kaya otak tetapi juga kaya hati, orang pintar yang terdidik. Orang yang demikian akan optimal kemanafaatannya, paling tidak, tidak banyak membuat kerusakan. Orang pintar yang berbuat jahat lebih sulit ditangkap.¹⁶³

Selanjutnya, K.H. A. Mustofa Bisri mencontohkan pernyataan di atas dengan fenomena yang sedang terjadi di dalam negeri:

Sekarang banyak sekali contohnya orang pintar tetapi tidak terdidik dengan benar. Misalnya saja para koruptor yang sedang jadi topik hangat saat ini. Mereka apa tidak kurang pintar? Lulusan sarjana, malah ada yang S3 segala, tapi malah *minteri orang* (membodohi orang lain.red). Mereka ini lebih sulit tertangkap walaupun sudah jelas-jelas bersalah secara hukum. Coba bandingkan dengan maling *ndeso* yang cuma nyuri ayam? Begitu ditangkap ya langsung dipenjara 2 bulan. Ya begitu itu kalau pendidikan tidak diimbangi dengan aspek agama.¹⁶⁴

Dari contoh tersebut, K.H. A. Mustofa Bisri menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan, di Indonesia khususnya, harus bertujuan untuk menghadirkan kesalehan dalam diri peserta didik. Dengan begitu maka setiap

¹⁶³ Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

¹⁶⁴ Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

anak didik kelak dalam hidupnya akan membuat dirinya bermanfaat sesuai porsinya masing-masing. Atau paling tidak menjadi manusia yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta bangsanya. Sehingga perbuatan-perbuatan buruk seperti korupsi yang menjangkit bangsa Indonesia saat ini atau perbuatan buruk lain, yang banyak merugikan Negara akan hilang, atau paling tidak berkurang.

Nabi Muhammad SAW-pemimpin dan pembawa agama Allah untuk manusia akhir zaman- diutus untuk menyempurnakan akhlak. “*Buitstu litammima makarimal akhlaaq!*” Manusia yang berakhlak membangun, manusia yang tidak berakhlak merusak. (kerusakan yang dibuat oleh orang yang pandai dan tidak berakhlak terbukti jauh lebih besar). Manusia yang berakhlak suka damai, sedangkan manusia yang tidak berakhlak suka berkelahi. Manusia yang berakhlak menghidupkan, sementara manusia yang tidak berakhlak membunuh.¹⁶⁵ Disini nyatalah perbedaan antara manusia beragama dan tidak.

Meskipun sederhana, namun tujuan pendidikan menurut K.H. A. Mustofa Bisri ini memiliki makna yang mendalam. Dalam bahasa lain, K.H. A. Mustofa Bisri menyebutkan, apabila tujuan di atas tersebut mampu diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan terlahir manusia yang memiliki kesalehan total¹⁶⁶, yaitu manusia yang mampu bertanggung jawab atas dirinya

¹⁶⁵ A.Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 184

¹⁶⁶ A.Mustofa Bisri. *Mencari Bening.*, Hlm. 56

K.H A.Mustofa Bisri mengkritisi pihak lain yang menyebut secara dikotomis tentang kesalehan. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua kesalehan: kesalehan ritual dan kesalehan social. Kesalehan ritual dinisbatkan kepada orang yang hanya mementingkan ibadah *mahdlah*. Sedangkan kesalehan social merujuk pada orang-orang yang berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat social. Menurutnya kesalehan dalam Islam haruslah komplit, yaitu meliputi *hablun minannas dan hablun minallah*, hal ini sesuai dengan ayat “*udkhuluu fis silmi kaffah*”.

di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

3. Kurikulum pendidikan

Dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, ilmu adalah sesuatu yang bila dipelajari akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁶⁷

Dalam mengajarkan ilmu K.H. A. Mustofa Bisri menggunakan asas manfaat. Maksudnya, ilmu-ilmu dari manapun asalnya, bilamana dirasa memberi manfaat akan diambil, misalnya ilmu-ilmu yang merupakan warisan ulama klasik yang terhimpun dalam kitab kuning, ketika masih dianggap relevan dengan zaman sekarang maka akan tetap dipakai sebagai cara melestarikan khasanah keilmuan klasik, namun demikian tetap menerapkan ilmu-ilmu kontemporer pula sebagai penyeimbang. Ilmu-ilmu yang demikian akan membawa kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Namun sebaliknya, bila seseorang mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat, misalnya ilmu kanuragan atau ilmu-ilmu yang berbau klenik, maka cepat atau lambat akan mendatangkan petaka.

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, kebodohan adalah bahaya tersembunyi yang ada dalam setiap orang, mengatasinya adalah dengan terus belajar dan terus mendengarkan orang lain. Tidak menganggap diri sendiri paling benar dan selalu berusaha memperbaiki akhlak diri. Ketidaktahuan bisa diatasi dengan melihat, mendengar dan memperhatikan. Yang sungguh sulit dan

¹⁶⁷ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi* (dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Kang Kasanun”), (Jakarta: Kompas, 2008), hlm 79-86

Dalam cerpen ini, K.H Mustofa Bisri menekankan bahwa ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat jangan dipelajari. Contohnya ilmu-ilmu kanuragan, ilmu menghilang, ilmu gendam dll, yang terkadang membuat para santri ingin mencoba mempelajarinya. Ilmu-ilmu seperti ini akan mengikis ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dari pikiran seseorang yang mempelajarinya sehingga menghilangkan keberkahan ilmu yang telah dipelajarinyadan pada akhirnya akan mendatangkan penyesalan di kemudian hari.

menjadi masalah adalah jika orang tidak lagi memerlukan belajar dan mencari kebenaran karena sudah merasa sempurna pengetahuannya dan menganggap diri paling benar.¹⁶⁸ Belajar sepanjang hayat, itulah yang dimaksud oleh K.H. A. Mustofa Bisri dalam uraiannya di atas.

Tentang konsep ilmu, Al Maududi¹⁶⁹ mengklasifikasikannya dalam dua istilah, yaitu *ilmu diniyyah* dan *ilmu duniawiyah*. Ilmu diniyyah dipelajari berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Kandungan ilmu pengetahuan dalam al Qur'an menurut al Maududi, dibagi dua bagian. *Pertama*, berkaitan dengan persoalan yang berada di luar jangkauan akal, yaitu hal yang tidak mungkin ditetapkan secara pasti, dan untuk ini al Qur'an menyampaikan seruan kepada manusia agar beriman pada hal-hal yang baik. *Kedua*, berkaitan dengan persoalan yang dapat diprediksi akal, yaitu hal-hal seputar filsafat, tata tertib kehidupan umat Islam. Sedangkan ilmu duniawiyah dicapai berdasarkan kecerdasan akal dengan pendekatan experimental, observasi, dan aplikasi. Kedudukan ilmu duniawiyah ini memperkokoh tugas manusia di muka bumi menjadi *rahmatan lil alamin*. Kendatipun demikian, sama halnya dengan pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, al Maududi juga tidak memisahkan kedua ilmu tersebut, sebab semua ilmu yang diperoleh peserta didik adalah ilmu Allah semata. Untuk itu, al Maududi menawarkan format dan struktur kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, atau *ilmu diniyyah* dan *ilmu duniawiyah*.

Apabila dicermati, *maka* konsep ilmu dari al Maududi ini sama dengan konsep ilmu yang di jelaskan oleh K.H. A. Mustofa Bisri. Kedua tokoh

¹⁶⁸ A. Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 223

¹⁶⁹ Al Maududi dalam Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 79

mengambil konsep integrasi dalam memandang sebuah rancang keilmuan yang menghasilkan konsep kurikulum ideal, yakni penggabungan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini, dalam istilah Suwito digambarkan dengan terciptanya integrasi ilmu yang bersumber pada ayat-ayat qur'aniyah dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah. Ilmu yang bersumber dari ayat qur'aniyah disebut ilmu agama dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah disebut ilmu umum.¹⁷⁰ Konsep ini yang diharapkan K.H. A. Mustofa Bisri menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Indonesia.

4. Media pembelajaran

K.H. A. Mustofa Bisri dikenal sebagai sosok yang sederhana, bersahaja, supel, humoris, demokratis, sekaligus cuek¹⁷¹, hal itu pula yang tercermin dalam pemikiran dan karya-karyanya. Mengenai media pendidikan, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa media pendidikan adalah alat atau cara untuk mempermudah dalam mendidik anak. Oleh karenanya, K.H. A. Mustofa Bisri bersikap terbuka dan tidak memberikan batas-batas dalam penggunaannya. Dalam kesempatan wawancara langsung penulis, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Sebagaimana ilmu, dalam membelajarkan suatu ilmu (cara, media) juga perlu mencari yang *ashlah*, saya termasuk orang yang terbuka terhadap kemajuan zaman, dalam membaca kitab-kitab kuning¹⁷² saya tak lagi

¹⁷⁰ Suwito dalam Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 79-80

¹⁷¹ Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*, (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm. 34

¹⁷² Pengertian kitab kuning atau disebut dengan kitab klasik (*al kutub al qadimah*) yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab keagamaan berbahasa Arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al salaf*) yang ditulis dalam format khas pra modern, sebelum abad ke 17 Masehi. Istilah kitab kuning sendiri pada awalnya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren dengan nada merendahkan. Ia dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Walaupun menyakitkan, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam study pesantrenan. Lihat Afandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum".

dengan membawa kitab kuning, tetapi saya memanfaatkan fasilitas komputer tabled buatan Apple. Kita sangat terbantu dengan teknologi modern ini.¹⁷³

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun asalnya, dan meninggalkan yang buruk dari manapun asalnya. Di kalangan NU, istilah ini terkenal dengan *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Dengan demikian, dalam membelajarkan siswa, K.H A. Mustofa Bisri memilih tidak mengkotak-kotakkan pengetahuan yang ada. Apabila dianggap relevan dan memberikan manfaat maka akan diambilnya.

Melalui cerpen, K.H. A. Mustofa Bisri berupaya memberikan pendidikan kepada masyarakat luas melalui cerita-cerita yang mengandung hikmah kehidupan tanpa terkesan menggurui. Metode ini, selain merupakan sarana mengaplikasikan hobi beliau, juga dianggap lebih mengena di hati masyarakat. Jadi, cerpen disipun juga merupakan salah satu media pembelajaran yang dijadikan sebagai alat untuk menggiring jiwa peserta didik menjadi lebih bijak dalam hidupnya. Selain itu, media pembelajaran lain yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam bentuk puisi dan kaligrafi. Jadi disini, pesan-pesan moral yang disampaikan beliau tidak hanya untuk para peserta didik di pesantren, namun metode hikmah ini dapat menjangkau kalangan masyarakat luas.

Dalam Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan Pendidikan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 221-222

¹⁷³ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012, pernyataan ini juga dapat dilihat di <http://www.gusmus.net/page.php>

B. Karakteristik Post Tradisionalisme dalam Pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri

1. Keluar dari kungkungan tradisi

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah berjaya di masa lampau. Kekuasaan Islam membentang dari Timur ke Barat. Segala sendi kehidupan hampir di seluruh pelosok dunia berada dalam kendali Islam. Masa itu berlangsung antara tahun 750 M - 1258 M, dimana para filsuf, ilmuwan, dan insinyur di Dunia Islam menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan, baik dengan menjaga tradisi yang telah ada ataupun dengan menambahkan penemuan dan inovasi mereka sendiri. Hal ini hanyalah sekelumit contoh kemajuan yang dicapai Islam, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Besarnya pengaruh bidang keilmuan yang ditinggalkan kaum ilmuwan muslim pada abad-abad yang lampau tidak hanya tampak pada banyaknya nama-nama pakar muslim yang disebut dan ditulis dalam bahasa Eropa, tetapi juga pada pengakuan yang diberikan oleh dan dari berbagai kalangan ilmuwan. Zaman Kebangkitan atau Zaman Renaisans di Eropa, yang di zaman kita telah melahirkan ilmu pengetahuan yang canggih, tidak lahir tanpa andil yang sangat besar dari pemikiran dan khazanah ilmu dari ilmuwan muslim pada masa itu.

Namun seiring dengan perkembangan zaman hendaknya umat Islam mampu melepaskan beban sejarah dimana umat Islam tidak merasa menjadi

bagian dari sejarah kemanusiaan universal, yang ujungnya ingin mengembangkan kebudayaan Islam dimana orang Islam menguasai seluruh umat di bumi, yaitu dengan cara mendirikan Negara Islam. Beban tersebut harus dilepaskan, karena yang menjadi tuntutan bukan masyarakat hegemonik dimana satu menguasai yang lain, tapi masyarakat plural yang egaliter, demokratis, dan berkeadilan.¹⁷⁴

Islam adalah agama universal yang memiliki kesempurnaan di segala aspek kehidupan. Islam satu-satunya ideologi yang dapat menuntun manusia untuk mencari kesempurnaan yang menjadi idamannya. Sejak awal Islam datang sebagai penyempurna bagi agama-agama yang telah datang sebelumnya. Dan Rasulullah sebagai pembawa dan pengemban risalah Ilahi merupakan nabi terakhir yang setelahnya tidak akan ada lagi Nabi dan Rasul. Allah berfirman dalam surat al-Maidah yang masyhur sebagai ayat yang terakhir turun:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

Hari ini telah aku sempurnakan bagi kamu agamamu (Islam) dan telah aku sempurnakan segala nikmatku kepadamu dan akupun ridha Islam sebagai agamamu. (Al Maidah: 3)

Ayat ini menyiratkan bahwa sejak hari itu, setelah segala perintah dan hukum-hukum Allah kurang lebih selama 23 tahun lamanya secara sempurna sampai kepada Rasulullah maka tugas dan risalah Rasulullah pun berakhir. Artinya era kenabian atau nubuwah telah berakhir dan era baru telah dimulai

¹⁷⁴ Salah satu karakteristik dari pemikiran Post tradisional. Lihat dalam Rumadi, *Post Tradisionalisme*., hlm. 175-176

yaitu era wilayah yang berfungsi sebagai penjaga dan penafsir syariat Rasulullah.

Oleh karena itu, dengan sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Islam maka ia mampu menjawab segala tantangan dan persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia, tidak ada suatu masalah dan problem kehidupan kecuali Islam mampu menjawab dan memberikan solusi untuknya. Islam sebuah agama yang tidak membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, di mata Islam semua manusia adalah sama, tidak terdapat perbedaan jasmani antara satu dengan yang lainnya. Kulit putih sama dengan orang kulit hitam, orang Arab sederajat dengan non-Arab, Si kaya sama posisinya dengan si miskin, dan sebagainya. Tetapi bukan berarti Islam tidak mengenal perbedaan dan tingkatan, tetapi Islam membedakan derajat dan tingkatan seseorang bukan dari segi lahiriah dimana meninjau istilah teknis filsafat, manusia secara esensial tidak memiliki perbedaan, semuanya sama sebagai insan tetapi yang membedakannya adalah dari tingkat eksistensinya. Semakin dekat ia dengan sumber wujud (Tuhan) maka semakin kuat keberadaannya atau keimanan dan ketaqwaannya.

Selain itu, Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam*. Islam datang untuk membawa rahmat bagi seluruh umat, baik yang beragama Islam maupun non Islam, walaupun berbeda bangsa dan Negara, dan tentunya Islam menjadi rahmat yang besar bagi pemeluknya. Kehadiran Islam seharusnya mampu mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan bagi setiap makhluk. Karena yang demikian adalah inti dari Islam itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Saba' :28)

Dalam beberapa aspek, misalnya dunia pendidikan, umat Islam harus atau paling tidak berusaha untuk bisa mengejar ketertinggalannya agar bisa mengulang sejarah intelektual yang sangat gemilang. Namun yang disayangkan, adanya kelompok yang ingin menerapkan formalisasi syariat Islam dengan jalan mendirikan Negara Islam.¹⁷⁵ Hal ini tentu bertentangan dengan kondisi global saat ini dimana paham demokrasi dan hak asasi sangat dijunjung tinggi.

Kelompok-kelompok yang demikian ini dinilai berbahaya bagi tatanan social. Mereka ada kalanya memiliki visi dan misi yang terselubung yang bertentangan dengan ajaran Islam sendiri.¹⁷⁶ Hal yang demikian inilah yang perlu diwaspadai oleh setiap muslim yang berpandangan islami.

¹⁷⁵ Hasil wawancara Harian Bangsa dengan KH Imam Ghazali Said, MA (Pengasuh pesantren mahasiswa An-Nur Wonocolo yang dinilai sangat paham soal berbagai gerakan Islam, terutama yang berasal dari Timur Tengah. Ia selain banyak menulis dan mengoleksi literatur Islam aliran keras juga bertahun-tahun studi di Timur Tengah. Ia mendapat gelar S-1- di Universitas Al-Azhar Mesir, sedang S-2 di Hartoum International Institute Sudan. Kemudian ia melanjutkan ke S-3 di Kairo University Mesir. Kini intelektual muslim ini aktif sebagai Rois Syariah PCNU Surabaya dan dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya), (online), « Seputar NU dan Gusdur.htm, diakses 24 Juli 2012

¹⁷⁶ Dalam wawancara yang dilakukan oleh Tim Harian Bangsa, KH Imam Ghazali Said, MA mengatakan bahwa:

“pendapat ijthadi Hizbut Tahrir ada yang kontroversial. Misalnya pendapat fiqhnya menyatakan bahwa anggota Hizbut Tahrir itu sebenarnya boleh non-muslim. Ini kan kontroversi. Kemudian, menurut Hizbut Tahrir, perempuan boleh jadi anggota parlemen. Kalau di Arab ini kontroversi. Lalu juga – menurut Hizbut Tahrir – boleh melihat film porno. Kemudian, ini yang menarik, menurut Hizbut Tahrir, boleh mencium perempuan bukan muhrim, baik syahwat maupun tidak syahwat. Begitu juga salaman dengan perempuan, boleh. Tapi mereka (aktivis Hizbut Tahrir) membantah. Waktu di NU Centre, mereka membantah karena saya menyatakan menurut paham Hizbut Tahrir boleh salaman dengan

Senada dengan itu, gagasan untuk mendirikan negara Islam dilontarkan pula oleh Kalim Siddique.¹⁷⁷ Salah satu *mainstream* menarik yang dilontarkan Kalim Siddique adalah bahwa negara Islam identik dengan revolusi Islam. Singkatnya, Kalim menghendaki adanya sistem negara Islam. Gagasan-gagasan ‘revolusi Islam’ banyak terinspirasi dari gerakan Imam Khomaeni di Mesir.

Kalim adalah seorang sarjana, visioner dan revolusioner yang radikal. Ia juga pernah merambah wawasan ke dunia Barat, tetapi pijakan pemikirannya tetap berakar pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Cita-cita dan motivasi hidupnya adalah ingin mengulang kembali sejarah *Golden Age of Islam*. Baginya, tidak ada yang tidak mungkin, dengan syarat Muslim harus

perempuan bukan muhrim. Mereka tanya, masak Hizbut Tahrir membolehkan ciuman dengan cewek bukan muhrim. Padahal setelah saya lihat dalam buku mereka ini (Imam Ghazali Said menunjukkan buku) memang boleh. Berikutnya, perempuan boleh berpakaian celana yang untuk kawasan Timur Tengah dianggap kontroversi. Juga boleh orang kafir menjadi panglima di Negara Islam, bahkan jadi khalifah sekalipun, asal dia taat pada undang-undang Islam. Kemudian juga boleh umat Islam membayar jizyah (pajak) kepada Negara kafir dalam kondisi umat Islam belum kuat. Alasannya agar orang Islam dapat dukungan dalam mendirikan khilafah, maka tak boleh terlalu ketat. Tapi menurut saya sampai sekarang belum ada tanda-tanda mereka akan bisa mendirikan khilafah. Karena kalau terlalu ketat mereka tak bisa mendapat dukungan internasional. Padahal mereka orientasinya internasional. Karena itu kampanye mereka sekarang tidak boleh mengkafirkan sesama muslim. Padahal ideologinya mereka kafirkan. Nasionalisme mereka kafirkan.”

Sedangkan pemikiran mereka tentang fiqh menurut KH Imam Ghazali Said, MA : “Pemikiran mereka ada yang begini: Apakah negara yang pakai sistem jahiliah itu perlu fiqh. Padahal fiqh itu adalah hukum Islam yang harus dilaksanakan dalam pemerintahan yang Islam. Ini terjadi perdebatan antara Sayid Qutub dan Wahba Suhairi. Dr Wahba ini orang Syria yang kitabnya jadi kutub muktabarah di NU. Dalam ICIS tempo hari Wahba ini datang. Sayid Qutub ini asalnya kan seorang hakim. Tapi, ketika dia masih jadi hakim ia masih menganggap penting sistem khilafah. Menurut Sayid Qutub dan Taqiuddin Nabhani, fiqh tidak perlu dipelajari atau dipraktikkan sepanjang suatu negara belum melaksanakan sistem Islam. Sedang Wahba Suhairi menganggap bahwa fiqh adalah suatu keniscayaan. Ini jadi polemik. Menurut Wahba, orang Islam harus belajar fiqh, baik negaranya Islam maupun tidak Islam. Jadi menurut Wahba tidak hanya sistem pemerintahan saja, tapi bagaimana orang nikah, orang salat, muamalah, semua itu kan fiqh yang ngatur. Tapi menurut Sayid Qutub dan Taqiuddin Nabhani tidak perlu itu. Yang penting bagaimana memperjuangkan menegakkan pemerintahan Islam, baru setelah itu fiqh. Karena itu meski buku-buku atau tulisan Sayid Qutub banyak tapi tak ada fiqhnya. Semua buku-buku dia bernuansa politik. Misalnya pertarungan Islam dan kapitalisme dan sebagainya.”

¹⁷⁷ Mujtahid. *Pandangan Kalim Siddique tentang Negara Islam*. (Online) (ditulis 05 Maret 2011, 10:39) (uin malang blog.ac.id), diakses 24 Juli 2012

mendapatkan kembali dunianya melalui tiga tahapan; yaitu gerakan Islam global (*Global Islamic Movement*), revolusi Islam (*Islamic Revolution*), dan negara Islam (*Islamic State*).

Gagasan Kalim hampir sepenuhnya kepanjangan dari pandangan dunia Imam Khomeini. Bahkan dalam gagasannya itu Kalim mendefinisikan ‘revolusi Islam’ adalah keadaan masyarakat di mana: *pertama*, semua Muslim di suatu wilayah termobilisir sampai titik kulminatif, yakni kehendak dan upaya kolektifnya menjadi tidak terkalahkan. *Kedua*, masyarakat Muslim memerlukan suatu kepemimpinan yang secara positif komitmen dengan tujuan peradaban Islam dan tidak ada kepentingan kelas atau lainnya. *Ketiga*, energi yang dikeluarkan mampu merestrukturisasi masyarakat pada semua tingkatan secara internal, dan *Keempat*, tatanan sosial membutuhkan keyakinan dan kemampuan untuk berhubungan dengan dunia eksternal dengan cara sendiri.

Komitmen Kalim melalui gerakan revolusi Islamnya mencoba mengubah dunia. Ia berupaya mendirikan negara Islam (*Islamic State*). Dalam pandangan Kalim, “tatanan dunia” kontemporer diciptakan Barat, pemerintah imperialis-termasuk di dalamnya dua perang dunia- yang sebagian besar itu semua harus dibayar Islam. Banyak negara yang memiliki “kemerdekaan” *absurd* dan kedaulatan palsu, yang merupakan ciptaan imperialisme yang melayani kepentingan kekuatan imperialis. Negara-bangsa (*nation-state*)-kata Kalim- adalah simbol kemunduran, kekalahan dan keterpecahbelahan. Bahkan, (*nation-state*) adalah produk era kehinaan dan ketundukan. Kemerdekaan dan “persamaan kedaulatan” dalam sistem internasional, yang

dilindungi PBB, kenyataannya berarti ketergantungan kepada Barat secara permanen.

Revolusi Islam merupakan instrumen tradisional untuk melakukan perubahan. Revolusi Islam -kata kalim- dalam bentuknya yang murni, merupakan manifestasi kehendak Tuhan. Dengan demikian, akar utama revolusi Islam adalah kembali kepada gerakan Nabi dan negara Islam Madinah.

Revolusi Islam bisa didefinisikan sebagai perjuangan Muslim untuk mendirikan, mengembangkan, mempertahankan, memperluas dan mengulang kembali negara Islam sebagai suatu instrumen untuk “*amar ma’ruf nahi munkar*” demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua ummat manusia di dunia dan di akhirat nanti. Kalim menguraikan bahwa dalam revolusi Islam terdapat tiga pilar patner, yaitu Allah Swt, Nabi dan seluruh ummat Muslim yang terbatas di Mekkah.

Kalim memandang bahwa “*kultur jahiliyah*” selalu akan nampak seiring dengan perkembangan ruang dan waktu. Karena itu, revolusi Islam bermaksud menegakkan syariat sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi masa lampau itu. Jadi, tantangan revolusi Islam adalah mengubah lingkungan yang penuh dengan “kebuasan dan kebodohan primitif” sebagaimana cermin pada zaman Jazirah Arab, menjadi lingkungan yang dinaungi dengan nilai-nilai Islam dan petunjuk Tuhan.

Terkait dengan hal itu, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa, “*orang modern yang melakukan gerakan purifikasi mereka terjebak dalam jaman kuno pekik. Rasulullah tidak pernah membuat pakaian Islam, tetapi*

*disesuaikan dengan budaya lokal karena Nabi juga berpakaian lokal (Arab).*¹⁷⁸ Maksudnya, dalam melakukan dakwah hendaklah berpedoman al Qur'an dan berteladankan Rasulullah SAW. Rasulullah tidak serta menghapuskan semua tradisi yang berlaku di Arab saat itu. Selama tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam dibiarkan atau bahkan disempurnakan.¹⁷⁹

Dalam sesi wawancara berikutnya, K.H. A. Mustofa Bisri menambahkan bahwa:

Umat Islam tidak perlu mempermasalahkan soal tradisi, yang terpenting adalah esensi, karena dunia ini terus berkembang, hal-hal yang tidak relevan akan hilang dengan sendirinya. Contohnya, dulu perempuan Jawa pake jarik karena merupakan budaya pada waktu itu, tetapi sekarang karena sudah tidak relevan lagi maka hilang dengan sendirinya.¹⁸⁰

Senada dengan itu, K.H Imam Ghazali Said, MA mengatakan¹⁸¹, umat Islam hendaknya memahami Islam secara komprehensif. Sebagai contoh, kalangan NU terdidik memahami sunnah Rasul dalam arti substantif, misalnya soal peribadatan. Tapi kalau soal pakaian kalangan NU yang terdidik menganggap itu sebagai budaya. Misalnya soal sorban. Nabi memang bersorban tapi harus diingat Abu Jahal dulu juga sorbanan. Begitu juga soal jenggot. Kalangan NU terdidik menganggap itu sebagai budaya. Karena Abu Jahal pun juga jenggotan. Masak orang nggak punya jenggot disuruh memelihara jenggot.

¹⁷⁸ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

¹⁷⁹ A. Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 22

¹⁸⁰ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

¹⁸¹ Hasil wawancara Harian Bangsa dengan KH Imam Ghazali Said, MA (online), « Seputar NU dan Gusdur.htm, diakses 24 Juli 2012

K.H. A. Mustofa Bisri menegaskan, agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian, baik dalam intern umat Islam, maupun antar umat beragama. Menurutnya perpecahan umat Islam atau adanya sekelompok orang yang bersikap anarkis yang mengatasnamakan Islam¹⁸², salah satunya adalah karena manusia yang tidak mau terus belajar, apabila setiap orang mau saling mendengarkan orang lain, tentu pemahamannya akan lebih baik dan lengkap. Karena sebenarnya, kebenaran pribadi berkemungkinan salah, dan kesalahan orang lain berkemungkinan benar. Siapapun yang tertutup mata hatinya-antara lain merasa diri paling pintar dan paling benar – tidak akan mampu melihat pemahaman lain yang berbeda, yang tersisa adalah arogansi (takabbur) dan penolakan terhadap yang lain. Ketika arogansi dimulai, ketika mendengarkan orang lain diakhiri, ketika belajar dihentikan, maka kebodohan dimulai, suatu keadaan yang sangat berbahaya bagi yang bersangkutan dan seluruh umat manusia.¹⁸³

Lanjutnya,¹⁸⁴ “seperti kita ketahui, Nabi kita yang diutus Allah menyampaikan firman-Nya kepada hamba-hamba-Nya, adalah contoh manusia paling manusia. Manusia yang mengerti manusia dan memanusiaikan manusia. Rasulullah SAW seperti bisa dengan mudah kita kenal melalui sirah dan sejarah kehidupannya, adalah pribadi yang sangat lembut, ramah dan menarik. Diam dan bicaranya menyejukkan dan menyenangkan. Beliau tidak pernah bertindak atau berbicara kasar.

¹⁸² K.H Mustofa Bisri memberikan contoh sesuai pembacaannya terhadap fenomena dalam negeri yang banyak terjadi perusakan atau tindakan-tindakan anarkis lain yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengaku Islam dan menyatakan kalau tindakannya adalah demi membela agama Islam.

¹⁸³ A.Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 222

¹⁸⁴ A. Mustofa Bisri. *Membuka...*, hlm. 11

روى البخاري عن أنس رضي الله عنه قال: لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم سبابا ولا لماما ولا فاحشا

Artinya:

Sahabat Anas r.a yang lama melayani Rasulullah SAW, seperti diriwayatkan imam Bukhari, menuturkan bahwa Rasulullah SAW bukanlah pencaci, bukan orang yang suka mencela, dan bukan orang yang kasar.

وروى الترمذي عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال: لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشا ولا متفاحشا ولا صخابا في الأسواق

Artinya:

Sementara menurut riwayat Imam Turmudzi, dari sahabat Abu Hurairah r.a: Rasulullah SAW pribadinya tidak kasar, tidak keji, dan tidak suka berteriak-teriak di pasar.

Jadi, kita tidak bisa mengerti bila ada umat Nabi Muhammad SAW, berlaku kasar, keras dan kejam. Ataukah mereka tidak mengenal pemimpin agung mereka yang begitu berbudi, lemah- lembut dan menyenangkan; atau mereka mempunyai panutan lain dengan doktrin lain.

Arus reformasi dan demokratisasi saat ini telah mengilhami kebebasan untuk mendiskusikan wacana keagamaan yang selama ini terkungkung. Hal itu tidak hanya terjadi dalam hal penerapan yang bersifat teknis, tapi juga dalam mengungkap dimensi yang hilang dalam wacana syariat Islam. Sehingga pertentangan dan pertikaian mengenai persoalan amaliah tidak perlu terjadi di kalangan umat Islam.

Walaupun, faktanya pengamalan Muslim beragam sesuai mazhab yang dianutnya. Ini wajar sebagai bentuk tafsiran semesta ajaran Islam. Di sini, yang harus dicatat adalah bagaimana pengamalan Islam yang elok, penuh empati, santun, dan tidak melampaui batas. Karena memahami Islam secara

tekstualistik dan legal-formal sering mendatangkan sikap ekstrem dan melampaui batas. Padahal, Alquran tidak melegitimasi sedikit pun segenap perilaku dan sikap yang melampaui batas.

Idealnya, seorang Muslim harus mendalami dan memahami ajaran Islam secara komprehensif, utuh, hingga ajaran tersebut memberikan dampak sosial yang positif bagi dirinya. Seperti disebutkan di dalam Alquran, yakni mencerna teks-teks ilahiah secara objektif, hati yang bersih, rasional, hingga mampu memunculkan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Ciri-ciri keberislaman seperti ini adalah penyampaian dakwah yang mengedepankan *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan maisura* (perkataan yang pantas), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan baligha* (perkataan yang berbekas dalam jiwa), dan *qaulan tsaqila* (perkataan yang berat).¹⁸⁵ Sikap-sikap keberagamaan inilah yang diamanatkan dalam Alquran dan sunah.

a. Reinterpretasi konsep pendidikan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang umumnya bersifat tradisional, yang pada mulanya tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan, melalui suatu proses sosial yang unik. Pesantren dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan, bahkan pengaruh pesantren seringkali jauh melebihi wilayah administratif desa-desa sekitarnya, tidak jarang pula suatu pesantren yang mempunyai santri relatif besar, pengaruhnya melintasi kabupaten di mana pesantren itu berada.

¹⁸⁵ Said Agil Siradj. *Islam yang Ramah*. (online)(Republika .co.id, ditullis 26 Januari 2012) diakses 24 Juli 2012

Pesantren juga telah berperan amat krusial bagi penggodokan generasi bangsa dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Lembaga pendidikan ini ikut menjadi salah satu saksi sejarah perjalanan bangsa yang teramat panjang sejak zaman sunan Kalijaga di Demak sekitar abad ke-15 hingga zaman Sunan Kuning di Semarang dalam abad modern ini.¹⁸⁶ Menurut *Mastuhu*, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸⁷

Sebagai institusi pendidikan, pesantren memiliki ciri umum yang menjadi karakteristiknya: (1) menyiapkan calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata; (2) kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan; (3) sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda.

Dalam referensi lain disebutkan beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah: (1) adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (kutub atturats - كتب التراث); (2) masih diberlakukannya sistem pengajian sorogan, wetonan, bandongan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri; (3) saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas--disebut juga dengan sistem klasikal--namun materi pelajaran tetap

¹⁸⁶ H. Amin Haedari. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Media Karya, 2006), hlm. 4

¹⁸⁷

berfokus pada kitab-kitab kuning alias kitab klasik; (4) secara umum hubungan emosional kyai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kyai menjadi figur sentral: sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama; (5) materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial tidak atau sangat sedikit diajarkan di pondok salaf; (6) pondok salaf yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal SD/MI MTS/SMP SMA/MA apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya berada di bawah pemerintah via Kemdiknas/Diknas atau Kemenag/Depag. Kalau ada sekolah dengan jenjang MI, MTS dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini disebut dengan madrasah diniyah atau madin.¹⁸⁸

Di antara pesantren salaf terkenal yang tetap mempertahankan sistem salaf dan masih memiliki banyak santri (tiga ribu lebih) adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri semuanya berada di Jawa Timur.

Pada corak pendidikan pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran ditetapkan oleh kiai dengan menunjuk kitab-kitab yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keislaman sampai pada kitab yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajari.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Pondok Pesantren Salaf. Al Khoirot.net (online), diakses 24 Juli 2012

¹⁸⁹ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 13

Pada tingkat permulaan, isi pendidikan Islam meliputi belajar membaca Al Qur'an, praktik shalat, pelajaran ketuhanan atau ketauhidan, fiqh, dan ushul fiqh. Menurut Mahmud Yunus, bahwa isi pendidikan Islam pada pondok pesantren meliputi pengajian Al Qur'an, pengajian kitab seperti ilmu nahwu, sharaf, fiqh dengan kitab Ajrumiyah, Matan Bina, Fathul Qarib, dan sebagainya.¹⁹⁰

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai Ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Fungsi tersebut melekat pada setiap komponen aktivitas pendidikan Islam. Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab produk ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan beragama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Hakikat peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar memahami agama (sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab terdahulu) dan mengembangkan perasaan beragama yang mendalam. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu. Evaluasi adalah penilaian terhadap kemampuan santri akan kitab-kitab yang dipelajari untuk selanjutnya meningkat dalam mempelajari kitab baru yang ditetapkan oleh kiai.¹⁹¹

¹⁹⁰ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 13

¹⁹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan.*, hlm. 74

Berbeda dengan konsep tradisional tersebut di atas, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, pondok pesantren, bukan sekadar tempat belajar mengaji. Namun di pondok pesantren itulah para santri juga untuk belajar hal lain. Karena pondok pesantren selama ini mempunyai sumbangsih yang besar bagi pembentukan akhlaq dari generasi ke generasi dan tersebar di seluruh Indonesia.

Yang kemudian membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain, lanjut Gus Mus, karena pondok pesantren selama ini lebih mengedepankan pendidikan (tarbiyah) dan mengutamakan pendidikan perilaku (akhlaq). "Sementara pendidikan umum lebih mengutamakan pengajaran (taklim), sementara taklim itu sendiri tidak lebih dari sekadar informative.

Dalam suatu wawancara dengan Tim Mata Air, K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan secara panjang lebar mengenai wacana pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa:

Pesantren itu bukanlah sesuatu yang berada terpencil pada suatu pulau, namun pesantren itu hidup bersama-sama. Bahwa ia akan kena pengaruh itu jelas. Cuma sekarang tinggal pesantren sendiri seberapa kuat dia mempertahankan diri dari pengaruh tersebut. Sebetulnya kita punya suatu ungkapan yang luar biasa, yaitu *almukhafadlatu ala al-qodimi sholikh wal akhdzu bil jadidi al-ashlah*. Itu tidak ada yang punya, kita punya itu sebetulnya luar biasa. Jadi, adagium itu mejadi semacam filter. Harus ada, bahwa ini pengaruh baru yang lebih baik, tidak mengapa kalau kita ambil, tapi jangan membuang hal-hal yang sangat baik untuk ditukarkan dengan sesuatu yang tidak jelas baiknya. Kita ambil contoh, kolonialis Belanda lama mencekoki kita sampai pada pola pendidikan yang tertuang dalam bentuk sistem pendidikan nasional kita. Sistem tersebut mendikotomikan antara pendidikan agama dan non agama/umum. Ini betul-betul skenario Belanda untuk membikin kita terpecah. Yang formal gak tahu agomo (agama), yang sekolah agama seperti di pesantren gak ngerti ndunyone (dunia). Akhirnya yang pinter umum ngakali (membodohi) orang pesantren, karena tidak tahu dunia. Dan sekarang ini di pesantren sudah ada kesadaran. Kita kalau lihat di

kitab-kitab kuning itu di Ihya' misalnya, gak ada ilmu agama ilmu non agama, yang ada ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Tapi cekokan sekian lama itu membuat kita lupa ajaran kita sendiri, kita terima sebagai sesuatu kebenaran yang kita ikuti terus. Selanjutnya berangkat dari kesadaran tersebut, para kiyai atau pengasuh ada yang bilang " ini lho madrasah saya ada umumnya ", atau " ini lho sekolah umum tapi ada pelajaran agamanya". Hal ini sudah menjadi kesadaran bahwa pesantren tidak mau kolot lagi. Cuman kemudian ada yang berlebihan ketika misalnya pendidikan pesantren itu mengandung dua hal, yaitu ta'lim wa tarbiyah (pengajaran dan pendidikan). Pesantren itu keunggulannya ada di segi tarbiyah (pendidikan). Dari segi pengajaran (ta'lim) menurut ilmu modern pesantren dinilai jelek sekali. Tidak ada kurikulum yang jelas, silabus , sistem jenjang kelas dan sebagainya, semuanya itu dulu selalu dikritik. Lha itu apa? Nulis aja di bangku, di geger (punggung) kawannya duduknya di tembok, ngajinya kadang kiyainya, terlebih santrinya sambil ngantuk-ngantuk.

Karena dikritik ini pesantren akhirnya bangkit, sekarang setiap pesantren memiliki madrasah yang bagus-bagus, ada kurikulum, silabus, ruang kelas yang representatif, tenaga didiknya juga bagus. Tapi sayang banyak pesantren itu yang kemudian menghilangkan keunggulannya tadi, memperbaiki ta'limnya, tapi meninggalkan tarbiyahnya. Begitu pesantren sudah bagus secara tarbiyah maka pendidikannya diabaikan. Ini namanya tidak mukhafadzoh atas alqodimis sholikh tapi hanya al-akhdzu bil jadidi al-ashlah. Dan tidak jarang kiyai apabila pondoknya sudah bagus maka tidak begitu peduli sama santrinya. Padahal pengajaran itu hanya pemberian (transfer) informasi saja, tidak bisa merubah perilaku manusia. Dan yang bisa merubah itu adalah tarbiyah. Karena itu, maka banyak jebolan dari pesantren tapi mereka tidak terdidik. Orang alim banyak dan bervariasi namun prilakunya gak karu-karuan, berjibun orang pandai di Indonesia, baik umum atau agama tapi yang terdidik sangatlah sedikit. Sampeyan lihat sekarang, di sekolah formal itu hampir-hampir tidak ada pendidikan , kecuali di TK. Dari SD keatas terlihat siswa di biarkan begitu saja, tidak ada kontrol yang edukatif, efektif dan konstruktif.¹⁹²

Dengan demikian, menurut K.H. A. Mustofa Bisri pesantren memiliki kekuatan yang mampu melahirkan generasi berakhlak yang dibutuhkan masyarakat. Namun, pendidikan pesantren memiliki kekurangan dalam hal *ta'lim*. Sehingga generasi berakhlak jebolan pesantren kurang menguasai ilmu-ilmu *dunya*, yang notabene dibutuhkan sebagai cara penghidupan.

¹⁹² Wawancara Tim Mata Air dengan K.H A.Mustofa Bisri. (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>), Rembang, 15 Maret 2010

Dalam sebuah artikel dalam website yang dikelolanya, K.H. A. Mustofa

Bisri menyatakan:

Pesantren-Secara umum-- bukan saja merupakan lembaga pendidikan khas , tapi juga adalah lembaga pendidikan yang sebenar-benarnya. Maksud saya lembaga yang benar-benar mendidik, tidak sekedar mengajar. Mendidik atau tarbiyah memang merupakan prioritas pesantren. Bahkan karenanya --dahulu-- banyak pesantren yang tidak begitu perhatian terhadap metode pengajaran (ta'liem)-nya. Dulu, rata-rata pesantren hanya mengenal metode pengajaran (ta'liem) model 1. Bandongan (kiai yang aktif membaca kitab dan para santri mendengarkan sambil ngesahi, menulis makna lafal-lafal sesuai yang didengar dari sang kiai) dalam halqah (keriungan santri mengelilingi sang kiai); dan 2. Sorogan (santri yang aktif membaca kitab, kadang menuliskannya, dan menerangkannya di depan kiai). Tidak ada kelas, kurikulum dan sylabus. Tingkat-tingkat biasanya hanya ditentukan oleh kitab-kitab yang diajarkan; misalnya untuk Nahwu dan Fikih, dimulai dari tingkat Jurumiyah (kitab dasar nahwu) dan Sullam Safienah (kitab dasar fikih), tingkat 'Imrithy dan Taqrieib, tingkat Alfiyah dan Fathul Mu'ien, tingkat Ibnu 'Aqiel dan Fathul Wahhab, dst.¹⁹³

Namun seiring perkembangan zaman, pesantren mulai membenahi sistem pengajarannya. Banyak pesantren yang mendirikan madrasah, sekolah yang berjenjang, memiliki kelas-kelas, berkurikulum/ bersylabus, ada direktur atau kepala sekolah dan dewan guru, bahkan banyak yang berstatus (mulai dari status “diakui”, “disamakan”, hingga “direstui”). Bahkan tidak sedikit pesantren yang memiliki perguruan tinggi.

Namun, setiap hal memiliki dampak positif maupun negatif. Demikian pula halnya dengan perubahan yang terjadi di pesantren. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, apabila tidak disikapi dengan bijak, sistem pengajaran yang “mulai rapi” akan mengikis jati diri pesantren sedikit demi sedikit.

K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Perubahan sistem bukan tidak berdampak pada jatidiri pesantren. Ada -- kalau tidak banyak-- pesantren yang setelah memiliki sistem pengajaran

¹⁹³ A. Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan*, (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>.)

(ta'liem) yang baik dan rapi, kemudian agak atau sama sekali mengabaikan sisi pendidikan (tarbiyah)-nya. Boleh jadi karena semuanya sudah ada yang mengurus; ngaji atau belajar sudah ditangani direktur dan dewan guru, pesantren sudah ada lurah dan pengurus pondok, kiainya pun tinggal duduk manis, menunggu laporan atau cari kegiatan-kegiatan lain di luar.¹⁹⁴

Melihat fenomena yang demikian, K.H. A. Mustofa Bisri berharap tidak banyak pesantren yang berlaku demikian. Pesantren tidak seharusnya mengabaikan ciri khas-awal-nya pesantren yaitu pendidikan atau tarbiyah. Kalangan terpelajar yang kurang didikan atau tidak mendapatkan tarbiyah yang baik, ternyata bukan saja tidak mampu memecahkan masalah-masalah negeri ini, tapi malah sering kali menimbulkan masalah.

Menurutnya, negeri ini sungguh, memerlukan orang-orang yang tidak hanya terpelajar, tapi sekaligus terdidik. Pesantren dan apa yang disebut lembaga pendidikan lainnya, seharusnya benar-benar mencurahkan perhatian kepada dua-duanya: pengajaran dan pendidikan, ta'liem dan tarbiyah, sekaligus. Tidak mengabaikan salah satu. Syukur sistem pendidikan nasional kita berkenan memberi porsi (para pendidik memberi perhatian) secara seimbang terhadap keduanya.¹⁹⁵

Pondok pesantren disebutkan mesti memahami 'dunia luar' yang kini sudah mengglobal. Menurut, akibat sistem pendidikan yang berbeda tersebut, di Indonesia muncul dua kelompok generasi. Yang pertama, generasi/kelompok orang pintar tetapi tidak memiliki akhlak (yang baik) serta orang yang ilmunya kurang tetapi memiliki akhlak yang baik. "Sementara

¹⁹⁴ A. Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan*, (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>.)

¹⁹⁵ A. Mustofa Bisri, *Pesantren dan Pendidikan*, (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>.)

kalangan kiai sangat berharap terbentuknya generasi yang berilmu tinggi dan memiliki akhlak yang baik. Negeri kita banyak korupsi karena didominasi generasi yang pintar tetapi tidak ber-ahklaq.¹⁹⁶

Dengan pertimbangan itu pula, maka K.H. A. Mustofa Bisri yang merupakan pengasuh PP Roudlotut Thalibin melakukan berbagai kerjasama dengan pihak lain demi membekali santri dengan kecakapan hidup guna bekal hidup di masyarakat nanti. Salah satu bentuk usaha K.H. A. Mustofa Bisri dalam mewujudkan cita-cita mendapatkan generasi berilmu baik dengan akhlak yang baik, diantaranya dengan melakukan kerjasama dengan Sampoerna Foundation. Selain mendapat beasiswa, santri juga mendapat pelatihan ketrampilan dalam bidang bisnis.

Selain itu, upaya untuk memajukan pendidikan di pondok dilakukan dengan memberikan kursus ketrampilan kepada para santri, diantaranya pemberian kursus tentang gizi dan kesehatan keluarga, pelatihan komputer, pelatihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, dan lain-lain. Di samping itu, demi membentuk karakter santri yang cerdas dan tangguh, diberlakukan sistem diskusi dan debat agar para santri mempunyai bekal keberanian berbicara di depan umum ketika terjun di dalam lingkungan masyarakat nanti. Pemberian kursus dan pelatihan ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing santri.

¹⁹⁶ Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. 13 Maret 2007. *Pesantren Roudlotut Thalibin Bentuk Generasi Berilmu Tinggi dan Berakhlak Mulia.* (online) <http://www.gusmus.net/page.php>

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Dulu ketika pondok dipimpin oleh K.H. Bisri A. Mustofa (ayah dari K.H. A. Mustofa Bisri), metode pembelajaran di pesantren masih tradisional. Namun ketika kepemimpinan pondok beralih kepada K.H. Cholil Bisri (kakak dari K.H. A. Mustofa Bisri), maka pondok berangsur-angsur membuka diri dengan dunia luar dan mengambil yang lebih aslah demi kemajuan pendidikan pesantren. Ya dengan mengadakan kursus-kursus bagi para santri, berupa kursus tentang gizi dan kesehatan, kursus komputer serta pelatihan-pelatihan ketrampilan kerja lainnya.¹⁹⁷

Terdapat pula pembaruan yang dilakukan K.H. A. Mustofa Bisri bersama dengan saudaranya dalam mengembangkan pendidikan pesantren.¹⁹⁸

Diantaranya pada 1967 didirikannya Madrasah Raudlatuth Tholibin yang terdiri dari dua jenjang yakni I'dad (kelas persiapan) waktu tempuh 3 tahun dan dilanjutkan dengan Tsanawi (kelas lanjutan) waktu tempuh 2 tahun. Pengajarnya adalah kyai-kyai di sekitar Rembang dan santri-santri senior. Sedangkan sistem pengajaran model madrasah dengan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum madrasah Mu'allimin Mu'allimat Makkah di samping pengajaran bandongan dan sorogan.

Selanjutnya pada tahun 1970, KH. A. Mustofa Bisri, sepulang dari menuntut ilmu didesak oleh santri-santri senior untuk membuka kursus percakapan bahasa Arab. Desakan ini dikarenakan KH. Bisri Mustofa dalam banyak kesempatan hanya berkenan ngobrol dengan santri senior dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan izin KH. Bisri Mustofa kursus ini didirikan dengan standar kelulusan 'kemampuan marah dalam bahasa Arab'.

¹⁹⁷ Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

¹⁹⁸ Posisi K.H. A. Mustofa Bisri pada waktu itu masih menuntut ilmu di al Azhar Mesir sehingga beliau bukan sebagai penggagas utamanya. Lihat Profil pesantren Roudlotut Thalibin Rembang. <http://www.gusmus.net/page.php>

Pada tahun ini pula didirikan Perguruan Tinggi Raudlatuth Tholibin Fakultas Da'wah, namun karena tidak mendapatkan ijin dari pemerintah maka Perguruan Tinggi ini terpaksa ditutup setelah berjalan selama 2 tahun.

Kemudian pada tahun 1983, dengan KH. M. Adib Bisri sebagai penggagas, maka dikembangkanlah pelatihan menulis dalam bahasa Indonesia dan menterjemahkan kitab dalam bahasa Indonesia bagi para santri. Ini terinspirasi oleh produktifitas kepenulisan KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa baik dalam bahasa Indonesia, Jawa maupun dalam bahasa Arab. Pada saat yang sama kemampuan kepenulisan rata-rata santri dalam bahasa Indonesia sangatlah minim. Selain itu pada tahun itu juga didirikan Perpustakaan Pesantren sebagai sarana pendokumentasian dan sumber rujukan literer bagi para santri.

Selain itu, sekitar akhir tahun 1989, KH. M. Adib Bisri mendirikan Madrasah Lil-Banat. Madrasah ini khusus untuk santri putri. Kurikulumnya disusun oleh ketiga bersaudara putra KH. Bisri Mustofa. Madrasah Lil Banat ini memulai kegiatan belajar mengajarnya sejak pukul 14.30 dan selesai jam 16.30. Madrasah khusus putri ini terbagi menjadi I'dad (kelas persiapan) 2 tingkatan dan Tsanawiy (lanjutan) 4 tingkatan. Pengajarnya adalah santri-santri senior.

Demikian beberapa langkah nyata yang dilakukan K.H. A. Mustofa Bisri bersama dengan saudara-saudaranya dalam mengembangkan pendidikan di pesantren. Menurut analisa penulis konsep besar yang digaungkan oleh K.H. A. Mustofa Bisri telah diaplikasikan, walaupun masih dalam lingkup kecil dan masih dalam bentuk yang sederhana. Namun yang demikian itu, diharapkan

mampu menjadi inspirasi bagi pesantren lain ataupun lembaga pendidikan yang berbeda jenis untuk selalu melakukan perbaikan dalam ranah pendidikan.

Dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, solusi untuk menyikapi kekurangan dalam bidang Indonesia saat ini (baik di lingkungan sekolah umum ataupun pesantren) adalah dengan meleburkan kedua sistem pendidikan yang ada sesuai dengan konsep pendidikan asli umat Islam. Yakni semua ilmu bersifat fardu, namun ada ilmu yang sifatnya *fardu ain* dan *fardu kifayah*.

Dengan diterapkannya model pendidikan yang bersifat klasik (informal) dan formal, di harapkan santri tidak hanya mendalami ilmu-ilmu yang bersifat agama tetapi juga ilmu-ilmu yang lain. Sehingga lulusan pesantren selain menguasai ilmu agama juga menguasai ilmu umum. Lulusan pesantren banyak yang melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri di beberapa kota metropolitan di Indonesia.

Keadaan yang sama terjadi pula dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, sistem pendidikan di Indonesia hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengesampingkan aspek tarbiyah (pendidikan). Pendidikan yang berlangsung saat ini seharusnya menyeimbangkan antara tarbiyah yang berorientasi pada akhlak dan juga ta'lim yang berorientasi pada ilmu. Makna pengajaran disini, menurut K.H. A. Mustofa Bisri sifatnya hanya memberikan informasi. Sedangkan pendidikan merupakan upaya pendidik dalam membentuk karakter, budi pekerti atau akhlak peserta didik melalui kegiatan pengajaran. Kedua hal ini harus dilakukan secara seimbang dan harmoni untuk menghasilkan anak didik yang terdidik secara utuh, yakni jasmani dan rohani.

K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan:

Dunia pendidikan di Indonesia hanya terjebak pada kaidah ta'lim (pengajaran), dan mengenyampingkan tarbiyah (pendidikan). “Padahal tarbiyah itu penting karena berorientasi pada akhlaq, sedangkan ta'lim hanya pada ilmu. Pendidikan kita terlalu sibuk mengurus pelajaran matematika, sejarah dan lain sebagainya. Tapi, pelajaran sabar, tawadlu’, atau akhlaq tak begitu diperhatikan.”¹⁹⁹

Lebih lanjut K.H. A. Mustofa Bisri memaparkan, pendidikan di Indonesia saat ini hanya mencetak orang-orang yang pandai dan mengabaikan kelakuan baik, sehingga semakin pandai pula melakukan praktik korupsi. Ia mencontohkan, raport hasil belajar. Yang menonjol sampai sangat rinci nilai pelajaran, sedangkan kelakuan baik hanya ditandai dengan baik dan buruk. “Kelakuan baik di Indonesia tidak penting,” katanya. Karena pendidikan menjadi benteng korupsi, ia menegaskan pentingnya mengevaluasi sistem pendidikan yang selama ini telah berjalan. “Sistem pendidikan perlu dibenahi,” tegasnya.²⁰⁰

Akal pikiran yang mendapatkan perhatian berlebih dan tidak seimbang dengan perhatian kalbu, telah terbukti membawa malapetaka atau paling sedikit tidak membawa pada kebahagiaan hidup yang hakiki. Pendidikan yang terus ditujukan untuk mencerdaskan otak saja, tanpa memperhatikan hati, hasilnya adalah banyaknya orang pintar namun tidak terdidik. Pandai pun, tetapi tidak berakhlak. Sehingga kerusakan mulai bermunculan.²⁰¹

Aspek tarbiyah yang selama ini menjadi andalan pendidikan pesantren dianggap kurang penting dan hanya menjadi pelengkap dalam menilai siswa

¹⁹⁹ Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

²⁰⁰ A.Mustofa Bisri, *Sistem Pendidikan perlu Dibenahi*. (NU online), (public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,38554-lang,id-c,nasional,Gus+Mus++Sistem+Pendidikan+Perlu+Dibenahi-.phpx.htm), diakses 7 Juli 2012

²⁰¹ A.Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 184

sebaiknya dirubah. Sebagaimana pendidikan pesantren yang selama ini lebih mendahulukan pendidikan (akhlaq), dari pada pengajaran (ilmu). Pendidikan (akhlaq) inilah yang harus ditekankan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Tindakan yang harus dilakukan sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri, adalah dengan melepaskan diri dari bayang-bayang kolonialis Belanda. Menurutnya sangat lucu apabila terdapat dualisme dalam pendidikan. Ada pendidikan umum dan ada pula pendidikan agama. Sehingga muncul yang namanya ilmu umum dan ilmu agama. Terdapat sekolah dan ada juga madrasah. Dengan begitu muncul pula istilah toko buku dan toko kitab. Siswa sekolah membeli buku di toko buku, sedangkan siswa madrasah membeli buku di toko kitab. Hal ini sangat mengherankan dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri.

Secara lugas K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Kita harus melepaskan diri dari cekokan kolonialis Belanda. Cekokan Belanda itu sangat lucu. Gimana tidak? Ada pendidikan umum ada pendidikan agama. Ada ilmu umum ada ilmu agama. Ada sekolah ada madrasah. Nanti yang sekolah di sekolah umum membeli buku di toko buku, kemudian yang sekolah di madrasah membeli buku di toko kitab. Apa nggak lucu yang demikian itu? Nanti muncul pula penerbit buku dan ada lagi penerbit kitab.²⁰²

Senada dengan pernyataan di atas, dalam kesempatan lain K.H. A.

Mustofa Bisri mengatakan:

Menurut saya, pendidikan nasional harusnya merupakan gabungan dari sistem pendidikan pesantren dan sistem pengajaran sekolah-sekolah formal. Di sini, dirancukan antara pendidikan yang bahasa Arabnya tarbiyah dengan pengajaran yang namanya ta'lim. Ada tarbiyah dan ada ta'lim. Mestinya yang ideal tarbiyah wa ta'lim. Anak didik itu ya dia diajar ya dididik. Lha, kekuatan pendidikan seperti itu ada di pesantren. Tapi, pengajarannya kurang. Tidak menggunakan metode dedaktif dan

²⁰² Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

segala macam. dan yang bagus pengajaran itu di sekolah formal. Mulai SD, SMP, dan seterusnya itu bagus. Pakai kurikulum bagus dan tertib.

Cuma, sayang di sekolah hanya ada pengajaran saja, enggak ada pendidikannya. Namanya pendidikan kok enggak ada pendidikannya, kan lucu. Nah, idealnya campur saja sistem pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Itu yang harus dilakukan. Tidak usah ada dikhotomi ini sekolah agama, ini sekolah umum. Itu gaweane (buatannya) Belanda. Kita harus memecahkan itu, melawan itu, mengusulkan secara kongkrit kepada pemerintah ini lho konsep paling ideal untuk konsep pendidikan nasional kita.²⁰³

Membaca kedua fenomena pendidikan di atas, maka K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan bahwa, system pendidikan Islam yang ideal adalah menggabungkan aspek tarbiyah yang merupakan metode pendidikan yang telah berhasil diterapkan dalam dunia pesantren dan konsep ta'lim yang menjadi kekuatan pendidikan umum. Kedua konsep tersebut harus dilebur menjadi satu sehingga menghasilkan konsep baru yang lebih utuh.

Sebagai contoh, K.H. A. Mustofa Bisri menggambarkan sistem pendidikan di Iran. Beliau mengatakan:

Ayatullah, pemimpin Iran itu menguasai segala macam ilmu, ya ilmu politik, budaya, hadits dll, sehingga menjadi pemimpin yang hebat. Yang demikian itu perlu dicontoh agar bangsa ini juga dapat memiliki pemimpin-pemimpin yang hebat sekaligus bertanggung jawab bukan hanya pintar korupsi saja.²⁰⁴

Selanjutnya, K.H. A. Mustofa Bisri menambahkan, sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan Islam yang utuh, Diknas dan Depag harus lebur kemudian merumuskan konsep baru yang sesuai falsafah asli bangsa Indonesia yaitu pancasila, yang butir-butir di dalamnya berisi tentang falsafah umat Islam pula. Dengan begitu, melalui pendidikan bangsa Indonesia akan mampu

²⁰³ Wawancara Tim Mata Air dengan K.H. A. Mustofa Bisri. (online) (<http://www.gusmus.net/page.php>), Rembang, 15 Maret 2010

²⁰⁴ Wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

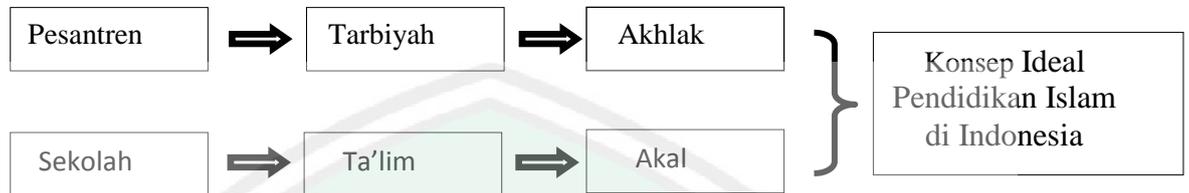
mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dalam segala bidang, unggul secara intelegent Quotient (IQ), Emotional Quotient maupun Spiritual Quotient (SQ).

Untuk itu bangsa Indonesia harus mulai berani melawan kecenderungan apa saja-zaman, rezim, nafsu, setan- yang akan menyeret manusia ke alam primitive kembali, bahkan ke taraf binatang. Caranya dengan segera kembali kepada-Nya. Kembali ke ajaran Allah. Kembali menjadi manusia yang utuh, yang berjiwa, berjasad dan berakal, memperhatikan keselamatan duniawi dan terutama ukhrawi. System pendidikan bangsa harus segera menyeimbangkan pendidikan kalbu dengan pengajaran akal pikiran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, menurut K.H. A. Mustofa Bisri adalah dengan menyeimbangkan antara aspek tarbiyah (pendidikan) yang telah menjadi ruh pendidikan pesantren sejak dulu dan aspek ta'lim (pengajaran) yang merupakan andalan pendidikan umum. Dalam bahasa lain, pendidikan ideal adalah menyeimbangkan pendidikan kalbu dengan pengajaran akal pikiran. Dengan demikian melalui rahim pendidikan Islam akan terlahir manusia yang memiliki kebeningan akhlak dan kemampuan berfikir cerdas.

Secara sederhana, konsep pendidikan Islam yang ideal diterapkan di Indonesia dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 4.1
Konsep ideal pendidikan Islam di Indonesia
menurut K.H. A. Mustofa Bisri



Konsep pendidikan Islam ideal bagi bangsa Indonesia yang dicetuskan oleh K.H. A. Mustofa Bisri ini merupakan hasil ijtihad dan renungan yang digali berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi yang didasarkan pada pembacaan realita pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Selain itu, pemikiran tersebut merupakan reaksi kegelisahan K.H. A. Mustofa Bisri terhadap kenyataan sosio historis yang sedang melanda bangsa Indonesia, khususnya mengenai krisis moral yang menjangkit hampir semua lapisan masyarakat.

K.H. A. Mustofa Bisri menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang ideal. Konsep pendidikan yang ada bersifat dikotomis dan tidak seimbang yang mengakibatkan ketidakseimbangan pula pengetahuan yang ditransferkan kepada peserta didik.

Konsepsi pendidikan nasional yang integral, dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri tidak mengenal dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Dasar pengetahuan tersebut adalah agama, apa pun bidang disiplin ilmu yang dimasukinya.

Konsep pendidikan yang dikemukakan K.H. A. Mustofa Bisri ini senada dengan konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Abul A'la al Maududi, yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan pendidikan umat Islam adalah sistem kurikulumnya yang hanya berfokus pada pengembangan fungsi pendengaran, sehingga peserta didik yang dihasilkan belum maksimal. Kurikulum pendidikan, lanjut al Maududi, hendaknya mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan, sehingga sistem ini akan melahirkan peserta didik yang berperilaku baik dan tindakannya adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.²⁰⁵

Tokoh lain yang memiliki pandangan yang sama adalah Muhammad Natsir. Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis dan universal.²⁰⁶ Natsir memandang pendidikan Islam yang ada belum sesuai dengan yang diharapkan oleh Natsir. Konsep pendidikan yang ada masih bersifat parokhial, diferensial, dikotomis dan disharmonis. Kondisi tersebut menurutnya diakibatkan dunia Islam sekian lama berada dalam alam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad.

Untuk merealisasikan cita-citanya, pada tahun 1932 Natsir membuka kursus sore yang merupakan janin lembaga pendidikan Islam seperti yang diangankannya selama ini. Dalam pendidikan Islam tersebut Natsir menggabungkan dua sistem, yaitu sekolah yang bernafaskan Islam (cita pendidikan yang Islami) dengan sistem kurikulum dan manajemen modern

²⁰⁵ A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 79

²⁰⁶ A. Susanto. *Pemikiran.*, hlm. 119

(Barat). Natsir menekankan tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Baginya, semua jenis pendidikan hendaknya bertumpu pada suatu dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tersebut bagi Natsir tidak lain terkandung dalam ajaran Islam, atau tauhid. Sedangkan tujuannya yaitu *ta'abbudi*, pengabdian diri kepada Allah. Konsepsi pendidikan yang integral, universal dan harmonis dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan adanya keterpaduan dan keseimbangan dalam keduanya.²⁰⁷

Berdasarkan kesamaan pemikiran tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri merupakan justifikasi atas pemikiran Muhammad Natsir mengenai konsep ideal pendidikan Islam, baik di lembaga pesantren maupun lembaga sekolah umum. Namun, pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri lebih khusus berangkat dari pembacaannya atas fenomena yang terjadi di Indonesia. Kemerosotan akhlak, di hampir setiap lapisan masyarakat baik kalangan pelajar, birokrat maupun teknokrat, menjadi titik tekan pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri dalam mengkonsepkan pendidikan Islam yang ideal bagi bangsa Indonesia.

Bagi K.H. A. Mustofa Bisri, dengan memperbaiki akhlak bangsa melalui pendidikan, maka generasi pengganti akan berbuat lebih baik dalam tugasnya sebagai warga Negara maupun sebagai makhluk Allah Ta'ala. Sesungguhnya, tanpa perlu diucapkan, yang demikian itu adalah cita-cita dari setiap manusia yang memiliki hati nurani dalam benaknya. Namun yang

²⁰⁷ A. Susanto. *Pemikiran.*, hlm. 120

menjadi persoalan adalah aplikasi nyata yang terkadang lebih sulit dilakukan dan lebih banyak tantangannya.

b. Tujuan pendidikan: manusia terdidik yang pintar

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang akan dicapai melalui proses pendidikan, serta menjadi tolok ukur bagi penilaian keberhasilan dalam proses pendidikan.²⁰⁸

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren memiliki ciri umum yang telah menjadi karakteristiknya, yaitu: (1) menyiapkan calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata; (2) kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan; (3) sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat, dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda.

Pada corak pendidikan pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran ditetapkan oleh kiai dengan menunjuk kitab-kitab yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keislaman sampai pada kitab yang tinggi. Kenaikan kelas atau

²⁰⁸ A. Susanto. *Pemikiran.*, hlm. 66

tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajari.²⁰⁹

Hal tersebut berbeda dengan pandangan K.H. A. Mustofa Bisri. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah menghasilkan atau mencetak manusia yang utuh, tidak hanya kaya otak tetapi juga kaya hati. K.H. A. Mustofa Bisri menyebutnya dengan istilah “*orang pintar yang terdidik*”. Sedangkan yang lahir dari basis pendidikan pesantren disebutnya “*manusia terdidik yang pintar*”. Orang yang demikian itu akan optimal kemanfaatannya. Artinya, pribadi tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, orang pintar yang terdidik tidak akan banyak membuat kerusakan. Kerusakan disini maksudnya adalah perbuatan yang merugikan. Merugikan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan tempat hidupnya. Inilah tujuan yang wajib ditanamkan oleh siapa pun dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.

Dengan pendidikan yang optimal maka akan menghasilkan produk yang optimal pula. Sehingga tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam dapat tercapai. Mengenai tujuan pendidikan ini K.H. A. Mustofa Bisri berpendapat:

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menghasilkan, memproduksi manusia yang utuh, tidak hanya kaya otak tetapi juga kaya hati, orang pintar yang terdidik. Orang yang demikian akan optimal kemanfaatannya, paling tidak, tidak banyak membuat kerusakan. Orang pintar yang berbuat jahat lebih sulit ditangkap.²¹⁰

Selanjutnya, K.H. A. Mustofa Bisri mencontohkan pernyataan di atas dengan fenomena yang sedang terjadi di dalam negeri:

²⁰⁹ Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 13

²¹⁰ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

Sekarang banyak sekali contohnya orang pintar tetapi tidak terdidik dengan benar. Misalnya saja para koruptor yang sedang jadi topik hangat saat ini. Mereka apa tidak kurang pintar? Lulusan sarjana, malah ada yang S3 segala, tapi malah *minteri orang* (membodohi orang lain.red). Mereka ini lebih sulit tertangkap walaupun sudah jelas-jelas bersalah secara hukum. Coba bandingkan dengan maling *ndeso* yang cuma nyuri ayam? Begitu ditangkap ya langsung dipenjara 2 bulan. Ya begitu itu kalau pendidikan tidak diimbangi dengan aspek agama.

Dari contoh tersebut, K.H. A. Mustofa Bisri menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan, di Indonesia khususnya, harus bertujuan untuk menghadirkan kesalehan dalam diri peserta didik. Dengan begitu maka setiap anak didik kelak dalam hidupnya akan membuat dirinya bermanfaat sesuai porsinya masing-masing. Atau paling tidak menjadi manusia yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta bangsanya. Sehingga perbuatan-perbuatan buruk seperti korupsi yang menjangkit bangsa Indonesia saat ini atau perbuatan buruk lain, yang banyak merugikan Negara akan hilang, atau paling tidak berkurang.

Nabi Muhammad SAW-pemimpin dan pembawa agama Allah untuk manusia akhir zaman- diutus untuk menyempurnakan akhlak. “*Buitstu litammima makarimal akhlaaq!*” Manusia yang berakhlak membangun, manusia yang tidak berakhlak merusak. (kerusakan yang dibuat oleh orang yang pandai dan tidak berakhlak terbukti jauh lebih besar). Manusia yang berakhlak suka damai, sedangkan manusia yang tidak berakhlak suka berkelahi. Manusia yang berakhlak menghidupkan, sementara manusia yang tidak berakhlak membunuh.²¹¹ Disini nyatalah perbedaan antara manusia beragama dan tidak.

²¹¹ A.Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 184

Meskipun sederhana, namun tujuan pendidikan menurut K.H. A. Mustofa Bisri ini memiliki makna yang mendalam. Dalam bahasa lain, K.H. A. Mustofa Bisri menyebutkan, apabila tujuan di atas tersebut mampu diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan terlahir manusia yang memiliki kesalehan total²¹², yaitu manusia yang mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

Jadi, dengan menjadikan pesantren sebagai basis transformasi, tujuan pendidikan Islam menurut K.H. A. Mustofa Bisri adalah untuk melahirkan manusia terdidik yang pintar, yaitu manusia yang memiliki kesalehan akhlak dan kecerdasan akal. Manusia yang demikian akan mampu membuat dirinya bermanfaat sesuai dengan porsinya masing-masing, minimal tidak berbuat kerusakan dalam pergaulannya. Sehingga dapat dikatakan manusia yang memiliki kesalehan total, yakni mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

Pandangan K.H. A. Mustofa Bisri mengenai tujuan pendidikan ini tak lepas dari kondisi sosiologis bangsa Indonesia saat ini. Sebagai salah satu tokoh masyarakat, K.H. A. Mustofa Bisri merasa prihatin dengan maraknya praktik korupsi yang terjadi di tingkat pemerintahan. Para koruptor itu, menurutnya adalah cerminan sosok orang yang paling melarat karena selalu

²¹² A. Mustofa Bisri. *Mencari Bening*,. Hlm. 56

K.H. A. Mustofa Bisri mengkritisi pihak lain yang menyebut secara dikotomis tentang kesalehan. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua kesalehan: kesalehan ritual dan kesalehan social. Kesalehan ritual dinisbatkan kepada orang yang hanya mementingkan ibadah *mahdlah*. Sedangkan kesalehan social merujuk pada orang-orang yang berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat social. Menurutnya kesalehan dalam Islam haruslah komplit, yaitu meliputi *hablun minannas dan hablun minallah*, hal ini sesuai dengan ayat “*udkhuluu fis silmi kaffah*”.

merasa kekurangan, meski telah memiliki banyak harta.²¹³ Baginya, mental korup yang ditunjukkan oleh beberapa pejabat pemerintahan tersebut merupakan cermin dari orang pintar yang tidak terdidik.

Dalam bahasa lain, Natsir mengemukakan tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter. Menurutnya, sasaran ajaran tauhid menjadi inti pendidikan. Ajaran tauhid diperlukan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan antara intelektual dan spiritual, antara jasmani dan ruhani, dan antara duniawi dan ukhrawi.²¹⁴ Tauhid pada hakikatnya adalah landasan dari seluruh aspek kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

Walaupun sedikit berbeda, namun tujuan pendidikan menurut kedua tokoh di atas mengarah pada tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah di bumi. Khalifah memiliki tugas untuk memakmurkan semua ciptaan Allah dan tidak berbuat kerusakan atasnya.

Hal tersebut di atas senada pendapat dari tokoh pendidikan Islam terkenal yaitu Hasan Langgulung. Hasan Langgulung mengemukakan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.²¹⁵

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mempunyai cakupan luas, meliputi pencapaian tujuan jasmani, ruhani, mental, sosial, dan bersifat universal. Untuk itu pendidikan Islam harus mampu

²¹³ A. Mustofa Bisri, *Koruptor Cerminan Orang Melarat*, (online) (Kompas. Com, Rabu, 11 Juli 2012), diakses 13 Juli 2012

²¹⁴ A. Susanto. *Pemikiran.*, hlm. 122

²¹⁵ A. Susanto. *Pemikiran.*, hlm. 134

mengembangkan fitrah insaniah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, sehingga terwujudlah apa yang disebut Hasan Langgulung dengan istilah insan saleh dan masyarakat saleh yang merupakan strategi pengembangan pendidikan Islam.²¹⁶ Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam kategori Hasan Langgulung adalah melahirkan anak didik yang beriman dan beramal saleh. Dengan bahasa yang berbeda, K.H. A. Mustofa Bisri menyebutnya dengan istilah “*manusia terdidik yang pintar*”.

c. Kurikulum ideal pendidikan: Menggabungkan tradisi dengan modernitas

Kurikulum dalam pendidikan tradisional adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu. Jadi ilmu yang diajarkan hanya seputar ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat melahirkan lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran pun ditetapkan oleh kiai dengan menunjuk kitab-kitab yang harus dipelajari

Berbeda dengan pesantren bercorak tradisional, konsep ilmu, dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri adalah sesuatu yang bila dipelajari akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.²¹⁷ Dalam mengajarkan ilmu K.H. A. Mustofa Bisri menggunakan asas manfaat.

²¹⁶ Hasan Langgulung dalam Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 134

²¹⁷ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi* (dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Kang Kasanun”), (Jakarta: Kompas, 2008), hlm 79-86

Dalam cerpen ini, K.H Mustofa Bisri menekankan bahwa ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat jangan dipelajari. Contohnya ilmu-ilmu kanuragan, ilmu menghilang, ilmu gendam dll, yang terkadang membuat para santri ingin mencoba mempelajarinya. Ilmu-ilmu seperti ini akan mengikis ilmu-ilmu lain yang bermanfaat dari pikiran seseorang yang mempelajarinya sehingga menghilangkan keberkahan ilmu yang telah dipelajarinyadan pada akhirnya akan mendatangkan penyesalan di kemudian hari.

Maksudnya, ilmu-ilmu dari manapun asalnya, bilamana dirasa memberi manfaat akan diambil, misalnya ilmu-ilmu yang merupakan warisan ulama klasik yang terhimpun dalam kitab kuning, ketika masih dianggap relevan dengan zaman sekarang maka akan tetap dipakai sebagai cara melestarikan khasanah keilmuan klasik, namun demikian tetap menerapkan ilmu-ilmu kontemporer pula sebagai penyeimbang. Ilmu-ilmu yang demikian akan membawa kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Namun sebaliknya, bila seseorang mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat, misalnya ilmu kanuragan atau ilmu-ilmu yang berbau klenik, maka cepat atau lambat akan mendatangkan petaka.

Terkait dengan ilmu, agama Islam sangat menghargai ilmu, oleh karenanya banyak ayat Al Qur'an ataupun hadits Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu. Karena dengan ilmu manusia dapat memahami kebenaran yang sesungguhnya. Bagi K.H. A. Mustofa Bisri, belajar tidak melulu dilakukan di bangku sekolah. Belajar dapat dilakukan dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, kebodohan adalah bahaya tersembunyi yang ada dalam setiap orang, mengatasinya adalah dengan terus belajar dan terus mendengarkan orang lain. Tidak menganggap diri sendiri paling benar dan selalu berusaha memperbaiki akhlak diri. Ketidaktahuan bisa diatasi dengan melihat, mendengar dan memperhatikan. Yang sungguh sulit dan menjadi masalah adalah jika orang tidak lagi memerlukan belajar dan mencari kebenaran karena sudah merasa sempurna pengetahuannya dan menganggap

diri paling benar.²¹⁸ Belajar sepanjang hayat, itulah yang dimaksud oleh K.H. A. Mustofa Bisri dalam uraiannya di atas.

Pentingnya ilmu juga dikemukakan oleh Ibnu Hazm. Ibnu Hazm²¹⁹ menyebutkan, para pemimpin dan pendidik seharusnya mempermudah para pelajar. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar dan mendorong keinginan para pencari ilmu. Selain itu, dengan kemudahan tersebut memungkinkan para pelajar akan lebih banyak memperoleh ilmu pengetahuan dengan nyaman, tanpa terbebani biaya. Dan yang lebih penting, dengan ilmu seseorang mempunyai beberapa keutamaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Orang yang berilmu (*'alim*) akan disayangi dan dihormati, sedangkan orang bodoh akan dijauhi dan ditinggalkan.
- b. Dengan ilmu dapat menghilangkan rasa cemas dan gundah yang tidak berguna.
- c. Dengan ilmu dapat diketahui keutamaan sesuatu dan sebaliknya.

Sehingga dengan ilmu, seseorang dapat memiliki pandangan yang lebih kompleks dalam menyikapi setiap hal termasuk fitrah perbedaan. Dengan ilmu manusia tidak akan saling merasa benar dan menganggap yang tidak sependapat itu salah. Dengan ilmu manusia akan lebih bijak dan menjaga dirinya dari berbuat salah. Dan dengan ilmu manusia akan mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sehingga pada akhirnya, manusia dapat

²¹⁸ A. Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 223

²¹⁹ Ibnu Hazm dalam Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 43

menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah dan menggapai kesalehan total.²²⁰

Senada dengan itu, tentang konsep ilmu, Al Maududi²²¹ mengklasifikasikannya dalam dua istilah, yaitu *ilmu diniyyah* dan *ilmu duniawiyah*. Ilmu diniyyah dipelajari berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Kandungan ilmu pengetahuan dalam al Qur'an menurut al Maududi, dibagi dua bagian. *Pertama*, berkaitan dengan persoalan yang berada di luar jangkauan akal, yaitu hal yang tidak mungkin ditetapkan secara pasti, dan untuk ini al Qur'an menyampaikan seruan kepada manusia agar beriman pada hal-hal yang baik. *Kedua*, berkaitan dengan persoalan yang dapat diprediksi akal, yaitu hal-hal seputar filsafat, tata tertib kehidupan umat Islam. Sedangkan ilmu duniawiyah dicapai berdasarkan kecerdasan akal dengan pendekatan esperimental, observasi, dan aplikasi. Kedudukan ilmu duniawiyah ini memperkokoh tugas manusia di muka bumi menjadi *rahmatan lil alamin*. Kendatipun demikian, sama halnya dengan pandangan K.H. A. Mustofa Bisri, al Maududi juga tidak memisahkan kedua ilmu tersebut, sebab semua ilmu yang diperoleh peserta didik adalah ilmu Allah semata. Untuk itu, al Maududi menawarkan format dan struktur kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, atau *ilmu diniyyah* dan *ilmu duniawiyah*.

Apabila dicermati, maka konsep ilmu dari al Maududi ini sama dengan konsep ilmu yang di jelaskan oleh K.H. A. Mustofa Bisri. Kedua tokoh

²²⁰ Kesalehan total merupakan istilah dari K.H. A. Mustofa Bisri dalam menyebut manusia yang mampu bertanggung jawab kepada masyarakat dan Tuhannya secara lahir dan batin.

²²¹ Al Maududi dalam Susanto, *Pemikiran.*, hlm. 79

mengambil konsep integrasi dalam memandang sebuah rancang keilmuan yang menghasilkan konsep kurikulum ideal, yakni penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini, dalam istilah Suwito digambarkan dengan terciptanya integrasi ilmu yang bersumber pada ayat-ayat qur'aniyah dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah. Ilmu yang bersumber dari ayat qur'aniyah disebut ilmu agama dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah disebut ilmu umum.²²²

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam yang ideal seharusnya juga memuat aspek ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya akan melahirkan ulama yang berkompetensi dalam bidang agama saja, tetapi melahirkan ulama yang intelek. Sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan akan terwujud, yaitu terbentuknya manusia terdidik yang pintar, yaitu manusia yang memiliki kesalehan akhlak dan kecerdasan akal.

d. Metode cerpen akhlaqi

Muhammad Athiyah al Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik.²²³ Ada tiga metode pembelajaran yang umumnya digunakan di pesantren tradisional, yaitu *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*.²²⁴

a) Metode *wetonan*, adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Istilah *weton* berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang berarti waktu, karena pelajaran

²²² Suwito dalam Susanto, *Pemikiran*., hlm. 79-80

²²³ Abdul Mujib dkk, *Ilmu pendidikan*., hlm. 166

²²⁴ Abdul Mujib dkk, *Ilmu pendidikan*., hlm. 236

tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah sholat fardhu. Di Jawa Barat menyebut dengan istilah *bandongan*, sedangkan di Sumatra dikenal dengan sebutan *balaghan*.

- b) Metode *sorogan*, adalah metode dimana santri menghadap seorang guru atau kyai dengan membawa kitab pelajarannya. Kyai membaca dan menerjemahkan, santri menyimak, dan mengulangnya sampai paham, kemudian kyai mengesahkan jika santri sudah mengerti. Istilah *sorogan* berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan ke depan kyai atau asistennya. Biasa juga disebut dengan istilah tutorial atau mentorship. Metode ini paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan tanya jawab langsung.
- c) Metode *hafalan*, adalah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari suatu kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara mengafal dalam bentuk syair atau nazham, karena ini sangat memudahkan santri baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Metode *hafalan*, adalah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari suatu kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara mengafal dalam bentuk syair atau nazham, karena ini sangat memudahkan santri baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

Metode pengajaran di atas diterapkan pula oleh K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan pembelajaran terhadap para santrinya. Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa, “*al amru bi sya’l bi amru bi wasailihi, wa li al wasail hukm al maqashidihi*”. Artinya, perintah pada sesuatu (dalam hal ini mendidik) maka perintah pula mencari metodenya, dan metode hukumnya

sama dengan tujuan.²²⁵ Implikasi adagium ushuliyah tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Aspek tarbiyah yang ada dalam pendidikan pesantren memfokuskan pada pembentukan karakter santri menjadi pribadi berakhlak mulia. Dalam membelajarkan akhlak, K.H. A. Mustofa Bisri menggunakan metode keteladanan (*mauidhoh hasanah*). Jadi, seorang guru harus membuat dirinya berakhlak kemudian “menularkan” akhlak tersebut pada anak didiknya.

Terkait dengan keberhasilan metode pengajaran akhlak, K.H. A. Mustofa Bisri menghubungkannya dengan pribadi guru. Ia menekankan bahwa peran seorang guru bukan hanya sebagai *muallim* (pengajar) tetapi juga sebagai *muaddib* (pendidik). Kedudukan sebagai *muallim* (pengajar) didasarkan pada aspek kecerdasan guru atau kemampuan mengajar. Kemampuan ini disesuaikan dengan bidang studi yang diampu oleh guru tersebut. Sedangkan sebagai *muaddib* (pendidik), adalah guru yang mampu mengarahkan siswa menjadi pribadi mulia. K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan:

Guru yang ideal adalah guru yang mampu menggabungkan antara akal dan akhlak. Menggabungkan kepala dengan hati. Bukan hanya *muallim* (pengajar) tetapi juga *muaddib* (pendidik).²²⁶

Mendidik dengan hati diperlukan dalam proses pembelajaran. Islam menyebut bahwa melalui hati inilah manusia menemukan kesadaran ketuhanannya yang nantinya akan mempunyai segi konsekuensial pada

²²⁵ Abdul Mujib dkk, *Ilmu pendidikan*., hlm. 165

²²⁶ Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

kesadaran moral dan sosialnya. Kesadaran yang disebut ketakwaan ini tumbuh dalam hati.²²⁷

Selanjutnya menurut K.H. A. Mustofa Bisri, kriteria terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah memiliki akhlak mulia. Hal ini sangat penting karena guru adalah aktor utama yang langsung berhadapan dengan anak didik dalam proses pendidikan. Dalam mengajarkan ilmu apapun, guru hendaknya mengetahui bagaimana cara mengarahkan anak dalam belajar suatu ilmu ke arah kebaikan. K.H. mengatakan:

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mengerti akhlak. Misalnya, guru matematika harus tahu setelah anak belajar matematika harus bagaimana. Kalau perlu guru harus disekolahkan lagi agar mampu mengarahkan pola pikir anak ke dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam.²²⁸

Dengan demikian, K.H. A. Mustofa Bisri mensyaratkan aspek akhlak sebagai syarat utama yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kaitannya dengan hal itu, dengan posisi sebagai seorang kyai dan pendidik, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa:

Ketika Kyai memiliki sifat sabar, maka santrinya diajarkan sabar, begitu pula sifat-sifat mahmudah lainnya. Jadi, sebagai seorang pendidik yang terpenting adalah memiliki akhlak yang mulia. Sehingga dalam mengajar secara lahir pendidik tersebut memberikan pengajaran dan teladan yang nyata terhadap anak didik. Dan secara batin, terdapat aspek barakah terhadap ilmu yang diajarkan sehingga anak didik mudah menerima ilmu yang dipelajari tersebut.²²⁹

Sebagai sosok pendidik, K.H. A. Mustofa Bisri dikenal sebagai seorang yang sangat sabar. Hal ini sangat berkesan dan membekas dalam diri murid-muridnya yang pernah diajar ketika masih bersekolah di sekolah

²²⁷ A. Mustofa Bisri. *Mencari Bening Mata Air*. (Jakarta: Kompas, 2009) hlm. 70

²²⁸ Wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

²²⁹ Wawancara dengan K.H. A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

Muallimin Rembang. Sebagaimana komentar bapak Basri Cholil, salah satu murid yang pernah diajar oleh K.H. A. Mustofa Bisri yang mengatakan:

Gus Mus (panggilan akrab K.H. A. Mustofa Bisri) itu guru yang sangat sabar dan tidak pernah marah terhadap muridnya. Beliau terkenal humoris dan supel (mudah akrab dengan siapapun termasuk muridnya).²³⁰

Senada dengan itu, dalam salah satu bukunya²³¹ K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan bahwa akhlak atau budi pekerti sangatlah penting. Bagi umat Islam, *al khairu kulluhu fittibaa'ir Rasul*, yang terbaik dan paling baik adalah mengikuti jejak dan perilaku panutan agung, Nabi Muhammad SAW. Dan ini merupakan perintah Allah. Semua orang Islam, terutama para pemimpinnya, pastilah tahu semata pribadi, jejak langkah dan perilaku Nabi mereka. Nabi Muhammad SAW sebagaimana diperikan sendiri oleh Allah dalam Al Qur'an, memiliki keluhuran budi yang luar biasa, pekerti yang agung (Q. 64: 4). Beliau lemah lembut, tidak kasar dan kaku (Q. 3: 159). Dalam buku-buku sejarah Islam dikisahkan, para sahabat sepakat bahwa Nabi Muhammad itu benar-benar teladan. Pribadi paling mulia; tidak bengis, tidak kaku, tidak kasar, tidak suka mengumpat dan mencaci, tidak menegur dengan cara yang menyakitkan hati, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tapi memilih memaafkan.

Sebagai penguat pendapatnya, K.H. A. Mustofa Bisri mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Jabir r.a., yang berbunyi: ²³²

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَبْعَثْنِي مُتَعَنَةً.....

²³⁰ Wawancara dengan bapak Basri Cholil, salah satu murid K.H. A. Mustofa Bisri di sekolah Muallimin Rembang

²³¹ A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2011), hlm. 5

²³² A. Mustofa Bisri, *Membuka ..*, hlm. 6

artinya:

Sesungguhnya, Allah tidak mengutusku sebagai utusan yang keras dan kaku, tapi sebagai utusan yang memberi pelajaran dan memudahkan

Bagi Nabi Muhammad SAW pun, orang yang dinilainya paling mulia bukanlah orang yang paling pandai atau paling fasih bicara (apalagi orang pandai yang terlalu pandai dengan kepandaiannya sehingga merendahkan orang atau orang fasih yang menggunakan kefasihannya untuk melecehkan orang). Bagi Rasulullah SAW orang yang paling mulia ialah orang yang paling mulia akhlaknya.²³³

Dalam buku kumpulan tulisan dari K.H. A. Mustofa Bisri disebutkan beberapa akhlak yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:

a. Welas asih/ penyayang²³⁴

Sifat penyayang ini harus dimiliki oleh seorang guru. Di lain kesempatan, yakni dalam sebuah acara di SMAN 2 Malang, K.H. A. Mustofa Bisri mengajak para guru untuk mendidik dan mengajar dengan penuh kasih sayang. Menurutnya, jika seorang guru hanya menjadi pengajar, maka yang diperoleh hanya itu-itu saja. Yakni, berangkat kerja jam 07.00 pulang jam 14.00 dengan gaji yang juga pas-pasan. Namun sebaliknya, jika seorang guru benar-benar ikhlas dan memberikan kasih sayang yang penuh kepada para muridnya, pasti guru tersebut tidak pernah dilupakan oleh murid-muridnya. Dan inilah salah satu kelebihan yang tidak bisa dinilai dengan materi. K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan, tugas mendidik bagi guru itu sebenarnya sama sekali tidak sulit. “Dalang iku ora kurang lakon, begitu juga guru,

²³³ A. Mustofa Bisri, *Membuka ..*, hlm. 6

²³⁴ A. Mustofa Bisri. *Lukisan Kaligrafi*. (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 56

tidak akan kehabisan materi untuk mendidik. Tapi yang sulit adalah menanamkan nilai-nilai moral dan kasih sayang yang tidak akan dilupakan oleh siswanya.²³⁵

- b. Berusaha memperbaiki akhlak diri sendiri sebelum memperbaiki akhlak anak didik.²³⁶
- c. Tidak terosesi dengan kehidupan dunia (*hubbudunya*).²³⁷
- d. *Istiqomah*, yakni luwes dalam menjalankan perintah agama.²³⁸
- e. Sabar dalam hidup dan sabar dalam pengabdian.²³⁹ Guru harus yakin bahwa mengabdikan dalam kebaikan akan membawa kenikmatan.

Dengan demikian, kaitannya dengan pribadi guru, patutlah apabila K.H. A. Mustofa Bisri menggarisbawahi bahwa persoalan akhlak menjadi aspek terpenting yang harus dimiliki seorang guru. Disamping guru merupakan teladan yang aplikatif bagi anak didik secara lahir, guru juga merupakan teladan secara batiniyah.

Dalam suatu kesempatan K.H. A. Mustofa Bisri menyampaikan bahwa:

Kyai-kyai zaman dulu dalam mendidik santrinya tak hanya lahiriah tapi juga bathiniyah. “Proses mendidiknya sampai dengan alam bathiniyah inilah yang dicontohkan para kyai. Hal ini dilakukan agar santrinya yang nakal-nakal menjadi baik. Demikianlah yang mestinya harus dilakukan oleh seorang guru.²⁴⁰

²³⁵ Gus Mus : Guru Harus Mendidik dengan Kasih Sayang, (online) (www.genta-group.com.htm), diakses 7 Juli 2012

²³⁶ A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,. Hlm. 26

²³⁷ A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,. Hlm. 28

²³⁸ A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,. Hlm. 34

²³⁹ A. Mustofa Bisri. *Lukisan*,. Hlm. 78

²⁴⁰ A. Mustofa Bisri, *Pemimpin tak perhatian*. (NU Online) (a.public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,35981-lang,id-c,warta-t,Gus+Mus++Pemimpin+Tak+Perhatian-.phpx.htm) diakses 7 Juli 2012

Lebih lanjut, K.H. A. Mustofa Bisri mengemukakan nasehat dari ayahnya yang sangat berkesan, yaitu, “Mendidik anak atau santri itu haruslah lahir batin. Tidak cukup lahir saja dengan mengandalkan kemampuan mendidik. Karena didikanmu hanyalah ikhtiar dan yang sebenarnya menjadikan anak didik menjadi terdidik adalah Allah.”²⁴¹

Ilmu dan pendidikan merupakan poros utama kebudayaan Islam. K.H. A. Mustofa Bisri merupakan orang yang giat menyebarkan pemikirannya kepada orang lain. Selain memberikan pengajaran secara langsung kepada para santrinya, cara lain yang ditempuh K.H. A. Mustofa Bisri dalam menyampaikan buah pemikirannya kepada orang lain adalah melalui tulisan, baik berupa buku, cerpen, esai di berbagai media massa (sebagian besar telah diterbitkan) serta mengasuh rubrik tanya jawab mengenai permasalahan keislaman.

Selain menyinggung kepribadian guru, K.H. A. Mustofa Bisri yang dikenal sebagai sosok yang sederhana, bersahaja, supel, humoris, demokratis, sekaligus cuek²⁴² -yang tercermin dalam pemikiran dan karya-karyanya- juga melakukan pembinaan akhlak masyarakat melalui *metode cerita akhlaqi*. Metode ini merupakan cara yang dilakukan K.H. A. Mustofa Bisri untuk mengantarkan masyarakat pembaca lebih memahami agama Islam secara komprehensif.

Metode cerita akhlaqi ini dikemas dalam bentuk cerpen. Cerpen-cerpen yang ditulis K.H. A. Mustofa Bisri ini mengandung nasihat, baik secara

²⁴¹ A. Mustofa Bisri, *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 29

²⁴² Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*, (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm. 34

tersurat maupun tersirat, yang dapat direnungi dan diambil hikmahnya. Bahkan dapat dikatakan, pembaca kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya K.H. A. Mustofa Bisri ini secara tidak langsung menjadi santri “kalong”²⁴³ yang berusaha membukakan pemahaman dan pandangan baru dengan cara yang halus. Cara ini Gus Mus ungkapkan dalam “Amplop-amplop Abu-abu”. Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik.

Tokoh yang memiliki julukan rumah seribu pintu²⁴⁴ ini memang memiliki pemikiran yang sederhana dalam menyikapi sesuatu apapun. Demikian pula yang tercermin dalam cerpen-cerpen yang ia tulis. Tanpa ada kesan menggurui, pembaca akan merasakan atmosfer Islam yang dibungkus dalam bentuk alur cerita yang menarik dan ringan.

Selain itu, Kyai nyentrik ini menyinggung sedikit pula tentang media pembelajaran. Dalam kesempatan wawancara langsung penulis, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan:

Sebagaimana ilmu, dalam membelajarkan suatu ilmu (cara, media) juga perlu mencari yang *ashlah*, saya termasuk orang yang terbuka terhadap kemajuan zaman, dalam membaca kitab-kitab kuning²⁴⁵ saya

²⁴³ Santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setelah mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Dapat pula dikatakan bahwa santri kalong adalah seseorang yang menggali ilmu kepada guru atau kyai melalui tulisan dan karya guru atau tokoh tersebut, tanpa melakukan pembelajaran secara langsung. Lihat

²⁴⁴ Hamdy Salad dalam esainya menilai Gus Mus sebagai “satu rumah seribu pintu”. Julukan ini karena sulit menilai Gus Mus —panggilan akrab KHA Mustofa Bisri— dengan beribu gelar yang dia sandang. Gus Mus adalah seorang kiai, pengasuh pondok pesantren, ustaz, mubaligh, cendekiawan, penulis, kolomnis, budayawan, atau seniman. Dan ketika orang pun memilih hendak menyebutnya seniman, masih terbuka dua jalan untuk melihatnya: sebagai pelukis atau sastrawan. Begitu selanjutnya, sebagai sastrawan juga dia telah ditahbis menjadi cerpenis, penyair, dan sekaligus pembaca puisi yang tak kalah artikulasinya dari juara deklamasi. Lihat di Taufik Ismail dkk, Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu, (Yogyakarta: Lkis dan Fak Adab UIN Yogyakarta, 2009)

²⁴⁵ Pengertian kitab kuning atau disebut dengan kitab klasik (*al kutub al qadimah*) yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab keagamaan berbahasa Arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al salaf*) yang ditulis dalam format khas pra modern, sebelum abad ke 17 Masehi. Istilah kitab kuning sendiri pada awalnya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren dengan nada merendahkan. Ia dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan salah satu

tak lagi dengan membawa kitab kuning, tetapi saya memanfaatkan fasilitas komputer tabled buatan Apple. Kita sangat terbantu dengan teknologi modern ini.²⁴⁶

Menurut K.H. A. Mustofa Bisri, pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun asalnya, dan meninggalkan yang buruk dari manapun asalnya. Di kalangan NU, istilah ini terkenal dengan *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Dengan demikian, dalam membelajarkan siswa, K.H A. Mustofa Bisri memilih tidak mengkotak-kotakkan pengetahuan yang ada. Apabila dianggap relevan dan memberikan manfaat maka akan diambilnya.

Melalui cerpen, K.H. A. Mustofa Bisri berupaya memberikan pendidikan kepada masyarakat luas melalui cerita-cerita yang mengandung hikmah kehidupan tanpa terkesan menggurui. Metode ini, selain merupakan sarana mengaplikasikan hobi beliau, juga dianggap lebih mengena di hati masyarakat. Jadi, cerpen disipun juga merupakan salah satu media pembelajaran yang dijadikan sebagai alat untuk menggiring jiwa peserta didik menjadi lebih bijak dalam hidupnya. Selain itu, media pembelajaran lain yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam bentuk puisi dan kaligrafi. Jadi disini, pesan-pesan moral yang disampaikan beliau tidak hanya untuk para peserta

penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Walaupun menyakitkan, tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam study kepesantrenan. Lihat Afandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum". Dalam Marzuki Wahid, dkk, Pesantren Masa Depan Pendidikan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 221-222

²⁴⁶ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012, pernyataan ini juga dapat dilihat di <http://www.gusmus.net/page.php>

didik di pesantren, namun metode hikmah ini dapat menjangkau kalangan masyarakat luas.

Karena dedikasinya yang tinggi terhadap kebudayaan Islam, maka sudah sepantasnya, K.H. A. Mustofa Bisri dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berkat jasanya yang masih terus berjalan dalam mengemban dan mengembangkan kebudayaan Islam. Hal ini, dilatarbelakangi sikap tanpa pretensi dalam bersyair dengan keyakinan Islam, yang memosisikan kebenaran dan keindahan ibarat dua sisi dari sekeping mata uang. Dengan menempatkan posisi yang tepat itu, dia mampu mencipta karya yang bersih, santun dan sarat dengan wejangan tanpa menggurui.

Pemikiran, kreativitas dan kiprah K.H. A. Mustofa Bisri sulit dipisahkan dari spiritualitasnya, dan kegelisahan yang paling sering mengusiknya: keprihatinan akan pengetahuan-pengetahuan inti dan nilai-nilai agama yang kurang utuh, hingga tertuang dalam karya-karyanya, dan mendorong kiprahnya. Tak terkecuali pemikirannya tentang pendidikan Islam. K.H. A. Mustofa Bisri mampu mengangkat kompleksitas seni sekaligus dakwah dalam menuangkan tintanya dalam bentuk karya tulis. Penulis menilai, melalui cerita K.H. A. Mustofa Bisri telah melakukan “dakwah agama dalam karya sastra”.

2. Melepaskan diri dari ikatan harfiyah teks: Revitalisasi tradisi menuju relevansi

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa spirit utama yang senantiasa menggelora dalam setiap aktifitas intelektual komunitas Post-tradisionalisme adalah semangat untuk terus menerus mempertanyakan keamanan doktrin dan tradisi, berdasar nilai-nilai etis yang mereka peroleh setelah bergumul dengan berbagai tradisi keilmuan, baik melalui kajian, penelitian, maupun penerbitan buku dan jurnal. Berbagai bentuk penafsiran atas teks suci, tradisi, dan ideologi yang tidak mengabdikan kepada kepentingan kemanusiaan, apalagi menistakan kemanusiaan mereka gugat keabsahannya, baik pada tingkat relevansi maupun kemungkinan adanya manipulasi dan politisasi.²⁴⁷

Sebagai salah seorang tokoh pembaharu Islam, Hasan Hanafi secara jelas mengakui bahwa tradisi menjadi pintu masuk dan basis pemikirannya dalam transformasi dan revolusi. Hal itu dilakukan dengan terus mengkritisi aspek-aspek dari tradisi yang menghalangi jalur kemajuan. Oleh karena itu, Hasan Hanafi memproklamirkan kebebasan manusia dan pengaruhnya dalam sejarah. Namun sebagaimana al Jabiri, Hasan Hanafi juga melihat adanya sisi-sisi negative dari tradisi di samping sisi positifnya. Sisi positif tradisi terletak pada ijtihad dan kemaslahatan yang bisa dijadikan basis transformasi social, dan sisi negatifnya adalah taklid, kepasrahan pada qada dan qadar. Disini pentingnya tradisi revitalisasi tradisi yang dipandang tidak relevan, bahkan menghambat transformasi.²⁴⁸

²⁴⁷ Rumadi, *Post Tradisionalisme*, hlm. 130

²⁴⁸ Rumadi, *Post Tradisionalisme.*, hlm. 131-132

Sikap kritis terhadap tradisi penting dilakukan agar terhindar dari keterbelengguan dalam kekangan otoritas tradisi. Hal ini dilakukan dengan mengobyektifikasi (*maudluyah*) dan merasionalisasi (*ma'quliyah*) atas tradisi. Obyektifikasi berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan dirinya sendiri. Sedangkan merasionalisasi berarti menjadikan tradisi lebih kontekstual dengan kondisi kekinian.²⁴⁹ Penggunaan dua metode tersebut telah menjadikan tradisi sebagai obyek di luar diri kita yang perlu dikaji secara rasional dan objektif.

Obyektifikasi dan rasionalisasi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis structural dengan asumsi bahwa tradisi bukanlah sebuah komposisi mati, tetapi lebih merupakan sebagai sistem dan struktur yang terbentuk dan tercipta. Analisis struktural berupaya untuk merombak struktur dengan menjadikan sistem bakunya sebagai variable yang selalu berubah ubah. Hal itu berarti juga sebagai pembebasan dari segenap otoritas yang melekat pada dirinya, dan pada gilirannya akan membuka kesempatan untuk menanamkan otoritas kita sendiri. Analisis tradisi semacam ini disebut juga dengan dekonstruksi (*tafkik*), yakni merombak tradisi yang baku dan beku, menjadikannya sebagai “bukan struktur”, tetapi bisa berubah-ubah, sehingga tradisi tidak bisa dimaknai secara absolute, mutlak, ahistoris, tetapi lebih cair, relative, temporal dan historis.²⁵⁰

Kesadaran akan makna tradisi mengusik pemikiran para pemikir NU, karena mereka sadar betul bahwa dunianya selama ini lebih diwarnai oleh tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Dalam konteks modernitas dan

²⁴⁹ Mohammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 28

²⁵⁰ Mohammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme..*, hlm. 29-30

pembaharuan, selama ini ada kecenderungan ekstrim dalam melihat tradisi. *Pertama*, ada kelompok yang terus menerus mendewakan tradisi, tetapi tidak melihat kenyataan empiris yang berkembang di luar. Mereka tidak pernah melakukan kritik ideology atas tradisinya itu, sehingga tradisi diperlakukan seperti memperlakukan cagar satwa. Tradisi tidak pernah dikembangkan, akibatnya ia semakin terasing dengan realitas di sekitarnya, tidak mampu menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan kecenderungan ekstrim *kedua*, tradisi dianggap sebagai penghalang kemajuan, sehingga ia harus disingkirkan dan dinafikan. Kelompok ini akhirnya menjadi tawanan tradisi baru tanpa bisa melakukan dialog tawar-menawar, sehingga mereka sebenarnya tidak kalah fanatik dengan kelompok pertama dalam menggenggam modernitas.²⁵¹

Sehingga dapat dikatakan, gerakan intelektual post-tradisionalisme berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi (*turats*) sebagai basis untuk melakukan transformasi. Para tokoh post tradisionalisme mencoba untuk melihat tradisi secara kritis, historis dan obyektif. Melakukan kritik tradisinya, bahkan doktrin keagamaan, baik doktrinnya itu sendiri maupun kemampuan dan relevansinya dengan perkembangan zaman, sehingga digagas teologi kemanusiaan yang lebih transformatif. Misalnya, di bidang fikih mereka menggagas kontekstualisasi fikih dan kitab kuning, sehingga melahirkan fikih rakyat, fikih sosial, fikih politik yang berorientasi rakyat, dan sebagainya.²⁵²

²⁵¹ Abdul Mun'im DZ dalam Rumadi, *Post tradisionalisme.*, hlm. 135

²⁵² Rumadi, *Post Tradisionalisme.*, hlm. 136

Hal ini dilakukan karena tuntutan perkembangan sosial dan realitas yang menuntut jawaban cerdas.

Sebagai cendekiawan muslim, K.H. A. Mustofa Bisri mengamalkan ilmu yang didapat dengan cara menulis beberapa buku keagamaan. Ia termasuk produktif menulis buku yang berbeda dengan buku para kyai di pesantren. Tahun 1979, ia bersama KH M. Sahal Mahfudz menerjemahkan buku ensiklopedia ijmak. Ia juga menyusun buku tasawuf berjudul Proses Kebahagiaan (1981). Selain itu, ia menyusun tiga buku tentang fikih yakni Pokok-Pokok Agama (1985), Saleh Ritual, Saleh Sosial (1990), dan Pesan Islam Sehari-hari (1992).²⁵³

Terkait gerakan revitalisasi tradisi, khususnya dalam bidang Fikih, selain tiga buku di atas, K.H. A. Mustofa Bisri juga melahirkan buku dengan judul “Fikih Keseharian Gus Mus”. Buku ini berisi tentang pendidikan keislaman khususnya dalam bidang fikih. Dengan membaca buku ini, orang akan menemukan jawaban-jawaban sederhana dan mudah dipahami serta diaplikasi mengenai persoalan-persoalan keagamaan.

Meskipun sebagai budayawan, penyair, dan pengasuh pondok pesantren, namun pemikiran dan gagasan-gagasan yang diusungnya mampu menandingi, bahkan melebihi wacana-wacana yang diusung oleh para ilmuwan, dan cendekiawan. Jadi tidak semua masyarakat pesantren hanya dianggap sebagai kaum sarungan yang pemikiran dan gagasannya hanya terpaku pada teks klasik saja, melainkan mampu menyesuaikan dengan realitas sosial yang terjadi saat ini.

²⁵³ « Cafesufi's Blog.htm. *Biografi Kyai Mustofa Bisri(Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012

Dengan tebal buku 525 halaman, menunjukkan pemikiran-pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri yang ia usung selama ini, memang benar-benar dimanfaatkan untuk meningkatkan, dan memperluas ilmunya untuk mengabdikan pada masyarakat. Bagaimana masyarakat bisa mengerti, dan paham terhadap hukum fiqh pada umumnya. Buku ini merupakan hasil garapan kreatif seorang kiai dan budayawan, yang didalamnya mengulas tentang berbagai problematika kekinian, dengan tanpa meninggalkan keotentikan dan nilai historisitas teks klasik (kitab kuning).

Dengan ketajaman analisis yang dimilikinya dalam membaca budaya lokal masyarakat Indonesia, K.H. A. Mustofa Bisri tidak hanya mampu menawarkan jawaban-jawaban dari bermacam problem yang datang padanya secara normatif. Melainkan ia berhasil memberikan kerangka nuansa pemikiran untuk mengatasi masalah-masalah keagamaan keseharian kita secara rinci dan terurai secara rapi.

Dalam memberikan solusi problematika keumatan, K.H. A. Mustofa Bisri menyampaikannya dengan ringkas dan (terasa) mengalir serta enak dibaca, sehingga rangkaian argument dan dalil-dalil fikih yang sebelumnya serasa sulit dipahami, hadir dengan “rasa baru”.

Dan perlu dicatat, bahwa penjelasan atau jawaban-jawaban yang ia berikan semata-mata penjelasan apa adanya yang dirangkai dengan dalil-dalilnya. Sehingga jawaban-jawaban beliau tidak begitu saja mengatakan ini haram dan itu halal, ini wajib dan itu sunnah. K.H. A. Mustofa Bisri memberikan penjelasan tetap berdasarkan dalil-dalil naqli, tetapi dengan meng-konteks-kannya dengan kondisi sosio kultural para audiens / masyarakat

pembaca yang menjadi sasaran pemikirannya. Dengan begitu, ajaran Islam lebih bisa dicerna dengan mudah dan diterima dengan luwes walaupun tetap tegas.

Hal ini tentu berbeda dengan metode penafsiran fikih tradisional yang lebih kaku dan keras. Hanya ada halal dan haram, tanpa melihat situasi yang menjadi “kasus” penyebabnya.

Senada dengan itu, Abdul Moqsith Ghazali, pendiri ma’had ‘Aly Situbondo, membuat analisis pentingnya pembaruan fikih dengan mempertimbangkan kondisi social keindonesiaan. Dalam pandangannya, fikih Islam selama ini didominasi oleh wajah dan karakter sebagai berikut:²⁵⁴

1. Fikih Eksklusif

Eksklusifisme fikih Islam tampak ketika berhadapan dengan non muslim. Dalam pandangan fikih, non muslim selalu dipandang sebagai ancaman, sehingga mereka tidak bisa diposisikan setara dengan orang Islam. Bahkan kafir *dzimmi*, kafir yang tidak mau tunduk dengan terhadap pemerintahan Islam, diperintahkan untuk memakai symbol-simbol tertentu untuk membedakan dengan umat Islam. mereka dilarang membangun rumah yang melebihi rumah orang Islam, mereka diharuskan memakai pakaian biru atau kuning, dan sebagainya, yang kesemuanya dengan tujuan merendahkan posisi kafir dzimmi di hadapan orang Islam.²⁵⁵ Cara pandang yang eksklusif ini akhirnya melahirkan produk hukum yang eksklusif pula seperti larangan nikah beda agama, beda agama sebagai penghalang pewarisan dan lain sebagainya.

²⁵⁴ Abd. Moqsith Ghazali dalam Rumadi, *Post Tradisional*., hlm. 303

²⁵⁵ Abu Ishaq Ibrahim al Syirazi dalam Rumadi, *Post Tradisional*., hlm. 303

2. Fikih rasial

Bisa rasial, etnis, dan asal usul fuqaha sangat mempengaruhi pemikiran mereka. Misalnya, Imama Syafii yang asli Arab berpendapat Surat al Fatihah harus dibaca menggunakan bahasa Arab dalam shalat, namun Abu Hanifah sebagai orang Parsi mengatakan surat ala fatihah boleh dibaca dengan menggunakan bahasa Parsi bagi yang belum bisa bahasa Arab.

3. Fikih Patriarkhal

Hampir semua fikih berwajah patriarkhi. Hal ini disebabkan sebagian besar ulama yang menyusun fikih adalah laki-laki, sehingga hampir dalam semua aspek, laki-laki selalu ditempatkan di atas perempuan.

4. Fikih agraris konvensional

Fikih ini dirumuskan di kalangan masyarakat agraris. Hal ini sangat terasa terutama ketika fikih konvensional membahas tentang barang-barang yang wajib dizakati yang didominasi hasil-hasil pertanian. Kemudian transaksi diandaikan dengan perjumpaana antara satu individu dengan individu lain dalam satu akad, maka dari itu fikih konvensional tradisional harus merevisi konsepnya akibat perkembangan zaman yang begitu cepat.

5. Fikih lokal Arab

Tidak dipungkiri bahwa budaya lokal Arab sangat dominan dalam karakteristik fikih zaman dahulu. Bahkan standar menentukan halal haram menggunakan standar Arab. Misalnya dalam menentukan thayyib dan khabist-nya makanan.

Kritik-kritik tersebut di atas sebenarnya tidak semuanya baru. Sebelumnya telah ada kritik terhadap fikih walaupun dengan bahasa yang berbeda. Rumadi mengatakan dalam kasus tertentu ada juga sejumlah hal yang terlepas dari karakter tersebut.

Penulis menilai, mungkin dengan alasan yang sama kemudian ditambah dengan pembacaannya terhadap realitas masyarakat, K.H. A. Mustofa Bisri menyusun Fikih rakyat yang tertuang dalam bukunya “Fikih Keseharian Gus Mus”. Dengan analisisnya yang tajam dalam membaca fenomena keberagaman yang terjadi, maka produk fikih yang dihasilkan pun merupakan sinergi antara pendapat ulama klasik dengan ijtihad pribadi yang berdasarkan nalar lokal.

Selain itu, upaya untuk keluar dari harfiah teks dilakukan dalam bidang pendidikan pula. Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita ahklaqi. Metode cerita ahklaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. Sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

C. Pemaknaan Baru Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam konteks NU, kata post tradisionalisme digunakan untuk menunjuk pada komunitas anak muda NU sebagai symbol lompatan tradisi. Lompatan tradisi yang dimaksud disini bukan meninggalkan tradisi, tetapi menggunakan tradisi sebagai basis gerakan untuk melakukan transformasi. Pada titik inilah tampak karakteristik kelompok ini yang membedakan dengan

komunitas lain. Karakteristik itu terletak pada keteguhan untuk memegang dan memanfaatkan tradisi sebagai modal sosial dalam pengembangan pemikiran dan menggerakkan perubahan. Meski demikian, bukan berarti mereka menerima tradisi apa adanya tanpa kritik. Mereka tidak segan-segan mengkritik tradisinya sendiri dan juga tradisi orang lain. Kritik atas tradisinya sendiri bukan berarti membenci dan meninggalkan tradisi, tetapi untuk merevitalisasi agar tradisi bisa lebih berdaya guna. Karena itu sejauh apapun kutub gerakan pemikiran yang mereka lakukan tetap dalam koridor dan pertanggung jawaban tradisi.²⁵⁶

Penulis membuat pemetaan beberapa aspek yang membedakan antara konsep pendidikan Islam tradisional dengan konsep pendidikan yang digagas oleh K.H. A. Mustofa Bisri. Analisis mengenai pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam K.H. A. Mustofa Bisri, penulis sajikan dalam bentuk table berikut ini:

Table 4.1
Analisis pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam
K.H. A. Mustofa Bisri

Aspek	Pendidikan Islam Tradisional	Pendidikan Islam Post-tradisional
Konsep pendidikan	1. Menekankan pada domain tarbiyah (pendidikan) yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan cenderung mengesampingkan aspek	1. Mempertahankan aspek tarbiyah sebagai basis pembentukan akhlak siswa dan mensinergikan ²⁵⁷ dengan aspek ta'lim (pengajaran) sehingga menghasilkan

²⁵⁶ Rumadi, *Post Tradisionalisme*., hlm. 12

²⁵⁷ SINERGI mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik. (online) (<http://sibosnetwork.wordpress.com/2007/02/12/kata-sinergy/>), diakses 24 Juli 2012

	<p>ta'lim (pengajaran)</p> <p>2. Sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat.</p> <p>3. Adagium <i>al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah</i> (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik) ditafsirkan secara tekstual, yakni dengan mengambil tradisi yang hanya sefaham dengan pandangan ulama klasik saja.</p>	<p>konsep pendidikan yang lebih utuh.</p> <p>2. Pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun asalnya, dan meninggalkan yang buruk dari manapun asalnya.</p> <p>3. Menafsirkan adagium <i>al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah</i> (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik) sesuai konteks kekinian.</p>
Tujuan pendidikan	<p>1. Menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata.</p> <p>2. Terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab produk ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan beragama yang mendalam dan</p>	<p>1. Melahirkan manusia terdidik yang pintar, yaitu manusia yang memiliki kesalehan akhlak dan kecerdasan akal. Manusia yang demikian akan mampu membuat dirinya bermanfaat sesuai dengan porsinya masing-masing, minimal tidak berbuat kerusakan dalam pergaulannya. Sehingga</p>

	<p>mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>menjadi manusia yang memiliki kesalehan total, yakni mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (hablun minan nas) dan di hadapan Tuhannya (hablun minallah).</p> <p>2. Menggunakan asas manfaat dalam mengajarkan ilmu. Ilmu-ilmu dari manapun asalnya, bilamana dirasa memberi manfaat akan diambil.</p>
<p>Kurikulum pendidikan</p>	<p>1. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu.</p> <p>2. Ilmu yang diajarkan hanya seputar ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat melahirkan lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata.</p> <p>3. Penguasaan bahasa Arab hanya pada tingkat teks.</p> <p>4. Kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan</p> <p>5. Rencana pelajaran</p>	<p>1. Kurikulum disusun dengan menggabungkan ilmu-ilmu klasik yang masih relevan dan ilmu-ilmu umum.</p> <p>2. Diberikan ketrampilan untuk melengkapi pengetahuan anak didik, seperti pelatihan komputer, pelatihan bahasa asing, kursus kesehatan, dan pelatihan wirausaha.</p> <p>3. Selain penguasaan bahasa Arab secara teks, ditambahkan pelatihan bicara dalam bahasa Arab.</p> <p>4. Rencana pelajaran diusulkan oleh pihak pesantren (biasanya anggota keluarga yang juga menjadi pendidik), kemudian dimusyawarahkan</p>

	ditetapkan oleh kiai dengan menunjuk kitab-kitab yang harus dipelajari	dan ditetapkan oleh kyai.
Metode pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode wetonan, sorogan dan hafalan. 2. Pembelajaran dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan murid saja. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita ahklaqi. Metode cerita ahklaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. 2. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. K.H. A. Mustofa Bisri seorang Post Tradisionalis

Sebagai seorang seniman, sastrawan, sekaligus budayawan, K.H. A. Mustofa Bisri, yang lebih dikenal dengan nama Gus Mus, yang menurut Sutardji Calzoum Bachri mengingatkannya pada sosok Hamzah Fanshuri cukup kritis dan berani meski hal itu ditujukan untuk kalangannya sendiri, kalangan NU dan pesantren. Menariknya, dalam menyampaikan kritik baik lewat esai, puisi, cerpen, maupun lukisan, Gus Mus pandai membungkus kritik itu dengan bahasa yang lugas bahkan tak jarang di selingi humor. Hal

inilah yang membuatnya cukup disegani dan diperhitungkan oleh banyak kalangan, dari rakyat sampai pejabat.²⁵⁸

Sebagai seorang ulama sekaligus seniman, K.H. A. Mustofa Bisri ikut berupaya menciptakan iklim perubahan tanpa harus menjustifikasi salah satu hal ini pula yang diberlakukan kepada lembaga pesantren yang menjadi kendaraannya. Selama ini pesantren memang dikenal loyal pada suatu mainstream tertentu hingga lembaga pendidikan tradisional ini terkesan kurang memberi tempat bagi proses kreatif para santrinya, termasuk penciptaan karya seni dan sastra. Kalau pun ada, biasanya pesantren hanya akan mewadahi proses berkesenian yang berkaitan dengan tradisi mereka dan beraroma Arabisme. Padahal ini justru akan memperkuat anggapan bahwa kaum santri memang orang-orang yang sengaja memilih jalan hidup konservatif.

Di tangan Gus Mus anggapan tersebut dirubahnya dengan cara-cara inklusif, egaliter, dan universal. Ia berhasil menjaga netralitas serta memberi porsi sewajarnya pada lembaga pesantren di satu sisi, dan kebebasan berekspresi pada sisi yang lain.²⁵⁹ Menurut Gus Mus, untuk memajukan syiar agama tak perlu melalui cara-cara yang keras dan hanya akan menakuti-nakuti orang lain. Dalam hal ini Gus Mus mencoba menerapkan pesan al-Qur'an bahwa untuk mengajak seseorang kembali ke jalan Tuhan hendaknya digunakan cara yang bijaksana atau dengan bertutur kata yang menyejukkan kalbu.

²⁵⁸ Abu Asma Anshari, Abdullah Zaim, Naibul Umam ES, *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus* (Semarang: HMT Foundation, 2005), hlm. 27

²⁵⁹ Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan-Ngulon*,. hlm. 57

Begitu pula kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam, K.H. A Mustofa Bisri menempuh jalan yang netral dan demokratis, yakni berpegang pada adagium *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik) yang sesuai konteks kekinian. Berbagai persoalan mengenai pendidikan dijawab dengan memadukan ilmu pendidikan tradisional dan ilmu pendidikan modern.

Sebagai seorang anak Kyai, yang notabene berasal dari keluarga pesantren, sejak kecil K.H. A. Mustofa Bisri mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Ia dididik orangtuanya dengan keras apalagi jika menyangkut prinsip-prinsip agama.²⁶⁰ Selain itu, K.H. A. Mustofa Bisri juga sempat *nyantri* di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan K.H. Marzuqi dan K.H. Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. Ali Ma'shum dan K.H. Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, K.H. Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.

Berdasarkan latar belakang pendidikan pesantren, yang mayoritas pesantren salaf, tidak menjadikan K.H. A Mustofa Bisri memiliki pandangan sempit mengenai pendidikan Islam. Nilai-nilai tradisional²⁶¹ pesantren tetap dipegang teguh tanpa menafikan pengetahuan baru yang lebih baik. Oleh

²⁶⁰ *Langkah Monumental Gus Mus: Luncurkan The Illusion of an Islamic State di Eropa*, Kompasiana.com, diposting 08 May 2011

²⁶¹ Istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam pesantren itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, kalam serta tasawuf, yang hidup antara abad ke tujuh sampai abad ke tiga belas. Walaupun hal itu bukan berarti bahwa pesantren-pesantren tradisional yang hidup dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan ulama pada masa itu. Sebab walaupun semenjak abad 13 sampai akhir 19 perumusan tradisional sedikit sekali mengalami perubahan.

karena itu, sebagian ciri-ciri pemikiran tradisional seperti cenderung tekstualis²⁶², kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern,²⁶³ jumud dan statis,²⁶⁴ dan cenderung puas dengan apa yang sudah ada serta tidak tertarik pada persaingan global, kesemuanya itu tidak ada dalam diri K.H. A. Mustofa Bisri. Bahkan sebaliknya, K.H. A. Mustofa Bisri memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang untuk kemajuan pendidikan. Menurutnya, terdapat dua tindakan yang umumnya dilakukan pihak pesantren dalam menanggapi pemikiran baru yang lebih baik (*al ashlah*), yaitu ada yang segera menolak dan ada yang meneliti dan memahami terlebih dahulu.²⁶⁵ Dan dalam hal ini, K.H. A. Mustofa Bisri memilih untuk melakukan tindakan yang kedua yaitu meneliti dan memahami terlebih dahulu sesuatu yang baru tersebut. Dengan begitu, selanjutnya dapat diterapkan asas manfaat. Apabila sesuatu yang baru tersebut dapat memberikan manfaat dan kemajuan bagi dunia pendidikan maka akan diambil. Sebaliknya, apabila dirasa tidak memberikan manfaat maka akan ditinggalkan.

Dalam bidang pendidikan, sebagaimana model pendidikan masyarakat NU pada umumnya, K.H. A. Mustofa Bisri pun masih

²⁶² Dengan ciri ini, Islam tradisional cenderung memahami ayat-ayat al Qur'an secara tekstualis tanpa melihat latar belakang serta situasi sosial yang menyebabkan ayat-ayat al Qur'an tersebut diturunkan. Akibatnya, jangkauan suatu ayat hanya terbatas pada kasus-kasus tertentu tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi lain yang memungkinkan dapat dijangkau dengan ayat tersebut. Lihat Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm 145

²⁶³ Dalam konteks pendidikan, Islam tradisional cenderung menolak segala hal yang dibawa oleh Barat atau pihak lain sekalipun hal tersebut bersifat positif dan membawa kemajuan umat. Lihat Abudin Nata, *Peta Keragaman*, hlm 145

²⁶⁴ Dengan cirinya yang demikian Islam tradisional cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara kritis apakah hal tersebut masih relevan dan mampu bersaing dalam dunia global atau tidak

²⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

menggunakan gaya sorogan dan menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian, yaitu kitab-kitab karya al-Ghazali dan beberapa pemikir lainnya, yang muncul pada abad Islam klasik. Sementara itu dalam pendidikan yang dikelola aliran modernisme, yang biasa dicirikan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah, menggunakan sistem klasikal, menggunakan kitab putih sebagai ganti dari kitab kuning. Hal ini yang membuat pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri berbeda dengan aliran modernisme. Namun berbeda dengan kelompok tradisionalis yang mengklaim bahwa pintu interpretasi telah tertutup, sementara kaum modernis menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka, K.H. A. Mustofa Bisri lebih cenderung sependapat dengan pemikiran kaum modernis, yang mengatakan pintu ijtihad masih terbuka, tentunya terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidangnya. K.H. A. Mustofa Bisri juga memberikan apresiasi dan bersikap demokratis dalam menyikapi berbagai persoalan, khususnya dalam hal pendidikan Islam, sebagaimana yang tertuang dalam buah pemikirannya dalam penelitian ini.

Mengenai wacana neo modernisme, aliran post tradisionalisme memiliki pemikiran yang hampir sama dalam hal pengambilan ide yaitu berupaya untuk memadukan modernisme dan tradisionalisme. Namun yang menjadi perbedaan adalah, aliran neo modernisme yang ada selama ini masih terkesan sebagai agen werternisasi²⁶⁶ karena pemikiran kritisnya berasal dari pemikiran tokoh Barat. Selain itu, Neo-modernisme menarik garis genealogi pemikirannya dari gerakan Wahabi hingga puncaknya pada Ibnu Taymiyah.

²⁶⁶ Rumadi *Post Tradisionalisme*. Hlm. 14-15

Dengan kata lain, neo-modernisme mengusung semangat purifikasi Islam, pencarian pada Islam yang murni dan asli, anti bid'ah dengan slogan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah, sedangkan Post-tradisionalisme mencari sintesa-sintesa baru dalam dialog kritisnya antara tradisi Islam dengan tradisi Barat dan Budaya Lokal. Pemikiran post tradisionalisme ini sesuai dengan pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri yang menghargai budaya lokal, khususnya budaya Jawa sebagai tempatnya berdomisili. K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa, "*orang modern yang melakukan gerakan purifikasi mereka terjebak dalam jaman kuno pekik*".²⁶⁷ Maksudnya, dalam melakukan dakwah hendaklah berpedoman al Qur'an dan berteladankan Rasulullah SAW. Rasulullah tidak serta menghapuskan semua tradisi yang berlaku di Arab saat itu. Selama tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam dibiarkan atau bahkan disempurnakan.²⁶⁸ Contohnya, Rasulullah tidak pernah membuat pakaian Islam, tetapi disesuaikan dengan budaya lokal karena Nabi juga berpakaian lokal (Arab).

Berdasarkan karakteristik masing-masing pemikiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri masuk pada kategori pemikiran post tradisionalisme Islam. Karakteristik post tradisionalisme Islam dalam diri K.H. A. Mustofa Bisri salah satunya ditandai dengan upaya K.H. A. Mustofa Bisri untuk keluar dari kungkungan tradisi, lebih tepatnya pada tradisi pendidikan yang bersifat tradisionalisme. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menyatakan beberapa ide pokok K.H. A. Mustofa Bisri yang mencerminkan pemikiran post tradisionalisme. Dalam ranah pendidikan, ciri

²⁶⁷ Wawancara dengan K.H A. Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012

²⁶⁸ A. Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 22

post tradisionalisme dipaparkan dalam empat hal, yaitu; (1) konsep pendidikan, (2) tujuan pendidikan, (3) kurikulum pendidikan, dan (4) metode cerpen akhlaqi.²⁶⁹

Selain itu, terdapat upaya untuk keluar dari harfiah teks. Hal ini disebut dengan gerakan revitalisasi tradisi, khususnya dalam bidang Fikih, K.H. A. Mustofa Bisri melahirkan buku dengan judul “Fikih Keseharian Gus Mus”. Sedangkan dalam bidang pendidikan, selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita akhlaqi. Metode cerita akhlaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. Sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

2. Post Tradisionalisme dalam Wacana Pendidikan Indonesia

Indonesia adalah negara yang menjadikan pancasila sebagai dasar Negara walaupun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Menurut perhitungan, penduduk Muslim Indonesia adalah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibanding dengan negara-negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya merupakan sumber daya manusia dan kekuatan yang sangat besar, bila mampu dioptimalkan peran dan kualitasnya. Jumlah yang sangat besar tersebut juga mampu menjadi sumber

²⁶⁹ Penjelasan lebih rinci bisa dilihat pada table 4.1

ekonomi dan juga akan menjadi kekuatan politik yang cukup signifikan dalam percaturan nasional dan internasional.

Namun kenyataan di lapangan membuktikan lain. Jumlah penduduk Muslim yang besar tersebut ternyata belum memiliki kekuatan seperti yang seharusnya. Jumlah yang sangat besar tersebut belum didukung oleh kualitas dan kekompakan serta loyalitas manusianya. Kualitas manusia Muslim belum teroptimalkan secara individual apalagi secara massal. Kualitas manusia Muslim Indonesia masih berada di tingkat menengah ke bawah. Memang ada satu atau dua orang yang menonjol, hanya saja kemenonjolan tersebut tidak mampu menjadi lokomotif bagi rangkaian gerbong manusia Muslim lainnya.

Gambaran fenomena di atas mengenai jumlah manusia Muslim Indonesia yang sangat besar akan tetapi tidak memiliki kekuatan ideologi, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya, dan kekuatan gerakan adalah secara tidak langsung merupakan dari hasil pola pendidikan Islam selama ini. Pola dan model pendidikan Islam yang dikembangkan selama ini masih berkutat pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praktis. Bahkan sebagian besar model dan proses pendidikannya terkesan “asal-asalan” atau tidak professional. Selain itu, pendidikan Islam di Indonesia mulai tereduksi oleh nilai-nilai negatif gerakan dan proyek modernisasi yang kadang-kadang atau secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.²⁷⁰ Hal tersebut disinyalir menjadi salah satu penyebab rusaknya moral bangsa Indonesia.

²⁷⁰ Ainurrofiq Dawam, *Mencandra Trend Pendidikan Islam Indonesia Masa Kini*, Swara Ditperta: No. 16 Th. II, 30 September 2004

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.

Pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh K.H. A. Mustofa Bisri ini lebih banyak bertolak pada fenomena dekadensi moral yang melanda hampir setiap lapisan masyarakat bangsa Indonesia, mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat pemerintah, terlebih lagi pada lunturnya akhlak bangsa dengan maraknya praktik korupsi yang banyak merugikan rakyat. Oleh karenanya, K.H. A. Mustofa Bisri menyatakan pendidikan yang diterapkan di Negara Indonesia haruslah yang mampu memperbaiki akhlak, yang dimulai dari dunia pendidikan sebagai akar pencipta tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

K.H. A. Mustofa Bisri menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan, di Indonesia khususnya, harus bertujuan untuk menghadirkan kesalehan dalam diri peserta didik. Dengan begitu maka setiap anak didik kelak dalam hidupnya akan membuat dirinya bermanfaat sesuai porsinya masing-masing. Atau paling tidak menjadi manusia yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain serta bangsanya. Sehingga perbuatan-perbuatan buruk seperti korupsi yang menjangkit bangsa Indonesia saat ini atau

perbuatan buruk lain, yang banyak merugikan Negara akan hilang, atau paling tidak berkurang.

Nabi Muhammad SAW-pemimpin dan pembawa agama Allah untuk manusia akhir zaman- diutus untuk menyempurnakan akhlak.

”بعثت لأتمم مكارم الأخلاق”. Manusia yang berakhlak

membangun, manusia yang tidak berakhlak merusak. (kerusakan yang dibuat oleh orang yang pandai dan tidak berakhlak terbukti jauh lebih besar). Manusia yang berakhlak suka damai, sedangkan manusia yang tidak berakhlak suka berkelahi. Manusia yang berakhlak menghidupkan, sementara manusia yang tidak berakhlak membunuh.²⁷¹ Disini nyatalah perbedaan antara manusia beragama dan tidak.

Meskipun sederhana, namun tujuan pendidikan menurut K.H. A. Mustofa Bisri ini memiliki makna yang mendalam. Dalam bahasa lain, K.H. A. Mustofa Bisri menyebutkan, apabila tujuan di atas tersebut mampu diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan terlahir manusia yang memiliki kesalahan total²⁷², yaitu manusia yang mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (*hablun minan nas*) dan di hadapan Tuhannya (*hablun minallah*).

Bagi K.H. A. Mustofa Bisri, dengan memperbaiki akhlak bangsa melalui pendidikan, maka generasi pengganti akan berbuat lebih baik dalam

²⁷¹ A. Mustofa Bisri, *Koridor.*, hlm. 184

²⁷² A. Mustofa Bisri, *Mencari Bening.*, Hlm. 56

K.H. A. Mustofa Bisri mengkritisi pihak lain yang menyebut secara dikotomis tentang kesalahan. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua kesalahan: kesalahan ritual dan kesalahan social. Kesalahan ritual dinisbatkan kepada orang yang hanya mementingkan ibadah *mahdlah*. Sedangkan kesalahan social merujuk pada orang-orang yang berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat social. Menurutnya kesalahan dalam Islam haruslah komplit, yaitu meliputi *hablun minannas dan hablun minallah*, hal ini sesuai dengan ayat “*udkhuluu fis silmi kaffah*”.

tugasnya sebagai warga Negara maupun sebagai makhluk Allah Ta'ala. Sesungguhnya, tanpa perlu diucapkan, yang demikian itu adalah cita-cita dari setiap manusia yang memiliki hati nurani dalam benaknya. Namun yang menjadi persoalan adalah aplikasi nyata yang terkadang lebih sulit dilakukan dan lebih banyak tantangannya.

Dalam bingkai pendidikan Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri, kiranya dapat menjadi solusi terhadap salah satu problematika pendidikan nasional, utamanya berkenaan dengan persoalan krisis moral dan akhlak. Kemerosotan akhlak yang saat ini melanda bangsa Indonesia, ditengarai merupakan cermin kegagalan pendidikan di Indonesia. Senada dengan itu, Mokhtar Bukhori juga menilai bahwa pendidikan kita masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata disbanding pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama). Dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.²⁷³ Kegagalan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang bermoral merupakan bagian dari kegagalan pendidikan agama, karena seperti yang diungkapkan Harun Nasution, bahwa intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²⁷⁴ Konsep ini senada dengan konsep akhlak yang ditekankan oleh K.H. A. Mustofa Bisri.

Bila ditilik lebih lanjut, maka konsep pendidikan Islam ideal yang dirumuskan K.H. A. Mustofa Bisri, yaitu dengan menggabungkan antara dan

²⁷³ Mokhtar Bukhori dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

²⁷⁴ Harun Nasution dalam Muhaimin, *Pengembangan..*, hlm. 23

aspek ta'lim pendidikan umum, ini sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang tertulis dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 bab II yang menyatakan bahwa,²⁷⁵ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



²⁷⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menjadikan fokus penelitian sebagai acuan dan berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemikiran Pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri

Pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri mengenai pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional maupun pengaruh kolonialis Belanda, yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis dari manapun asalnya baik dari dalam dunia Islam maupun Barat, dengan tetap berpegang pada prinsip *al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik). Pendidikan yang demikian akan memunculkan term pembebasan dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman parsial.

Pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh K.H. A. Mustofa Bisri ini lebih banyak bertolak pada fenomena dekadensi moral yang melanda hampir setiap lapisan masyarakat bangsa Indonesia, mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat pemerintah, terlebih lagi pada lunturnya akhlak bangsa dengan maraknya praktik korupsi yang banyak merugikan rakyat. Oleh karenanya, K.H. A. Mustofa Bisri berharap pendidikan Islam mampu menjadi solusi permasalahan bangsa tersebut.

2. Karakteristik post tradisionalisme dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri

Pemikiran-pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin melestarikan budaya-budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi. Karakteristik pemikiran post tradisionalisme tercermin dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri yang menjadikan tradisi pendidikan pesantren sebagai dasar melakukan pembaharuan, kemudian mendialogkannya dengan pemikiran baru yang lebih *ashlah* dari manapun asalnya, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari luar dunia Islam. Selain itu, agar perumusan konsep pendidikannya dapat berdaya guna dengan baik maka K.H. A. Mustofa Bisri juga menjadikan budaya lokal Indonesia sebagai pertimbangan dalam memproduksi suatu gagasan pemikiran.

Beberapa karakteristik yang menandai Post-tradisionalisme yaitu, *Pertama*, melepaskan diri dari kungkungan tradisi. Artinya, tidak menolak tradisi dan juga tidak menerima tradisi apa adanya, namun mengolahnya secara kreatif dan proporsional. Tradisi disini bisa berarti praktik keberagaman dan yang lebih penting adalah tradisi pemikiran. *Kedua*, melepaskan beban sejarah dimana umat Islam tidak merasa menjadi bagian dari sejarah kemanusiaan universal, yang ujungnya ingin mengembangkan kebudayaan Islam dimana orang Islam menguasai seluruh umat di bumi, yaitu dengan cara mendirikan Negara Islam. Beban tersebut harus dilepaskan, karena yang menjadi tuntutan bukan masyarakat hegemonik

dimana satu menguasai yang lain, tapi masyarakat plural yang egaliter, demokratis, dan berkeadilan. *Ketiga*, melepaskan diri dari ikatan harfiah teks dalam menggali pesan-pesan keagamaan. Ikatan berlebihan terhadap teks telah mengungkung umat Islam dalam pemikiran yang dangkal dan sulit berkembang.

a. Keluar dari kungkungan tradisi

Karakteristik post tradisionalisme Islam tersebut ada dalam pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri. Hal ini ditandai dengan upaya K.H. A. Mustofa Bisri untuk keluar dari kungkungan tradisi, lebih tepatnya pada tradisi pendidikan yang bersifat tradisionalisme. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek berikut ini:

1) Reinterpretasi konsep pendidikan.

Hanya menekankan pada domain tarbiyah (pendidikan) yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan cenderung mengesampingkan aspek ta'lim (pengajaran)



Mempertahankan aspek tarbiyah sebagai basis pembentukan akhlak siswa dan mensinergikan¹ dengan aspek ta'lim (pengajaran) sehingga menghasilkan konsep pendidikan yang lebih utuh

2) Tujuan pendidikan: Manusia terdidik yang pintar.

Menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata.



Melahirkan manusia terdidik yang pintar, yaitu manusia yang memiliki kesalehan akhlak dan kecerdasan akal.

3) Kurikulum ideal pendidikan: Menggabungkan tradisi dengan modernitas.

Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu.



Kurikulum disusun dengan menggabungkan ilmu-ilmu klasik yang masih relevan dan ilmu-ilmu umum

4) Metode cerpen akhlaqi.

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode wetonan, sorogan dan hafalan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan murid.



Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita akhlaqi. Metode cerita akhlaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. Sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

Selain itu, umat Islam hendaknya melepaskan beban sejarah dimana umat Islam tidak merasa menjadi bagian dari sejarah kemanusiaan universal. Dalam beberapa aspek, misalnya dunia pendidikan, umat Islam harus atau paling tidak berusaha untuk bisa mengejar ketertinggalannya agar bisa mengulang sejarah intelektual yang sangat gemilang. Sehingga keinginan untuk menerapkan formalisasi syariat Islam dengan jalan mendirikan Negara Islam tidak perlu dilakukan. Karena hal ini bertentangan dengan kondisi global saat ini dimana paham demokrasi dan hak asasi sangat dijunjung tinggi.

b. Melepaskan diri dari ikatan harfiah teks: Revitalisasi tradisi menuju relevansi

Terkait gerakan revitalisasi tradisi, khususnya dalam bidang Fikih, K.H. A. Mustofa Bisri melahirkan buku dengan judul “Fikih Keseharian Gus Mus”. Buku ini berisi tentang pendidikan keislaman khususnya dalam bidang fikih. Dengan membaca buku ini, orang akan menemukan jawaban-

jawaban sederhana dan mudah dipahami serta diaplikasi mengenai persoalan-persoalan keagamaan.

Penjelasan yang diberikan K.H. A. Mustofa Bisri tidak semata-mata penjelasan apa adanya yang dirangkai dengan dalil-dalil saja. Jawaban-jawaban beliau tidak begitu saja mengatakan ini haram dan itu halal, ini wajib dan itu sunnah. K.H. A. Mustofa Bisri memberikan penjelasan tetap berdasarkan dalil-dalil naqli, tetapi dengan meng-konteks-kannya dengan kondisi sosio kultural para audiens / masyarakat pembaca yang menjadi sasaran pemikirannya. Dengan begitu, ajaran Islam lebih bisa dicerna dengan mudah dan diterima dengan luwes walaupun tetap tegas.

Hal ini tentu berbeda dengan metode penafsiran fikih tradisional yang lebih kaku dan keras. Hanya ada halal dan haram, tanpa melihat situasi yang menjadi “kasus” penyebabnya.

Dalam bidang pendidikan, Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita ahklaqi. Metode cerita ahklaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra. Sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.

3. Pemikiran pendidikan post tradisionalisme Islam K.H. A. Mustofa

Bisri

Secara ringkas pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan Islam tertuang dalam table berikut:²⁷⁶

Aspek	Pendidikan Islam Tradisional	Pendidikan Islam Post-tradisional
Konsep pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada domain tarbiyah (pendidikan) yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan cenderung mengesampingkan aspek ta'lim (pengajaran) 2. Sikap isolasi yang disebabkan karena sikap non kooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat. 3. Adagium <i>al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah</i> (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik) ditafsirkan secara tekstual, yakni dengan mengambil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan aspek tarbiyah sebagai basis pembentukan akhlak siswa dan mensinergikan²⁷⁷ dengan aspek ta'lim (pengajaran) sehingga menghasilkan konsep pendidikan yang lebih utuh 2. Pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun asalnya, dan meninggalkan yang buruk dari manapun asalnya. 3. Menafsirkan adagium <i>al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah</i> (memelihara tradisi/sesuatu yang lama yang baik dan mengambil tradisi/sesuatu yang baru yang lebih baik) sesuai konteks kekinian.

²⁷⁶ Table ini sama dengan table 4.1 dalam bab IV pada poin 3 (Pemaknaan baru Sistem pendidikan Islam) hlm. 140-143

²⁷⁷ SINERGI mengandung arti kombinasi unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik. (online) (<http://sibosnetwork.wordpress.com/2007/02/12/kata-sinergy/>), diakses 24 Juli 2012

	tradisi yang hanya sefaham dengan pandangan ulama klasik saja.	
Tujuan pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. 2. Terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab produk ulama terdahulu serta tertanamnya perasaan beragama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melahirkan manusia terdidik yang pintar, yaitu manusia yang memiliki kesalehan akhlak dan kecerdasan akal. Manusia yang demikian akan mampu membuat dirinya bermanfaat sesuai dengan porsinya masing-masing, minimal tidak berbuat kerusakan dalam pergaulannya. Sehingga menjadi manusia yang memiliki kesalehan total, yakni mampu bertanggung jawab atas dirinya di hadapan masyarakat (hablun minan nas) dan di hadapan Tuhannya (hablun minallah). 2. Menggunakan asas manfaat dalam mengajarkan ilmu. Ilmu-ilmu dari manapun asalnya, bilamana dirasa memberi manfaat akan diambil.
Kurikulum pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum adalah rencana pelajaran sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu. 2. Ilmu yang diajarkan hanya seputar ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat melahirkan lulusan yang hanya menguasai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum disusun dengan menggabungkan ilmu-ilmu klasik yang masih relevan dan ilmu-ilmu umum. 2. Diberikan ketrampilan untuk melengkapi pengetahuan anak didik, seperti pelatihan komputer, pelatihan bahasa

	<p>masalah agama semata.</p> <p>3. Penguasaan bahasa Arab hanya pada tingkat teks.</p> <p>4. Kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan</p> <p>5. Rencana pelajaran ditetapkan oleh kiai dengan menunjuk kitab-kitab yang harus dipelajari</p>	<p>asing, kursus kesehatan, dan pelatihan wirausaha.</p> <p>3. Selain penguasaan bahasa Arab secara teks, ditambahkan pelatihan bicara dalam bahasa Arab.</p> <p>4. Rencana pelajaran diusulkan oleh pihak pesantren (biasanya anggota keluarga yang juga menjadi pendidik), kemudian dimusyawarahkan dan ditetapkan oleh kyai.</p>
Metode pembelajaran	<p>1. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode wetonan, sorogan dan hafalan.</p> <p>2. Pembelajaran dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru dan murid saja.</p>	<p>1. Selain mempertahankan metode wetonan, sorogan dan hafalan, digunakan pula metode cerita ahklaqi. Metode cerita ahklaqi merupakan metode yang digunakan K.H. A. Mustofa Bisri dalam melakukan dakwah melalui karya sastra.</p> <p>2. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung dan dengan cara dialog pengetahuan melalui karya tertulis.</p>

Titik tekan dari seluruh konsep pendidikan dalam pandangan K.H. A. Mustofa Bisri pada aspek akhlak. Dengan akhlak, manusia pintar akan memberikan manfaat, sebaliknya dengan akhlak manusia bodoh tidak akan berbuat kerusakan yang merugikan sesamanya. Jadi keduanya, masih bisa memberi kemaslahatan.

Pandangan K.H. A. Mustofa Bisri ini bukan tanpa sebab dan alasan. Menurut penulis, pemikirannya tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa aspek akhlak akan tetap relevan dan menjadi unsur terpenting dalam dimensi pendidikan sepanjang masa dimana unsur-unsur pendidikan lainnya, seperti konsep pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan lain sebagainya telah berganti dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Saran

1. Dalam memberikan sumbangan pemikiran, khususnya pendidikan Islam hendaknya para ahli pendidikan melakukan pengkajian terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar pemikiran-pemikiran yang dihasilkan akan memiliki pola dasar sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut. Dalam bukunya, Zainuddin²⁷⁸ mengemukakan bahwa dalam merekonstruksi pendidikan Islam, yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: (1) pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya, (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang integrated artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu lain, (3) pendidikan Islam merupakan *long life education* sejak dini kehidupan manusia, (4) pendidikan Islam berlangsung melalui proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim dialogis dan

²⁷⁸ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 91

interaktif antara pendidik dan peserta didik, (5) pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik.

2. Pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri merupakan manifestasi keprihatinannya terhadap kondisi sosio kultural bangsa Indonesia, yang sedang mengalami permasalahan kompleks, khususnya menyangkut moral/akhlak. Maka selaknyaknya para pengambil kebijakan dan pengembang pendidikan bersikap akomodatif dan responsive terhadap pemikiran-pemikiran dari para tokoh agar permasalahan pendidikan Islam di Indonesia menemukan solusi yang tepat.
3. Fokus utama pemikiran pendidikan K.H. A. Mustofa Bisri adalah mengenai akhlak. Dengan orientasi pendidikan yang demikian, diharapkan dalam proses pembelajaran di berbagai institusi pendidikan untuk turut memperhatikan aspek *tarbiyah* tidak hanya mengutamakan *ta'lim* saja, sehingga aspek efektif dan psikomotorik siswa dapat berkembang secara seimbang dengan aspek kognitifnya.
4. Penelitian mengenai pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri ini merupakan penelitian pertama yang tentunya sarat dengan kekurangan. Oleh karena itu, berbagai masukan serta kritik yang bersifat konstruktif dari segala pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Achwan, Roehan. 1991. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1986. *Konsep Pendidikan Islam*. Terj Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Ali, Fachry dan Bahtiar Efendi. 1990. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- al Jabiri, Muhammed Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- an-Nahlawi Abdurrahman. 1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, *Dar al-Fikr al-Mu'asyr*, Beirut-Libanon., Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshari, Abu Asma, dkk. 2005. *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus* Semarang: HMT Foundation.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali. 1986. *Crisis Muslim Education"*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- Azra, Azumardi. Cak Nur: *Post Modernis atau Post Tradisionalis?*. (online), (<http://www.cak-nur-post-modernis-atau-post-tradisionalis.htm>, diakses 23 Januari 2012).
- Aziz , Ahmad Amir. 1999. *Neo Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin van. 1994. *NU Tradisi Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LK.
- Bisri, Ahmad Mustofa. 1995. *Pahlawan dan Tikus (antologi puisi)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____.1997. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Al Miftah.

- _____.2005. *Koridor: Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara.
- _____.2008. *Lukisan Kaligrafi (Kumpulan Cerpen)*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara.
- _____.2009. *Mencari Bening Mata Air*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara.
- _____.2010. *Kompensasi: Kumpulan Tulisan A. Mustofa Bisri*. Rembang: MataAir Publising.
- _____.2011. *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara
- _____. *Tadarus (Antologi Puisi)*. Yogyakarta: Prima Pustaka .
- _____.2012. *Koruptor Cerminan Orang Melarat*, (online) (Kompas. Com, Rabu, 11 Juli 2012), diakses 13 Juli 2012
- _____.Gus Mus : Guru Harus Mendidik dengan Kasih Sayang, (online) (www.genta-group.com.htm), diakses 7 Juli 2012
- _____.*Pemimpin tak perhatian*. (NU Online) (a.public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,35981-lang,id-c,warta-t,Gus+Mus++Pemimpin+Tak+Perhatian-.phpx.htm) diakses 7 Juli 2012
- Cafesufi's Blog.htm. 2009. *Biografi Kyai Mustofa Bisri(Gus Mus)* . (online) diakses 7 Juli 2012
- Dasuki, Adi. 2011. *Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak Dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dawam, Ainurrofiq, *Mencandra Trend Pendidikan Islam Indonesia Masa Kini*, Swara Ditperta: No. 16 Th. II, 30 September 2004. (online) diakses 14 Oktober 2012
- Dhofir, Zamakhsari. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1982.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, Anton Timur. 1982. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Agama*. Jakarta: Dermaga.

- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faisol. 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Husaian, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1986. *Crisis Muslim Education*., Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.
- <http://www.gusmus.net/page.php>.
- Jainuri, Achmad. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin, dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumransyah, dan Abdul Malik KA. 2007. *Pendidikan Islam, Menggali "tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, cet.1, Malang: UIN-Malang Press.
- Lexi J.M, 2002. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Marijan, Kacung, 1992. *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000), Cet, ke-2.
- Mulkhan, Munir . 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan PSAPM. cet I.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nana, Sudjana. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Yogyakarta: Sinar Yogyakarta.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Rizal, Ahmad Syamsu. *Transformasi Corak Edukasi dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 no. 2 – 2011.
- Rumadi. 2007. *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Departemen Agama RI.
- Saridjo, Marwan. 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Bogor: al Manar Press.
- Sholeh, 2009. *Konsep Manusia Dalam Buku Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri (Telaah Dari Perspektif Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soejono, dan Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sutrisno RS, 2010. *Nalar Fiqh KH. Mustofa bisri (Analisis Metodologi Pemikiran Hukum Islam)*, Surabaya: Disertasi, Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pemikiran Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Tilaar, H.A.R., 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Lentera, Cet. I.
- Tim Redaksi Kedaulatan Rakyat. 13 Maret 2007. *Pesantren Roudlotut Thalibin Bentuk Generasi Berilmu Tinggi dan Berakhlak Mulia*. (online) <http://www.gusmus.net/page.php>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.

Wawancara dengan K.H A.Mustofa Bisri. Rembang, 24 April 2012.

Wawancara Tim Mata Air dengan K.H A.Mustofa Bisri. (online)
(<http://www.gusmus.net/page.php>).

Wawancara dengan bapak Basri Cholil, salah satu murid K.H A.Mustofa Bisri di sekolah Muallimin Rembang.

Zainuddin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Malang Press.

